

730.068
SUGA
ke e1

KETERKAITAN GENERATOR AKTIVITAS KAWASAN
TERHADAP MUNCULNYA FUNGSI ELEMEN PENDUKUNG
KEGIATAN PADA RUANG PUBLIK

Studi Kasus : Kawasan Seputar Kebun Raya dan Istana Bogor



Tesis
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Magister Teknik Arsitektur

Ferlina Sugata
L4B002159

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
JUNI 2004

Penelitian merupakan penelitian berbasis kualitatif rasionalistik, oleh karena itu, judul yang diambil untuk penulisan tesis ini adalah :

KETERKAITAN GENERATOR AKTIVITAS KAWASAN TERHADAP MUNCULNYA FUNGSI ELEMEN PENDUKUNG KEGIATAN PADA RUANG PUBLIK

Selama proses penulisan tesis ini, dukungan dari banyak pihak, baik secara mental maupun material menjadi pijakan bagi penulis untuk melangkah terus hingga proses penulisan selesai. Untuk segala karma-karma baik mereka, melalui tulisan ini penulis bermaksud menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Papa, Mama, Cici, dan Dede untuk segala ikatan karma yang telah terjalin pada kehidupan ini, dukungan atas segala kondisi selama ini menjadi motivasi utama untuk terus melangkah.
2. Bapak Bambang Setioko. Ir., M.Eng. selaku dosen pembimbing utama, Bapak Djoko Indrosaptono Ir., MT. selaku pembimbing pendamping, dan seluruh kerabat MTA, atas segala bimbingan, saran, kritik, dan diskusi yang menghasilkan buah pemikiran untuk sumbangsih bagi disiplin ilmu arsitektur.
3. Dinas Permukiman Kota Bogor atas segala sumber data sekunder yang sangat vital bagi kelancaran proses pencarian data.

4. Penggerak motivasi, sahabat dalam Dharma, teruntuk kalyana mittaku, Raimun Samsul, yang senantiasa memberi dorongan lewat keceriaannya melalui SMS karena keterbatasan jarak dan waktu.
5. Teman-teman di salon Nike, Wenny sebagai teman makan malam, Ika dan Nina atas pinjaman writer, tak lupa Mbak Ken & Mbak Taat sebagai supplier makanan, terimakasih untuk menjadi lingkungan terdekatku selama di Semarang.
6. Teman-teman MTA angkatan 2003 progam weekend, Amir, Andi, Dandy, Erlangga, Mbak Herma, Irawan, Lia, Mbak Rosida, dan Pak Harto, atas kebersamaannya selama ini.
7. Semua pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mencurahkan waktu, pikiran, tenaga, untuk segala dukungan sampai akhir proses penulisan tesis ini.

Tak luput dari berbagai kekurangan, penulis mengharapkan berbagai saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan tesis ini pada khususnya, dan disiplin ilmu arsitektur pada umumnya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkannya dan dapat dikembangkan lebih lanjut seiring dengan pertumbuhan arsitektur.

Sabbe Satta Avero Hontu...

Sabbe Satta Bhavantu Sukhitata...

Semoga semua mahluk selalu berada dalam lindungan Sang Triratna...

Semarang, Juni 2004

Mettacitena,

Penulis.

ABSTRACT

At first, public space around the Botanical Garden functionalized as transition area between open space and urban civic center. Even though it has the physical form of public space, but this space has no spesific activities. The activities play important role to functionalize the public space from 'space' to 'place'. Along with the growth of Bogor city, the region around the Botanical Garden has also developed rapidly and that will affect the function of the public space around it. Later on, this space become one of the elements of urban design according to Shirvani, that is 'Activity Support'.

Activity support does not include only the provision of pedestrian ways or plazas, but also consideration of the major functional and use elements of the city that generates activities in that region. These may include departement stores, a public library, offices, and others. Further more, those existings mentioned as 'Activity Generator'. From statements above, we know that there is a strong relationship between the 'Activity Support' and the 'Activity Generator'. That is why the goal of this research is to find the interconnetion by analizing all the factors from both variabels, the 'Activity Support' and the 'Activity Generator'.

There are six functions of the activity support role in public space around the Botanical Garden : as linkage of major activity hubs to one place to another; as transition area; as recreational place; as a place of social gathering; as a place of economic purposes; and as a place for gaining fresh air. All uses are analized by connecting factors of the activity generator. From the analysis, we can conclude that the functions of the activity support as a series of hubs in one region caused many problems around the Botanical Garden area, especially the traffic. On the other hand, activity support which has no strong relationship and direct connection to the activity generator, signed a healthy downtown and strenghten the indentity of the area as Landmark of Bogor city. According to the conclusion, we can find the meaning of this research, that the experience and the continuity of space determine the location of 'node'.

ABSTRAK

Pada awalnya, ruang publik seputar Kebun Raya berfungsi sebagai ruang transisi antara ruang hijau dan pusat kota. Walaupun dari segi fisik bentuk ruang berupa ruang publik, namun ruang ini tidak memiliki aktivitas yang spesifik. Aktivitas berperan penting dalam menjadikan ruang publik fungsional, dari 'space' menjadi 'place'. Seiring dengan perkembangan kota Bogor, kawasan seputar Kebun Raya pun turut berkembang, dan hal ini berpengaruh juga terhadap ruang publik di sekelilingnya. Dalam pembahasan lebih jauh, ruang publik tersebut beralih fungsi menjadi salah satu elemen perancangan kota menurut teori Shirvani (1985), yaitu 'Pendukung Kegiatan'.

Merencanakan pendukung kegiatan, bukan hanya menentukan sebuah ruang untuk jalur pejalan kaki atau plaza, namun juga mempertimbangkan fungsi-fungsi utama yang berada pada kawasan dan elemen-elemen kota lainnya yang dapat membangkitkan aktivitas di ruang tersebut. Contohnya : pertokoan, perpustakaan umum, perkantoran, dan lain-lain. Selanjutnya, fungsi-fungsi tersebut dikatakan sebagai 'Generator Aktivitas'. Dari pernyataan-pernyataan diatas, dapat kita ketahui bahwa terdapat suatu hubungan dan keterkaitan antara 'Pendukung Kegiatan' dan "Generator Aktivitas". Oleh karena itulah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari keterkaitan dengan cara menganalisis faktor-faktor yang terdapat pada kedua variabel, baik 'Pendukung Kegiatan' maupun 'Generator Aktivitas'.

Ada enam fungsi pendukung kegiatan yang terdapat pada ruang publik seputar Kebun Raya, yaitu : sebagai fungsi penghubung antar tempat dan kegiatan, sebagai tempat menunggu / tempat peralihan, sebagai tempat rekreasi dan olahraga, sebagai tempat komunikasi sosial, sebagai tempat kegiatan ekonomi, dan sebagai tempat untuk mendapatkan udara segar. Fungsi-fungsi tersebut dianalisis dengan cara menghubungkan faktor-faktornya. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendukung kegiatan yang memiliki hubungan dan keterkaitan yang erat, ternyata menimbulkan banyak problematika kawasan, khususnya kemacetan lalu lintas. Di sisi lain, fungsi pendukung kegiatan yang tidak memiliki hubungan dan keterkaitan yang erat, ternyata malah memberi kontribusi terhadap kehidupan pusat kota yang sehat dan mendukung identitas kawasan sebagai Landmark kota Bogor. Dibalik hubungan dan keterkaitan tersebut, tersirat makna bahwa pengalaman spasial dan kontinuitas ruang pada ruang publik seputar Kebun Raya, menjadi penentu lokasi dimana simpul aktivitas muncul.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	<i>i</i>
ABSTRACT	<i>iv</i>
ABSTRAKSI	<i>v</i>
DAFTAR ISI	<i>vi</i>
DAFTAR GAMBAR	<i>xi</i>
DAFTAR TABEL	<i>xv</i>

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar belakang Masalah	<i>1</i>
1.2	Rumusan Masalah	<i>8</i>
1.3	Pertanyaan Penelitian	<i>10</i>
1.4	Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian	<i>11</i>
1.5	Ruang Lingkup Penelitian	<i>12</i>
1.6	Keaslian Penelitian	<i>13</i>
1.7	Sistematika Pemikiran	<i>15</i>
1.8	Sistematika Pembahasan	<i>16</i>

BAB II TINJAUAN LITERATUR

2.1	Teori Place	<i>18</i>
2.1.1	Definisi Place	<i>18</i>
2.1.2	Konteks Kota	<i>19</i>
2.2	Ruang Publik Kota sebagai Suatu Place	<i>24</i>
2.2.1	Tipologi Ruang Publik Kota	<i>27</i>
2.2.2	Definisi Ruang Terbuka Publik	<i>32</i>
2.2.3	Jenis Ruang Terbuka Publik	<i>35</i>
2.2.4	Fungsi Ruang Terbuka Publik	<i>37</i>
2.2.5	Elemen Ruang Terbuka Publik	<i>39</i>

2.2.6	Kriteria Ruang Publik	40
2.2.7	Faktor yang Berpengaruh terhadap Ruang Terbuka	42
2.3	Jalur Pejalan Kaki sebagai Ruang Publik	44
2.3.1	Teori Jalur Pejalan Kaki	44
2.3.2	Teori Pejalan Kaki	49
2.4	Fungsi Pendukung Kegiatan pada Ruang Publik	51
2.4.1	Pola Aktivitas	51
2.4.2	Pendukung Kegiatan (Activity Support)	52
	A. Definisi Pendukung Kegiatan	53
	B. Bentuk Pendukung Kegiatan	54
	C. Fungsi Pendukung Kegiatan	55
	D. Kriteria Pendukung Kegiatan	56
2.5	Hasil Tinjauan Literatur	59

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Disain Penelitian	64
3.1.1	Variabel Penelitian	65
3.1.2	Teknik Pengumpulan Data	71
3.1.3	Sampel Penelitian dan Responden	79
3.2	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	80

BAB IV TINJAUAN KAWASAN SEPUTAR KEBUN RAYA

4.1	Lokasi Kawasan	84
4.2	Bentuk Kawasan	85
4.3	Pola Sirkulasi dan Aksesibilitas	87
4.4	Tata Guna Lahan	81
4.5	Identitas dan Makna Kawasan	94
4.6	Potensi dan Problematik Kawasan	96

BAB V HASIL PENGAMATAN DAN ANALISIS KETERKAITAN GENERATOR AKTIVITAS KAWASAN DAN MUNCULNYA FUNGSI ELEMEN PENDUKUNG KEGIATAN

5.1 Pengamatan Kawasan Seputar Kebun Raya 100

5.1.1 Pengamatan Generator Aktivitas pada Kawasan Seputar Kebun Raya 100

A. Wilayah Penelitian A – Koridor Jalan Otto Iskandardinata
105

B. Wilayah Penelitian B – Koridor Jalan Pajajaran 109

C. Wilayah Penelitian C – Koridor Jalan Jalak Harupat 111

D. Wilayah Penelitian D – Koridor Jalan Ir. H. Juanda 113

5.1.2 Pengamatan Fungsi Pendukung Kegiatan pada Ruang Publik Seputar Kebun Raya 116

- Pendukung Kegiatan sebagai Penghubung Antar Tempat dan Antar Kegiatan 116
- Pendukung Kegiatan sebagai Tempat Peralihan / Tempat Menunggu 127
- Pendukung Kegiatan sebagai Tempat Rekreasi dan Olahraga 140
- Pendukung Kegiatan sebagai Tempat Komunikasi Sosial 141
- Pendukung Kegiatan sebagai Tempat Kegiatan Ekonomi 142
- Pendukung Kegiatan sebagai Tempat Mendapatkan Udara Segar 143

- 5.2 Analisis Keterkaitan Generator Aktivitas Kawasan terhadap Munculnya Fungsi Elemen Pendukung Kegiatan pada Ruang Publik Seputar Kebun Raya 144
 - 5.2.1 Keterkaitan Generator Aktivitas Kawasan terhadap Munculnya Fungsi Pendukung Kegiatan sebagai Penghubung Antar Tempat dan Antar Kegiatan 145
 - 5.2.2 Keterkaitan Generator Aktivitas Kawasan terhadap Munculnya Fungsi Pendukung Kegiatan sebagai Tempat Peralihan / Tempat Menunggu 150
 - 5.2.3 Keterkaitan Generator Aktivitas Kawasan terhadap Munculnya Fungsi Pendukung Kegiatan sebagai Tempat Rekreasi dan Olahraga 148
 - 5.2.4 Keterkaitan Generator Aktivitas Kawasan terhadap Munculnya Fungsi Pendukung Kegiatan sebagai Tempat Komunikasi Sosial 160
 - 5.2.5 Keterkaitan Generator Aktivitas Kawasan terhadap Munculnya Fungsi Pendukung Kegiatan sebagai Tempat Kegiatan Ekonomi 164
 - 5.2.6 Keterkaitan Generator Aktivitas Kawasan terhadap Munculnya Fungsi Pendukung Kegiatan sebagai Tempat Mendapatkan Udara Segar 167
- 5.3 Temuan Penelitian 170
 - 5.3.1 Keterkaitan Generator Aktivitas Kawasan terhadap Munculnya Fungsi Elemen Pendukung Kegiatan pada Ruang Publik Seputar Kebun Raya 170
 - 5.3.2 Pola Spasial pada Ruang Publik Seputar Kebun Raya Akibat Munculnya Simpul Aktivitas 186

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan 196

6.2 Rekomendasi 202

DAFTAR PUSTAKA *xviii*

LAMPIRAN

- Daftar Pertanyaan dan Hasil Wawancara
- Peta Wisata Kota Bogor
- Peta Wisata Kebun Raya dan Istana Bogor

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Sudut pandang objek perkotaan
(sumber : ilustrasi penulis)
- Gambar 2 Elemen statis dan dinamis pada objek perkotaan
(sumber : Perancangan Kota Secara Terpadu)
- Gambar 3 Gambaran elemen statis hingga dinamis yang melahirkan bentuk campuran dengan watak tipologis tersendiri
(sumber : Perancangan Kota Secara Terpadu)
- Gambar 4 Sepuluh watak tempat statis di dalam kota
(sumber : Perancangan Kota Secara Terpadu)
- Gambar 5 Tipe ruang dinamis
(sumber : Perancangan Kota Secara Terpadu)
- Gambar 6 Morfologi
(sumber : Perancangan Kota Secara Terpadu)
- Gambar 7 Skala luas, sedang, sempit
(sumber : Perancangan Kota Secara Terpadu)
- Gambar 8 Identitas
(sumber : Perancangan Kota Secara Terpadu)
- Gambar 9 Contoh bentuk ruang terbuka publik bentuk memanjang
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 10 Contoh bentuk ruang terbuka publik bentuk cluster
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 11 Ruang terbuka yang mengandung unsur ekologis
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 12 Diagram Urban Design
(sumber : ilustrasi penulis)
- Gambar 13 Peta pembagian wilayah penelitian
(sumber : Dinas Permukiman)
- Gambar 14 Peta Jawa Barat
(sumber : RDTRK Bogor Tengah)

- Gambar 15 Peta kota Bogor
(sumber : RDTRK Bogor Tengah)
- Gambar 16 Jalan sebagai frame kawasan
(sumber : ilustrasi penulis)
- Gambar 17 Orientasi ruang yang mengarah pada sifat-sifat bentuk linier
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 18 Pola sirkulasi dan aksesibilitas
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 19 Akses jalan Kapten Muslihat
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 20 Akses jalan Suryakencana
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 21 Akses jalan Empang
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 22 Akses jalan Salak
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 23 Akses jalan Paledang
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 24 Jalan arteri sebagai pelingkup dan frame kawasan
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 25 Ruko Empang dan Bogor Plaza
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 26 Plasa Pangrango (Eks Internusa)
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 27 Lapangan Sempur
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 28 SMPN 1 / SMUN 1 dan Balaikota
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 29 Tugu kujang sebagai landmark kota Bogor
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 30 Potongan ruang yang membentuk vista
(sumber : koleksi pribadi)

- Gambar 31 Koridor Jalan Otto Iskandardinata yang semerawut sebagai gerbang vista landmark kota Bogor, Tugu Kujang
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 32 Generator aktivitas pada kawasan seputar Kebun Raya Bogor
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 33 Pintu masuk utama Kebun Raya Bogor
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 34 Peta eksisting koridor jalan Otto Iskandardinata
(sumber : Dinas Permukiman)
- Gambar 35 Tugu Kujang
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 36 Peta koridor Otto Iskandardinata
(sumber : Dinas Permukiman)
- Gambar 37 Peta eksisting koridor jalan Pajajaran
(sumber : Dinas Permukiman)
- Gambar 38 Peta koridor Otto Iskandardinata
(sumber : Dinas Permukiman)
- Gambar 39 Peta eksisting koridor jalan Jalak Harupat
(sumber : Dinas Permukiman)
- Gambar 40 Peta koridor Jalak Harupat
(sumber : Dinas Permukiman)
- Gambar 41 Peta eksisting koridor jalan Juanda
(sumber : Dinas Permukiman)
- Gambar 42 Peta koridor jalan Juanda
(sumber : Dinas Permukiman)
- Gambar 43 Taman dan pagar pembatas ruang publik koridor Otista
(sumber : Dinas Permukiman)
- Gambar 44 Ruang publik pada koridor Otista
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 45 Ruang publik pada koridor Pajajaran
(sumber : koleksi pribadi)

- Gambar 46 Peta aksesibilitas ruang publik koridor Pajajaran
(sumber : Dinas Permukiman)
- Gambar 47 Ruang publik koridor Jalak Harupat
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 48 Aksesibilitas ruang publik koridor Jalak Harupat
(sumber : Dinas Permukiman)
- Gambar 49 Ruang publik koridor Juanda
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 50 Ruang publik depan Kantor Pos
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 51 Elemen pembentuk ruang publik koridor Pajajaran
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 52 Aktivitas menunggu
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 53 Lokasi node
(sumber : Dinas permukiman)
- Gambar 54 Bangunan Kantor Pos
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 55 Ruang publik depan SMPN 1 / SMUN 1
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 56 Simpul aktivitas
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 57 Aktivitas ekonomi pada koridor Otista
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 58 Pemanfaatan ruang publik depan Regina Pacis
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 59 Aktivitas menunggu pada ruang publik
(sumber : koleksi pribadi)
- Gambar 60 Pola spasial pada kawasan seputar Kebun Raya
(sumber : ilustrasi penulis)
- Gambar 61 Potongan ruang simpul aktivitas depan Zoologi
(sumber : ilustrasi penulis)

- Gambar 62 Potongan ruang simpul aktivitas depan Balaikota
(sumber : ilustrasi penulis)
- Gambar 63 Potongan ruang simpul aktivitas depan Lapangan Sempur
(sumber : ilustrasi penulis)
- Gambar 64 Potongan ruang simpul aktivitas depan simpang Riau
(sumber : ilustrasi penulis)
- Gambar 65 Potongan ruang simpul aktivitas depan ruko Otista
(sumber : ilustrasi penulis)
- Gambar 66 Potongan ruang simpul aktivitas depan IPB
(sumber : ilustrasi penulis)

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jenis pedestrian ways
Tabel 2	Teori sebagai dasar penentuan variabel penelitian
Tabel 3	Hubungan tujuan penelitian, variabel, dan data yang digunakan
Tabel 4	Kondisi transportasi kawasan seputar Kebun Raya
Tabel 5	Rute trayek angkutan umum kota
Tabel 6	Waktu aktivitas pada koridor A
Tabel 7	Waktu aktivitas pada koridor B
Tabel 8	Waktu aktivitas pada koridor C
Tabel 9	Waktu aktivitas pada koridor D
Tabel 11	Tabel pengamatan fungsi penghubung pada koridor A
Tabel 12	Tabel pengamatan fungsi penghubung pada koridor B
Tabel 13	Tabel pengamatan fungsi penghubung pada koridor C
Tabel 14	Tabel pengamatan fungsi penghubung pada koridor D
Tabel 15	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas I
Tabel 16	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas II
Tabel 17	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas III
Tabel 18	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas IV
Tabel 19	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas V
Tabel 20	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas VI
Tabel 21	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas VII
Tabel 22	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas VIII
Tabel 23	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas IX

Tabel 24	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas X
Tabel 25	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas XI
Tabel 26	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas XII
Tabel 27	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas XIII
Tabel 28	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas XIV
Tabel 29	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas XV
Tabel 30	Tabel pengamatan Simpul Aktivitas XVI
Tabel 31	Tabel pengamatan fungsi rekreasi dan olahraga
Tabel 32	Tabel jumlah gabungan fungsi penghubung
Tabel 33	Tabel prosentase fungsi penghubung
Tabel 34	Tabel jumlah gabungan fungsi peralihan/menunggu
Tabel 35	Tabel prosentase fungsi peralihan/menunggu
Tabel 36	Tabel wawancara depan Museum Zoologi
Tabel 37	Tabel wawancara depan SMPN 1/SMUN 1
Tabel 38	Tabel wawancara depan Regina Pacis
Tabel 39	Tabel wawancara responden jogging
Tabel 40	Tabel wawancara responden komunikasi sosial
Tabel 41	Tabel wawancara responden pedagang keliling
Tabel 42	Tabel wawancara responden mendapatkan udara segar
Tabel 43	Tabel wawancara alasan responden mendapatkan udara segar
Tabel 44	Hubungan dan keterkaitan pendukung kegiatan sebagai fungsi penghubung
Tabel 45	Hubungan dan keterkaitan pendukung kegiatan sebagai fungsi tempat peralihan/tempat menunggu

Tabel 46	Hubungan dan keterkaitan pendukung kegiatan sebagai fungsi rekreasi dan olahraga
Tabel 47	Hubungan dan keterkaitan pendukung kegiatan sebagai fungsi tempat komunikasi sosial
Tabel 48	Hubungan dan keterkaitan pendukung kegiatan sebagai fungsi tempat kegiatan ekonomi
Tabel 49	Hubungan dan keterkaitan pendukung kegiatan sebagai fungsi tempat mendapatkan udara segar

BAB I

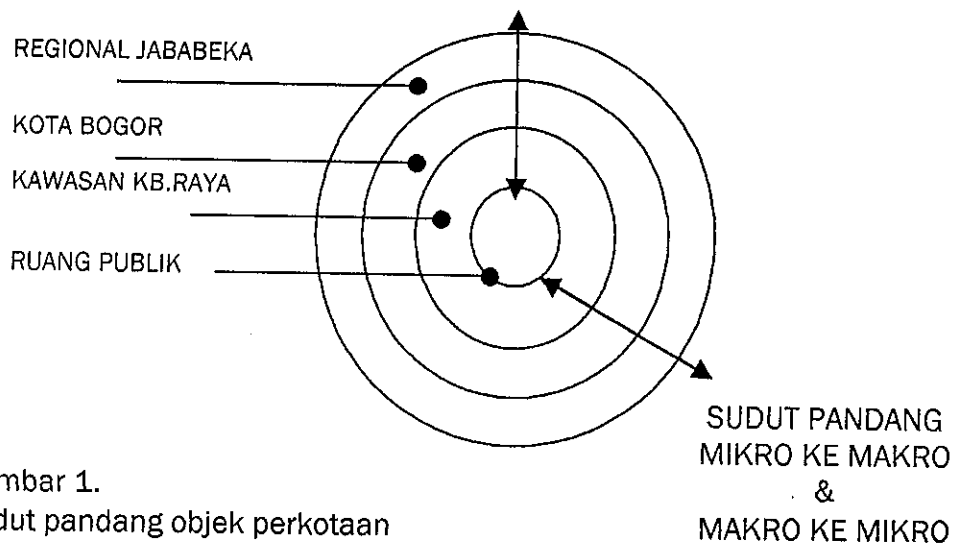
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap kota memiliki embrio, gejala awal yang terus berkembang seiring dengan perkembangan penduduk, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya, yang berperan penting di dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu kota. Oleh karena itu, setiap objek, yang dalam hal ini adalah perkotaan, dapat dipandang sebagai dengan dua cara, yaitu secara deduktif maupun secara induktif. Pola pikir deduktif-induktif inilah yang menjadi dasar sebuah penelitian arsitektur perkotaan. Pola pikir tersebut berkaitan dengan morfologi kota dimana perkotaan harus dipandang sebagai suatu objek yang memiliki kaitan terhadap objek diluarnya, dan memiliki hubungan keterkaitan antara elemen-elemennya, sehingga dalam skala kecil, suatu lingkungan kota selalu kontekstual dengan lingkungan kota yang lebih besar lagi dan begitu pula sebaliknya.

Dikaitkan dengan studi kasus penelitian, fenomena yang terjadi pada ruang publik di kawasan seputar Kebun Raya, jika ditarik ke dalam lingkup yang

lebih luas lagi, maka akan terlihat urutan sebab akibat dan bagaimana lingkungan yang berada pada lingkaran terluar dan terdalam saling mempengaruhi dan memberi dampak positif maupun negatif antara satu dengan yang lain.



Gambar 1.
Sudut pandang objek perkotaan

Adanya kebijaksanaan regional terhadap kota, yaitu fungsi Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor dalam lingkup lokal maupun regional, diarahkan untuk mendukung fungsi Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor dalam konteks JABABEKA (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Karawang) sebagai kota yang mampu mengakomodasikan sarana dan prasarana sesuai dengan kapasitas tampung yang direncanakan dalam sistem pengembangan JABABEKA. Selain itu, Bogor dalam fungsinya juga sebagai salah satu kota penyangga ibukota Jakarta. Oleh karena itu, laju perkembangan yang pesat dan perubahan demi perubahan pun terus terjadi dalam lingkup perkotaan maupun lingkup kawasan kota Bogor, dalam konteks visi dan misi yang diemban kota Bogor secara makro.

Kota Bogor mempunyai letak geografis yang strategis sehingga membawa dampak yang cukup berpengaruh bagi perkembangan berbagai aspek kehidupan masyarakat perkotaan, terutama aspek ekonomi kota dan kawasan sekitarnya. Kedekatan jarak spasial dengan ibukota Jakarta serta kota-kota penunjang ibukota di sekitarnya (Tangerang, Depok, Bekasi) menyebabkan kota ini dipengaruhi oleh perkembangan yang cepat baik fisik maupun non fisik. Perkembangan yang cepat dan intensif, seringkali menyebabkan perubahan-perubahan yang mendasar dan mempengaruhi arah pengembangan kota.

Laju pertumbuhan yang membawa perkembangan kota Bogor hingga saat ini, bukan semata-mata letak geografisnya yang strategis sebagai kota penunjang ibukota Jakarta, namun potensi yang dimiliki kota Bogor sendiri pun membawa dampak positif terhadap perkembangan tersebut. Salah satu potensi terbesar tersebut yaitu keberadaan Kebun Raya Bogor sebagai daerah tujuan wisata ilmiah yang menjadi orientasi pariwisata internasional. Adapun salah satu produk perencanaan kota pemerintah kolonial, Kebun Raya Bogor, didirikan pada tahun 1817 sebagai pusat pelestarian tanaman langka yang dibawa masuk ke Indonesia untuk kepentingan ekonomi. Kompleks Kebun Raya Bogor dan Istana Presiden berada di kecamatan Bogor Tengah, tepat berada di jantung kota Bogor yang menjadi daya tarik para turis domestik dan luar negeri, memberikan citra tersendiri bagi kota Bogor, khususnya pada kawasan sekitar Kebun Raya tersebut. Dengan kata lain, identitas kota Bogor tak lepas dari Kebun Raya sebagai *landmark* yang telah

berkembang fungsinya, yang semula sebagai kebun penelitian dan sekarang menjadi daerah tujuan wisata internasional dan tata ruang hijau terbuka di pusat kota. Perencanaan kota Baroque dengan memasukan alam sebagai unsur kota, juga turut mengilhami konsep '*Garden City*' dalam perencanaan kota Bogor dengan Kebun Raya Bogor sebagai titik awal perkembangannya. Eksistensi ruang terbuka seluas 85 hektar ini yang merupakan area konservasi turut mempengaruhi pertumbuhan kawasan dan elemen-elemen pendukung sekitar kawasan.

Kedua faktor yang mempengaruhi perkembangan kota Bogor ini, baik eksternal (konteks JABABEKA) maupun internal (keberadaan Kebun Raya Bogor), secara tidak langsung turut mempengaruhi pertumbuhan beberapa kawasan di kota Bogor, dan salah satunya adalah kawasan di seputar Kebun Raya itu sendiri. Pertumbuhan sentra perdagangan dan jasa serta tata guna lahan sebagai kawasan pemerintahan dan wisata, menjadikan kawasan tersebut sarat pengguna dan kerap menimbulkan masalah kemacetan, namun di sisi membawa dampak bagi kehidupan pusat kota yang hidup dan sehat. Sistem sirkulasi dan transportasi yang diterapkan pada lingkup Bogor Tengah, menjadikan kawasan seputar Kebun Raya sebagai kawasan '*interchange*' (perpindahan antar moda dan antar kawasan) yang berupa '*inner cordon*', yaitu jaringan dengan akses radial berbentuk cincin yang dilingkupi berbagai jalan arteri penghubung antar bagian kota dengan pergerakan tinggi.

Perkembangan regional kawasan JABABEKA, memberi dampak pada perkembangan kota Bogor. Selanjutnya perkembangan kota Bogor pun memberi dampak pada skala kawasan, salah satunya yaitu kawasan seputar Kebun Raya. Dengan pola pikir yang sama, perkembangan pada kawasan seputar Kebun Raya tersebut juga tentu memberi dampak dan perubahan-perubahan pada elemen-elemen kawasannya, dan salah satunya adalah ruang publik yang berada di sepanjang lingkaran terluar Kebun Raya dan Istana Bogor. Perubahan yang nampak pada ruang publik inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini.

Fungsi ruang publik di seputar kawasan Kebun Raya pada awalnya berupa ruang transisi atau ruang peralihan antara ruang hijau terbuka dan pusat kota, tanpa aktivitas publik yang spesifik. Walaupun secara fisik spasial memang berfungsi sebagai ruang publik, namun sesungguhnya aktivitas yang terjadi pada ruang tersebutlah yang berperan dalam menentukan apakah ruang publik tersebut memang fungsional sebagai ruang publik atau tidak. Perkembangan pusat kota yang melingkupi kawasan tersebut, lambat laun pun membawa perubahan pada ruang publik tersebut yang kini menjadi elemen pendukung kegiatan (*activity support*) bagi kawasan maupun bagi kota Bogor itu sendiri.

Namun pemahaman akan pertumbuhan ruang kota, kawasan, maupun kota tidak hanya sebatas fisik spasialnya saja. Paul D. Sprengle (1988) mengatakan bahwa pertumbuhan suatu kota atau kawasan kota, tidak

tumbuh dalam bentuk fisik saja, melainkan akan tumbuh bersama dengan masyarakatnya. Dengan demikian, secara fisik dan fungsional, intensitas dan kualitas dalam suatu ruang publik akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia sebagai pelakunya secara bertahap, atau dengan bentukan fisik kota yang merupakan buatan manusia yang merupakan rekayasa teknologi dalam skala terkontrol dari waktu ke waktu (Aldo Rossi, 1982). Demikian pula dengan penelitian studi kasus pada kawasan seputar Kebun Raya.

Perubahan ruang publik menjadi elemen pendukung kegiatan dengan aktivitas-aktivitas yang spesifik pada segmen-segmen ruang di sepanjang kawasan, tak lepas juga karena adanya pengaruh dari fungsi- fungsi dari eksisting kawasan yang berperan sebagai generator aktivitas, yang meliputi bangunan maupun ruang terbuka yang mengandung kepentingan publik dimana kehadiran pendukung kegiatan pada ruang publik merupakan jembatan antara antara fasilitas ruang-ruang umum kota dalam seluruh aktivitas yang ada didalamnya yang menyangkut penggunaan lahan yang menunjang akan keberadaan ruang umum kota (Shirvani, 1985). Aktivitas-aktivitas dan ruang umum tersebut merupakan dua hal yang saling terkait, saling mengisi, saling tergantung dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Keberadaan pendukung kegiatan akan mulai muncul dan berkembang jika berada diantara dua atau lebih aktivitas utama kota yang berada di satu kawasan.

Kegiatan publik pada dasarnya adalah aktivitas yang beragam dan kompleks pada suatu kawasan, mengarahkan pada suatu pergerakan aktivitas lingkungan kota dengan transparan yang dapat diterima dengan senang hati dan dibutuhkan (Michael Middleton, *Quality in Urban Planning Design*). Jadi tumbuh dan berkembangnya ruang terbuka kota yang diperuntukan untuk fungsi pendukung kegiatan, sangat tergantung dari tumbuhnya kegiatan publik utama juga yang berupa bangunan maupun non bangunan yang berfungsi sebagai generator aktivitas.

Kemunculan fenomena ruang publik yang mengalami perubahan positif menjadi ruang aktif, ternyata memberi dampak lain pada kawasan. Kemunculan berbagai fungsi pendukung kegiatan seperti menunggu kendaraan dan turun dari kendaraan, mengganggu kelancaran aktivitas para pejalan kaki dan kendaraan sehingga menimbulkan berbagai kemacetan di berbagai titik pada semua koridor jalan seputar Kebun Raya serta menghambat aktivitas berjalan kaki di sepanjang ruang publik. Akibatnya pada jam-jam puncak, kawasan seputar Kebun Raya yang notabene adalah kawasan *landmark* kota Bogor yang memiliki nilai estetika dengan penataan fisik yang baik, berubah menjadi kawasan yang padat dan semerawut akibat tidak adanya tindak lanjut perencanaan. Di sisi lain, pertumbuhan dan perkembangan kawasan terus berlanjut.

Dari fenomena dan problematika yang muncul, didapatkan bahwa indikator munculnya berbagai simpul aktivitas di sepanjang ruang publik yang berfungsi

sebagai elemen pendukung kegiatan adalah generator aktivitas, fungsi bangunan maupun non bangunan yang berupa eksisting beserta aktivitasnya yang mengandung unsur publik. Pernyataan ini kemudian didukung oleh teori Shirvani (1985) dalam *Urban Design Process* yang berisi kajian tentang elemen - elemen perancangan kota, mengemukakan bahwa pendukung kegiatan (*activity support*) adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan.

Berangkat dari dasar teori di atas, perlu dikaji lebih lanjut tentang hal yang menyebabkan ruang publik yang pada awalnya hanya sebagai ruang transisi, namun berubah menjadi ruang publik aktif akibat munculnya fungsi elemen pendukung kegiatan, melalui pendekatan generator aktivitas (*activity generator*) sebagai indikator utamanya. Adapun aspek yang dikaji dalam penelitian meliputi aspek fisik dan non fisik.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Perubahan dan pergeseran fungsi ruang publik yang semula berupa *space* menjadi *place*, ruang pasif menjadi ruang aktif, serta yang semula hanya berupa ruang peralihan dan kini menjadi *activity support*, seharusnya memberikan dampak positif bagi kawasan dengan menjadikan ruang publik seputar Kebun Raya fungsional. Namun fenomena munculnya fungsi elemen

terjadi ketidaksesuaian antara kondisi ideal dengan kasus yang terjadi di lapangan, dan ruang publik sebagai fungsi elemen pendukung kegiatan pun menjadi tidak fungsional.

Fenomena kemunculan pola-pola aktivitas yang kemudian membentuk beberapa simpul aktivitas pada ruang tersebut, menggantikan fungsi ruang publik yang tanpa aktivitas menjadi sebuah elemen pendukung kegiatan yang sarat pengguna dan kerap menimbulkan berbagai problematik dalam skala kawasan maupun perkotaan.

Kemunculan berbagai fungsi pendukung kegiatan yang kemudian membentuk simpul aktivitas di sepanjang ruang publik tersebut di atas, menimbulkan berbagai problematika kawasan, antara lain :

- Terganggunya aktivitas para pejalan kaki akibat simpul-simpul aktivitas menunggu kendaraan pada titik-titik node, antara lain : depan pintu masuk utama, depan PMI, depan Regina Pacis, depan Kejaksaan, depan Balaikota, depan SMUN 1, dll.
- Kemacetan panjang pada koridor jalan Jalak Harupat hingga depan Regina Pacis akibat padatnya pengguna kendaraan yang pejalan kaki dari dan menuju tempat-tempat aktivitas.
- Terhambatnya laju kendaraan di titik-titik simpul yang menjadi halte dan jalur penyeberangan, antara lain pada simpul depan Regina Pacis, depan Empang hingga simpang Suryakencana, dll.

- Keberadaan fungsi pasar, menjadi ruang publik di koridor jalan Otto Iskandardinata sebagai *loading area* sehingga mengganggu aktivitas pejalan kaki dan pengguna ruang publik lainnya seperti aktivitas menunggu kendaraan, turun dari kendaraan, parkir, dll., serta menimbulkan suasana kumuh akibat sampah yang dihasilkan oleh kegiatan pasar tersebut.
- Keberadaan para pedagang keliling pada ruang publik terutama pada hari-hari libur dan akhir pekan, menghambat aktivitas pejalan kaki dari dan menuju tempat parkir *on street* di sepanjang koridor Otto Iskandardinata.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti menduga adanya keterkaitan antara fungsi elemen pendukung kegiatan yang muncul dan generator aktivitas kawasan, yang menjadikan ruang publik tidak fungsional dan menimbulkan berbagai problematika. Oleh karena itu, sebagai acuan dalam penelitian, timbullah pertanyaan :

“Apa hubungan dan keterkaitan antara generator aktivitas kawasan dan fungsi elemen pendukung kegiatan yang muncul pada ruang publik seputar Kebun Raya sehingga menimbulkan problematika dan menjadikan ruang publik tidak fungsional?

1.4 TUJUAN, SASARAN, DAN MANFAAT PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Mengetahui keterkaitan antara generator aktivitas kawasan dengan fungsi pendukung kegiatan pada ruang publik seputar Kebun Raya.
2. Mengeksplorasi hubungan generator aktivitas kawasan terhadap fungsi pendukung kegiatan yang muncul pada ruang publik, ditinjau dari aspek fisik maupun non fisik.

Mengacu pada tujuan penelitian, agar mendapatkan arah yang lebih rinci dan tajam, maka tujuan penelitian diatas kemudian dijabarkan lagi menjadi beberapa sasaran , antara lain :

1. Mengidentifikasi keberadaan generator aktivitas kawasan seputar Kebun Raya.
2. Mengidentifikasi fungsi-fungsi pendukung kegiatan yang muncul pada ruang publik seputar Kebun Raya.
3. Menganalisis keterkaitan dan hubungan antara generator aktivitas dan fungsi-fungsi yang muncul tersebut.

Disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, penelitian ini pun diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara umum, bermanfaat bagi bidang arsitektur perkotaan pada umumnya dalam upaya merancang suatu produk arsitektur perkotaan

selaras dengan fungsi, aktivitas dan penggunaan lahan yang telah direncanakan terlebih dahulu.

2. Secara khusus, bermanfaat bagi penentu kebijakan Kotamadya Bogor sebagai rekomendasi dalam upaya pengembangan kawasan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat pada lingkungan kecamatan Bogor Tengah sebagai pusat kota sehingga tercipta kehidupan urban yang harmonis dan selaras dengan perkembangan selanjutnya.

1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan, dibatasi ruang lingkupnya sebagai sebuah penelitian dengan disain studi kasus dimana objek penelitian yang diambil merupakan objek kawasan sebagai *place* yang spesifik. Namun demikian, sebagian hasil yang didapat dari analisis nantinya, bisa dipilah untuk digeneralisasi pada kasus-kasus yang dianggap sejenis, secara parsial.

Secara substansial, akan dibahas hubungan generator aktivitas (*activity generator*) dan ruang publik yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan (*activity support*), sebagai salah satu elemen perancangan kota. Secara spasial, kawasan penelitian dibatasi pada kawasan seputar Kebun Raya dan Istana Bogor yang termasuk seluruh fungsi eksisting, baik bangunan maupun ruang terbuka yang mengandung nilai publik, yang melingkupi kawasan inner

cordon tersebut. Dan selanjutnya akan ditinjau dari aspek fisik maupun non fisik, dimana keduanya memberikan pengaruh masing-masing bagi objek penelitian.



LOKASI PENELITIAN :

KAWASAN SEPUTAR KEBUN RAYA & ISTANA BOGOR

1.6 KEASLIAN PENELITIAN

Berbagai penelitian bertajuk 'Ruang Publik' pada lingkup penelitian perancangan kota sudah kerap dilakukan. Namun kajian-kajian tentang 'Ruang Publik' yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti, lebih banyak mengeksplorasi tentang karakteristik ruang publik itu sendiri yang diolah melalui berbagai teori perancangan kota pada umumnya maupun teori perilaku pengguna.

Adapun beberapa penelitian mengenai ruang publik yang dijadikan acuan dan pembanding sebagai bukti keaslian dalam penelitian ini, antara lain :

- "Kajian Karakter Kawasan Ruang Publik di Simpang Lima Semarang", oleh : Agus Heru Purnomo (Universitas Diponegoro)

Penelitian ini mengkaji tentang elemen-elemen pembentuk karakter ruang publik di Simpang Lima, ditinjau dari kedua aspek, fisik dan non fisik.

- “Peran Pendukung Kegiatan pada Fungsi Ruang Publik di Simpang Lima Semarang”, oleh : Tri Suntoro Hadi (Universitas Diponegoro)

Penelitian ini mengkaji tentang fungsi, karakter dan aktivitas yang berpengaruh pada fungsi pendukung kegiatan yang terjadi di kawasan Simpang Lima.

- “Fungsi Ruang Publik dalam Peningkatan Kualitas Kawasan Perkotaan”, oleh : Eko Nursanty (Universitas Diponegoro)

Penelitian ini mengkaji tentang keefektifan fungsi ruang publik di Perumnas Tlogosari Semarang yang menggunakan pendekatan teori perilaku dengan mengangkat persepsi penggunaanya.

Sedangkan dalam penelitian ini, kajian mengenai ruang publik, lebih mengangkat pada salah satu fungsi elemen perancangan kota dalam teori Shirvani (1985), yaitu ‘Activity Support’ yang kemudian dihubungkan dengan elemen perkotaan ‘Activity Generator’, dan dikemas lebih spesifik lagi dalam penelitian studi kasus di kawasan seputar Kebun Raya dan Istana Bogor yang belum pernah diteliti sebelumnya sehingga penelitian berjudul “Keberadaan Generator Aktivitas Terhadap Fungsi Elemen Pendukung Kegiatan pada Ruang Publik” merupakan sebuah penelitian awal.

1.7 SISTEMATIKA PEMIKIRAN



1.8 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian studi kasus ini dibagi menjadi enam bab, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah berupa tinjauan perubahan dan pergeseran fungsi ruang publik, perumusan masalah yang akan diangkat, tujuan dan manfaat studi yang akan diperoleh, ruang lingkup studi secara spasial dan substansial, keaslian penelitian, serta sistematika pemikiran yang melandasi penulisan tesis ini, berikut ringkasan pembahasannya.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Berisi tentang kajian pustaka dari teori-teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian, berupa teori ruang publik secara umum dan spesifik, serta teori pendukung kegiatan sebagai topik utama.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang cara-cara operasional yang akan diterapkan pada penelitian, yang disusun secara sistematis sehingga tepat dan sesuai dengan objek kasus yang diteliti.

BAB IV TINJAUAN KAWASAN SEPUTAR KEBUN RAYA BOGOR

Berisi tentang tinjauan lokasi dan kondisi objek penelitian yang mencakup aspek fisik dan non fisik, yang diperoleh melalui data primer maupun sekunder.

BAB V HASIL PENGAMATAN DAN ANALISIS KEBERADAAN GENERATOR AKTIVITAS TERHADAP FUNGSI ELEMEN PENDUKUNG KEGIATAN PADA RUANG PUBLIK SEPUTAR KEBUN RAYA BOGOR

Berisi tentang analisis penelitian yang diperoleh melalui pendekatan variabel dengan cara-cara yang dikemukakan pada bab tiga, yang menghasilkan temuan penelitian berupa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya fungsi elemen pendukung kegiatan dengan indikator generator aktivitas.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan dari hasil temuan yang telah dianalisis dan rekomendasi peneliti berupa saran-saran atas apa yang perlu diperbaiki.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 TEORI *PLACE*

Teori *place* membahas mengenai makna sebuah kawasan sebagai sebuah tempat di perkotaan secara arsitektural.

2.1.1 DEFINISI '*PLACE*'

Beberapa definisi mengenai *place*, antara lain :

- Christian Noberg-Schulz :
“ Sebuah *place* adalah sebuah *space* yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. “
- Roger Trancik :
“ Sebuah *space* akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah void, dan sebuah *space* menjadi sebuah *place* jika mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. “

Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah *space* dibentuk sebagai sebuah *place* jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya, yang meliputi aspek konkret seperti bahan,

rupa, tekstur, warna, maupun abstrak seperti asosiasi kultural dan regional yang dilakukan oleh manusia di tempatnya.

Aldo van Eyck dengan konsep '*space-time*'nya, mengemukakan bahwa istilah 'ruang' (*space*) dalam citra manusia akan lebih konkret bila dapat dialami sebagai 'tempat' (*place*), dan istilah 'waktu' (*time*) akan lebih konkret pula jika dilihat sebagai suatu 'kejadian' (*occasion*).

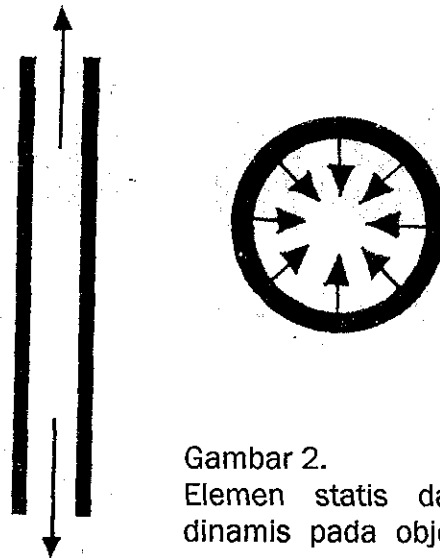
2.1.2 KONTEKS KOTA

Suatu perancangan yang kontekstual merupakan hasil dari suatu proses mengalihkan arti lingkungan ke dalam sebuah objek baru.

Dua elemen pokok perkotaan

1. Elemen statis
2. Elemen dinamis

Perbedaan dasarnya secara spasial terletak pada arah dan gerakan di dalam lingkungannya. Pembentukan dua elemen tersebut diatas dapat dilihat dalam dua karakteristik dasar arsitektural, yaitu rupa dan tampak.



Gambar 2.
Elemen statis dan
dinamis pada objek
perkotaan

Rob Krier dan Jim McCluskey, mendefinisikan ruang statis dan dinamis dari empat aspek dalam skala kawasan kota, yaitu :

- Tipologi Kawasan Kota

Istilah tipologi secara arsitektural biasanya dipakai dalam tingkat mikro, yaitu tipologi bangunan yang secara tipologis dibedakan bangunan secara fungsional, misalnya rumah sakit, museum, rumah tinggal, dll.

Bagaimana tipologi setempat dibentuk dan memberi karakter ?

Tipologi bentuk sebuah tempat tidak selalu jelas karena sifat statis dan dinamis yang bercampur.

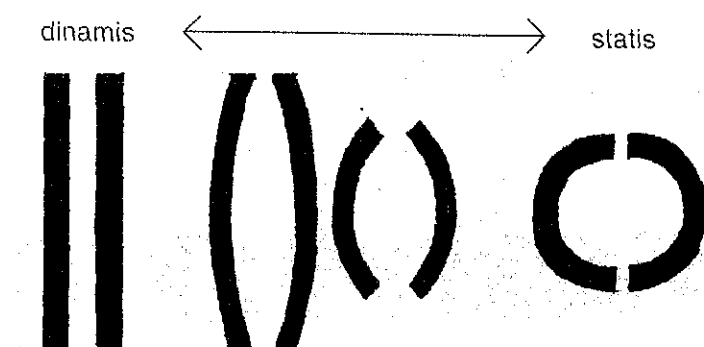
Ada dua tipologi ruang kawasan, yaitu :

1. Tipologi Ruang Statis

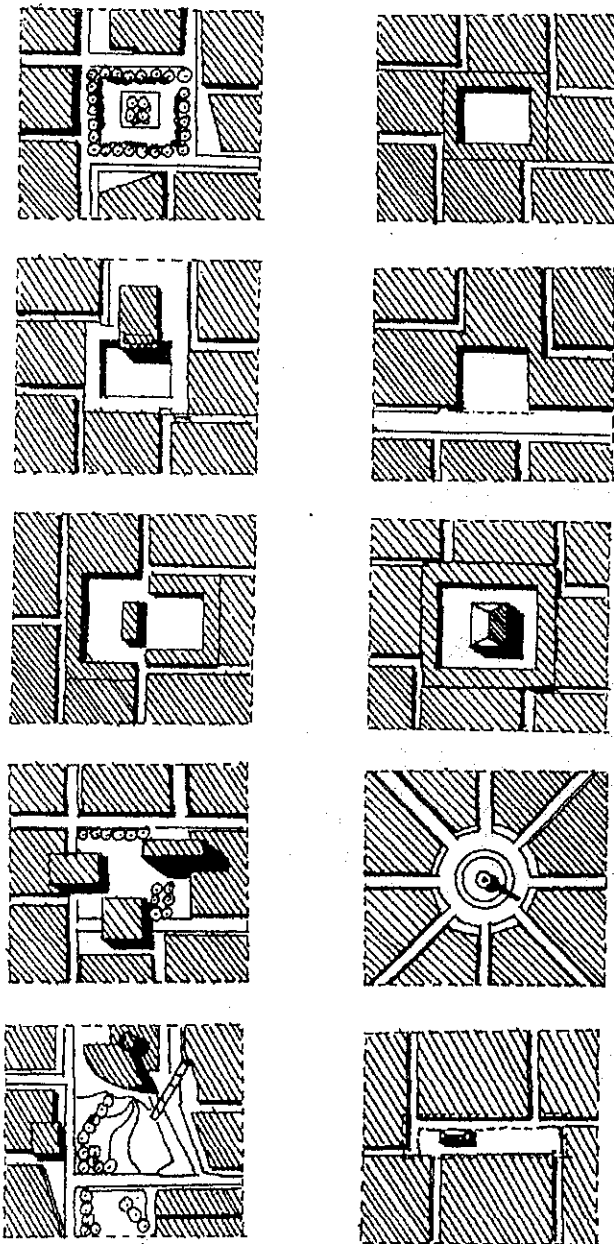
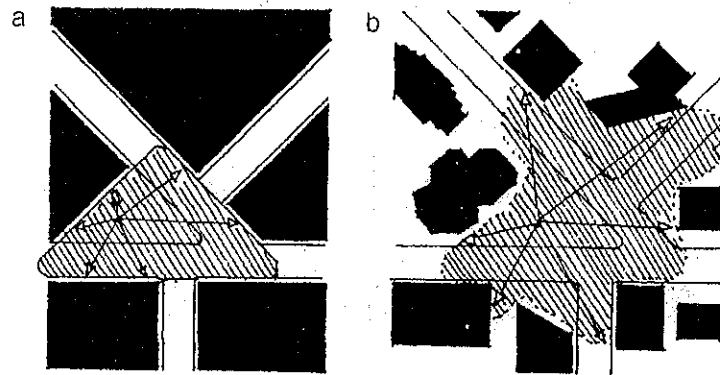
Hans J. Aminde menggabungkan kedua pendekatan secara integral, yaitu bentuk dan fungsi ruang tersebut dalam kota. Menurutnya, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena fungsi/aktivitas sebuah tempat sama penting dengan bentuknya.

2. Tipologi Ruang Dinamis

Ruang dinamis yang sering disebut sebagai jalan, juga memiliki hubungan tersendiri antara bentuk dan fungsinya.



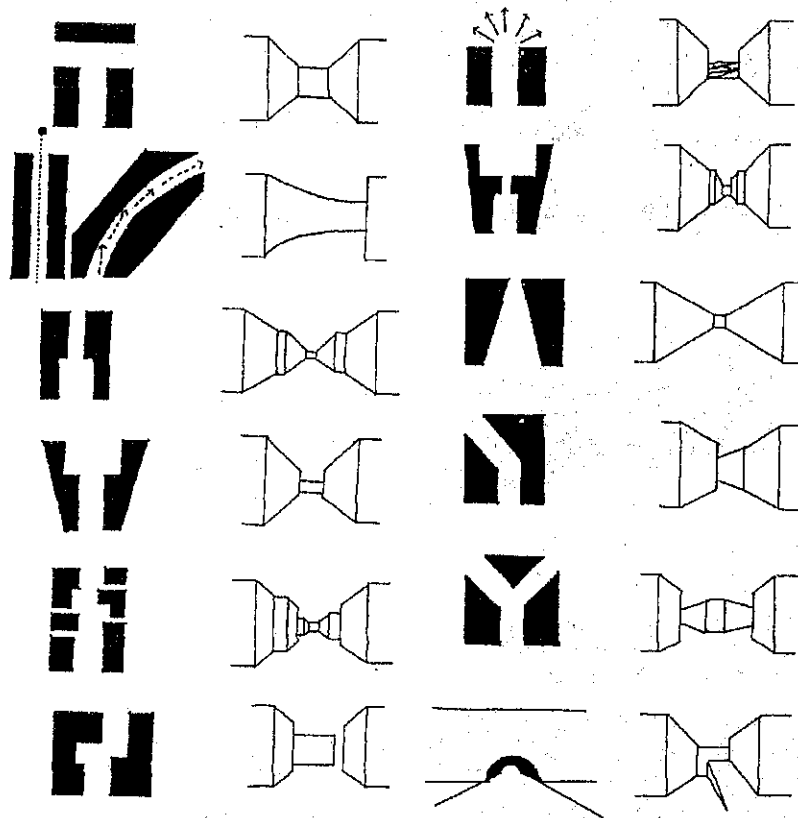
Gambar 3.
Gambaran
elemen statis
hingga dinamis
yang
melahirkan
bentuk
campuran
dengan watak
tipologis
tersendiri.



Gambar 4.

Sepuluh watak tempat statis
di dalam kota sebagai salah
satu instrumen yang
memungkinkan pembahasan
ruang terbuka di dalam kota
secara kontekstual.

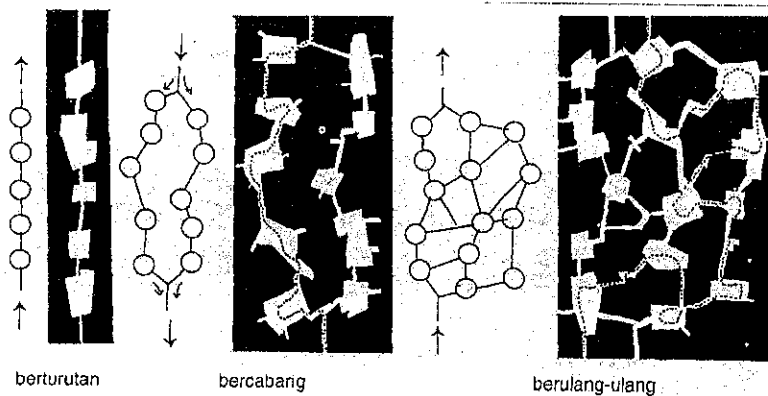
Beberapa tipe ruang yang bersifat dinamis



Gambar 5.

- Morfologi Kawasan Kota

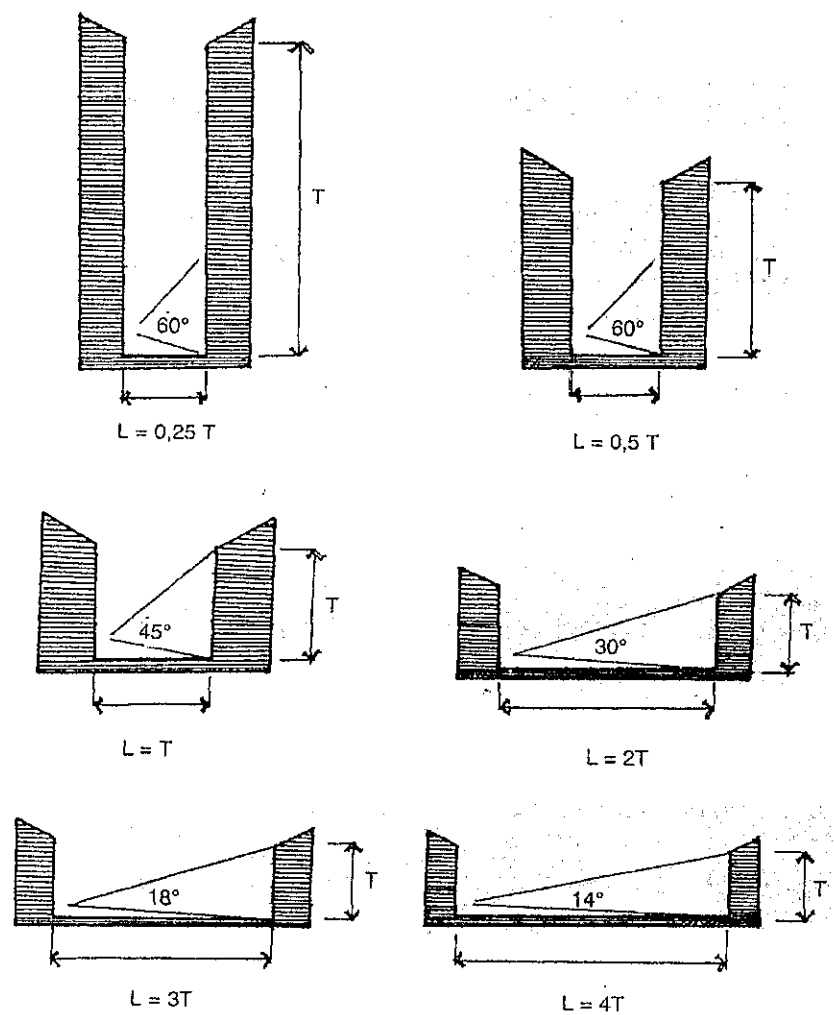
Sebuah elemen place tertentu tidak hanya boleh diperhatikan dari tempatnya saja, melainkan dari segi arti hubungan antara sebuah tempat dan tempat yang lain. Dengan kata lain, morfologi menekankan tata ruang perkotaan dan massanya serta aspek-aspek hubungannya.



Gambar 6.

- Skala Kawasan Kota

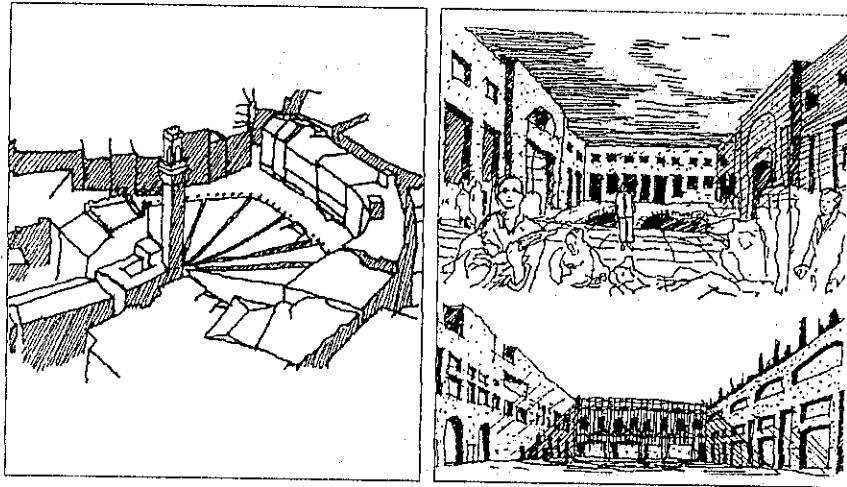
Skala sebuah tempat akan mempengaruhi kesan terhadap konteks tersebut. Dengan menciptakan dan mengelola suatu skala perkotaan tertentu, ada kaitan erat dengan kuantitas jumlah pemakaiannya yang akan sangat mempengaruhi cara kehidupan di dalam melalui skala konteksnya.



Gambar 7.

- Identitas Kawasan Kota

Istilah 'identitas' berfokus pada jati diri kawasan perkotaan. Suatu keunikan pada tempat-tempat tertentu, menimbulkan perasaan tertentu. Kriteria identitas sebuah tempat disebabkan oleh banyak faktor, baik subjektif maupun objektif, baik konkret maupun abstrak.



Gambar 8.

Gambaran untuk mencapai identitas suatu tempat, dipengaruhi dua aspek, yaitu identitas individu (gedung) sebagai objek yang kecil, dan identitas individu sebagai bagian dari objek yang besar (kawasan).

2.2 RUANG PUBLIK KOTA SEBAGAI SUATU *PLACE*

Ruang publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dan pengguna suatu lingkungan, baik secara individu maupun kelompok (Rustam Hakim, 1987)

Batasan ruang publik :

1. Bentuk dasar dari ruang terbuka di luar bangunan
2. Dapat digunakan oleh publik
3. Memberikan kesempatan untuk macam2 kegiatan

Secara periodik, sejarah perkembangan ruang kota hingga terbentuk ruang kota yang saat ini dinamakan ruang publik :

A. Periode Medieval

- Jalan sebagai ruang terbuka pasar
- Ruang terbuka pasar sebagai perluasan ke samping jalan
- Ruang terbuka sebagai gerbang kota
- Ruang terbuka publik sebagai pusat kota
- Ruang terbuka publik gereja
- Ruang terbuka publik gabungan (gereja dan pasar)

B. Periode Renaissance

- Lebih terencana
- Cenderung membentuk kesatuan ruang melalui elemen-elemen struktural yang ada di sekeliling ruang terbuka (arcade, monumen, air mancur, tiang bendera)
- Muncul seni baru (tangga, ramp, orde, sudut pandang, kemiringan)
- Mementingkan batas ruang yang pasti, kejelasan visual dan volume ruang

- Sangat mempertimbangkan konsep-konsep proporsional, simetri dan perspektif
- Pada umumnya berada pada lingkungan penting seperti gereja, balaikota, istana, dll.)

C. Periode Baroc

Merupakan satu rangkaian kesatuan aliran dengan pertumbuhan bertahap dan penekanan pada peningkatan dan pengendalian visual bertahap. Vista → Vista

D. Periode Akhir Abad 19 – Abad 20

Pembentukan ruang terbuka publik sebagai daerah hijau jantung permukiman

E. Periode Abad 20

Ruang Publik

Ruang publik kota dikatakan sebagai sebuah *place*, jika ia memiliki makna dan ciri khas tertentu dan berarti bagi lingkungannya, yang meliputi aspek fisik maupun non fisik berupa aktivitas manusia yang muncul pada ruang tersebut. Dengan kata lain, ruang publik yang berupa *place* adalah ruang yang aktif yang menampung aktivitas publik sehingga memberi makna dan suasana tertentu pada fisik spasialnya. Sebaliknya ruang publik pasif dengan kondisi fisik baik yang tidak berbeda dengan kondisi fisik ruang publik aktif, tidak dapat dikatakan sebagai sebuah *place* jika ruang tersebut tidak mengandung makna dan suasana tertentu yang pada umumnya diciptakan oleh aktivitas-aktivitasnya.

Ditinjau dari aspek perencanaan kota, keberadaan ruang terbuka memberi nilai-nilai penting, antara lain :

- Ruang terbuka merupakan pelengkap dan pengontras bentuk kota.
- Bentuk dan ukuran ruang terbuka merupakan suatu determinan utama, dimana 30%-50% luas suatu kota, diperuntukkan untuk ruang terbuka.
- Ruang terbuka merupakan salah satu elemen fisik kota yang dapat menciptakan kenikmatan kota
- Mengangkat nilai kemanusiaan dengan berbagai aktivitas berupa pertemuan.

2.2.1 TIPOLOGI RUANG PUBLIK KOTA

Dari perkembangan sejarah, muncul pandangan yang lebih luas mengenai variasi bentuk dan karakter ruang publik kota. Ruang publik berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan bersama, yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi dan budaya.

Menurut Stephen Carr (1992), tipologi ruang publik berdasarkan tipe dan karakternya dibagi menjadi :

A. Taman-taman Umum

1. Taman Nasional

Taman berdimensi luas yang dikembangkan untuk kepentingan umum, merupakan zona ruang terbuka kota yang memiliki peranan penting, dan berlokasi dekat dengan pusat kota.

2. Taman Pusat Kota

Merupakan lapangan rumput hijau dan kumpulan tanaman yang terletak di kawasan pusat kota, berupa taman tradisional, taman sejarah atau ruang terbuka yang baru dikembangkan.

3. Taman Kota

Area hijau kota yang digunakan untuk kegiatan santai.

4. Taman Lingkungan

Ruang terbuka yang dikembangkan pada lingkungan permukiman dan berfungsi sebagai ruang untuk kegiatan umum. Taman lingkungan merupakan bagian zona kota yang dikembangkan untuk permukiman, termasuk tempat bermain, fasilitas olahraga, dsb.

5. Taman Kecil / Taman Kantong

Taman kota berukuran kecil yang dikelilingi massa-massa bangunan, termasuk air mancur.

B. Lapangan dan Plasa

1. Lapangan Pusat Kota / Central Square

Merupakan bagian dari pengembangan sejarah pusat kota yang bersifat umum, dan seringkali digunakan untuk kegiatan formal atau tempat pertemuan jalan-jalan utama kota.

2. Plasa Perkantoran

Plasa yang dikembangkan sebagai bagian ruang dari perkantoran atau bangunan fungsi komersial yang berada di pusat kota. Ruang publik ini dikelola oleh pemilik kantor atau perusahaan secara mandiri.

C. Peringatan / Memorial

Ruang publik yang merupakan lokasi dari suatu peristiwa penting bagi masyarakat.

D. Pasar

Ruang terbuka atau ruas jalan yang digunakan untuk fungsi pasar hasil pertanian dan perkebunan ataupun pasar loak. Pada umumnya bersifat temporer, pada waktu-waktu tertentu, dan menggunakan ruang yang telah tersedia seperti jalan atau lapangan parkir.

E. Jalan

1. Trotoar

Bagian kota di sepanjang jalan raya yang dilalui oleh pejalan kaki, dan berhubungan dengan jalan-jalan lain.

2. Mal Pedestrian

Jalan yang ditutup untuk lalu lintas kendaraan, biasa dilengkapi dengan pagar dan tanaman. Pada umumnya mal pedestrian berlokasi di ruas jalan utama pusat kota.

3. Mal Transit

Ruang pengembangan pencapaian transit kendaraan umum di suatu penggal jalan, yang kemudian dikembangkan untuk fungsi pedestrian.

4. Jalur Lambat

Jalan yang digunakan sebagai ruang terbuka kota untuk menghambat lalu lintas kendaraan, dengan mengembangkan pola pedestrian dan tanaman di pinggir jalan.

5. Gang Kota / Town Trail

Berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian kota agar terintergrasi. Merupakan penggunaan jalan dan ruang terbuka yang direncanakan untuk mengenal lingkungan.

F. Tempat Rekreasi

1. Taman Bermain / *Playground*

Terdapat pada lingkungan permukiman yang dilengkapi dengan peralatan bermain tradisional seperti papan luncur, ayunan, tempat duduk, dll.

2. Halaman Sekolah

Terdapat pada kompleks bangunan sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas pendidikan, serta berfungsi sebagai ruang komunikasi.

G. Ruang Komunitas

Ruang kosong di lingkungan permukiman yang didisain dan dikelola sendiri oleh masyarakat, sehingga berfungsi sebagai taman masyarakat. Seringkali taman masyarakat ini merupakan tanah milik pribadi yang belum terbangun.

H. Greenways dan Parkways

Jalur pedestrian atau jalur sepeda yang menghubungkan tempat rekreasi dan alam terbuka.

I. Atrium / Indoor Market Place

1. Atrium

Ruang milik swasta yang dibangun sebagai atrium, berada dalam bangunan. Pembangunan dan pengelolaan atrium sebagai ruang komersial ini ditangani sendiri oleh pihak swasta.

2. Pasar / Pusat Perbelanjaan

Pada umumnya memanfaatkan bangunan tua yang direhabilitasi untuk festival pasar. Dikelola oleh pemilik sebagai fungsi komersial.

J. Neighbourhood Spaces

Ruang terbuka harian yang mudah pencapaiannya, seperti sudut jalan, tangga menuju bangunan, dll. Biasa digunakan sebagai tempat bermain anak, atau ruang interaksi.

K. Waterfronts

Ruang terbuka di sepanjang aliran air dalam kota, merupakan pengembangan taman sebagai jalan umum menuju pelabuhan, pantai, riverfronts, lakefronts, dermaga, dsb.

2.2.2 DEFINISI RUANG TERBUKA PUBLIK

Pengertian ruang terbuka tidak terlepas dari pengertian tentang ruang itu sendiri. Ruang bukanlah sesuatu yang objektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia (Kant). Ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana objek dan kejadian tertentu berada. Sedangkan kata 'terbuka' berarti tidak memiliki penutup. Jadi, ruang terbuka adalah suatu wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak memiliki penutup ruang secara fisik.

Menurut Carr (1995) dan Madanipour (1996) dalam Tri Suntoro Hadi (2002), Ruang Publik Terbuka Kota adalah ruang terbuka di luar bangunan yang dapat digunakan oleh publik secara bersama-sama, dan dapat memberi kesempatan untuk menampung berbagai aktivitas yang dapat mempererat

jalinan atau ikatan dari suatu komunitas. Beberapa contoh aktivitas yang biasa ditampung pada ruang terbuka publik, antara lain : jalan-jalan, olahraga, duduk-duduk, berjualan, upacara, dll. Dan bentukan fisik spasial dari ruang terbuka publik, antara lain berupa jalan, plaza, pedestrian, taman, lapangan olahraga, dsb.

Ruang publik merupakan ruang dinamis yang potensial dalam hal pemenuhan kebutuhan ruang gerak dan komunikasi yang mudah dijangkau dan dicapai oleh masyarakat dalam suatu lingkungan, baik secara individu maupun kelompok.

Dalam bukunya *'Finding Lost Space'*, Trancik membagi ruang publik perkotaan menjadi dua berdasarkan elemen pembentuk ruang, yaitu *'Hard Space'* dan *'Soft Space'*. *Hard Space* adalah ruang publik yang dibatasi oleh dinding-dinding arsitektural, sedangkan *Soft Space* adalah ruang publik yang didominasi oleh lingkungan alami seperti taman, kebun, jalur hijau, sebagai elemen pembentuk ruangnya. Berdasarkan elemen pembentuk ruang tersebut, pada umumnya ruang terbuka publik, merupakan *Soft Space*.

Lebih lanjut, untuk mengetahui pemahaman ruang terbuka publik sebagai *civic centre*, kita perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai pengertian *civic space*. Menurut Frederick Gibberd dalam judul bukunya *'Civic Space'*, *civic space* merupakan suatu pengertian yang tak dapat dipisahkan, berupa ruang

terbuka sebagai wadah yang digunakan untuk aktivitas masyarakat sehari-hari.

Ditinjau dari pengertian secara harafiah, *civic centre* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata, yaitu '*civic*' dan '*centre*'. *Civic* berarti masyarakat, dan segala yang berhubungan dengan masyarakat, sedangkan *centre* berarti pusat. Jika digabungkan arti dari kedua kata tersebut, *civic centre* adalah pusat kegiatan dimana masyarakat melakukan aktivitasnya.

Jadi pengertian ruang terbuka publik sebagai *civic centre*, yaitu suatu ruang luar/eksterior yang terjadi akibat adanya batas-batas alam dan komponen-komponen bangunan yang menggunakan elemen keras seperti pagar, plaza, jalan, pedestrian, dll., maupun elemen lunak berupa elemen lansekap seperti air dan tanaman, yang merupakan wadah aktivitas masyarakat yang berbudaya dalam kehidupan kota.

Dari uraian diatas, terlihat jelas bahwa ruang terbuka publik bukan hanya merupakan ruang luar sebagai elemen lansekap kota, namun memiliki keterlibatan penuh dengan manusia yang beraktivitas didalamnya yang berperan sebagai pengguna.

2.2.3 JENIS RUANG TERBUKA PUBLIK

Ditinjau dari aktivitasnya, ada dua jenis ruang terbuka, yaitu:

- Ruang Terbuka Pasif

Yaitu ruang terbuka yang tidak mengandung aktivitas manusia didalamnya. Sebagai contoh, ruang jarak terhadap rel kereta api.

- Ruang Terbuka Aktif

Yaitu ruang terbuka yang mengandung unsur-unsur aktivitas didalamnya, antara lain berolahraga, upacara, jalan santai, dsb. Ruang ini dapat berupa plasa, lapangan olahraga, taman rekreasi, dll.

Berdasarkan sifatnya, ada dua jenis ruang terbuka, yaitu :

- Ruang Terbuka Lingkungan

Yaitu ruang terbuka yang terdapat pada suatu lingkungan dan sifatnya umum.

- Ruang Terbuka Bangunan

Yaitu ruang terbuka yang dibatasi oleh dinding bangunan dan lantai halaman bangunan, dan dapat bersifat umum ataupun pribadi sesuai dengan fungsi bangunan yang melingkupinya.

Ditinjau dari bentuknya, Rob Krier (1979) mengkalsifikasikan *Urban Space* menjadi dua bentuk, yaitu :

- Bentuk Memanjang

Yaitu ruang terbuka publik yang memiliki batas-batas disisinya, misalnya jalan, pedestrian, dan lain-lain.

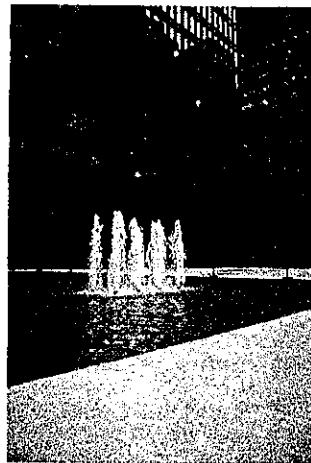
Gambar 9.
Contoh ruang terbuka publik memanjang, pedestrian pada koridor jalan Pemuda, Semarang.



- Bentuk Cluster

Yaitu ruang terbuka publik yang memiliki batas-batas disekelilingnya, misalnya plasa, lapangan, bunderan, dan lain-lain.

Gambar 10.
Contoh ruang terbuka publik bentuk cluster, ruang terbuka pada sears tower.



Secara ideal, sebuah ruang kota dilingkupi oleh elemen dinding, lantai, dan sebagainya yang memberi batas yang tegas secara spasial pelayanannya. Sekelompok bangunan, dengan berbagai fungsi seperti perkantoran maupun komersial dapat menciptakan ruang luar di antara massa-massa bangunan tersebut, baik berupa plasa, jalan, maupun bentuk ruang terbuka lainnya.

Di sisi lain, sebuah ruang kota dapat diolah dengan elemen lansekap yang memiliki nilai estetika sebagai sebuah taman kota yang tenang, misalnya. Dalam hal ini sebuah tempat tertentu di dalam kota yang berfungsi sebagai ruang aktivitas penting, mungkin saja tidak memiliki pelingkup fisik yang baik dan tegas.

Bentuk ruang terbuka publik tidak hanya dilandaskan pada faktor estetika saja, namun juga pada aksesibilitas yang bisa dicapai publik, yang bertujuan untuk menghidupkan aspek sosial masyarakat.

2.2.4 FUNGSI RUANG TERBUKA PUBLIK

Ruang tidak dapat dipisahkan dari manusia, baik secara psikologis, emosional, maupun dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak, menghayati, dan berpikir, juga menciptakan ruang dalam berbagai dunianya masing-masing. Ruang terbuka adalah wadah yang mampu menampung aktivitas tertentu dari suatu masyarakat pada kawasan tertentu. Oleh karena ini ruang terbuka memiliki kontribusi positif terhadap manusia sebagai penggunaannya.

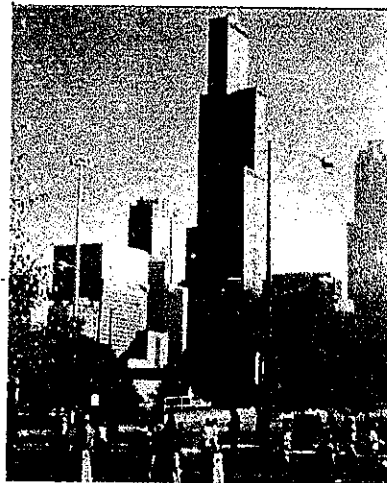
Adapun beberapa fungsi ruang terbuka publik yang mengandung aspek kegunaan dan kepentingan pengguna, antara lain :

A. Fungsi Umum, yang meliputi :

- Tempat bermain dan berolahraga
- Tempat komunikasi sosial
- Tempat duduk dan bersantai
- Tempat menunggu / tempat peralihan
- Tempat mendapatkan udara segar
- Penghubung suatu tempat dengan tempat lain / penghubung suatu kegiatan dan kegiatan lain
- Sebagai pembatas jarak antar bangunan

B. Fungsi Ekologis, yang meliputi :

- Penyegaran udara
- Resapan air hujan
- Pengendali banjir
- Pemeliharaan ekosistem
- Elemen pelembut arsitektur bangunan



Gambar 11.

Ruang terbuka publik di depan Sear Tower yang mengandung unsur ekologis pada kawasan gedung pencakar langit yang memberi nilai estetika.

2.2.5 ELEMEN RUANG TERBUKA PUBLIK

Terdapat dua elemen dasar sebagai elemen pembentuk ruang terbuka publik, yaitu :

- Elemen Keras (Hard Material)

Elemen keras merupakan unsur yang dapat memberikan sifat ruang terbuka menjadi kaku, tegar, dan memberikan kesan ruang yang kuat, misalnya bangunan, pagar, pedestrian, atau street furniture yang menggunakan bahan berkesan masif.

- Elemen Lunak (Soft Material)

Elemen lunak merupakan suatu unsur yang memberikan rasa kelembutan dan menggambarkan sesuatu yang hidup, karena pada dasarnya kehidupan manusia memang fleksibel dan elastis.

Tanaman merupakan elemen utama dari elemen lunak, karena fungsinya yang tidak hanya sebagai elemen estetika namun juga untuk menambah kualitas lingkungan. Adapun beberapa fungsi dari tanaman, antara lain :

- Kontrol pandangan
- Pembatas fisik
- Pengendali iklim
- Pencegah erosi
- Habitat hewan
- Nilai estetis

2.2.6 KRITERIA RUANG PUBLIK

Sebuah ruang publik yang baik, harus mampu memenuhi kebutuhan penggunanya setiap saat yang meliputi masyarakat di lingkungan / kawasan tersebut maupun masyarakat dari lingkungan dan kawasan lain. Dengan demikian, ruang publik tidak memihak pengguna manapun yang akan beraktivitas didalamnya. Lebih lanjut, ruang publik memiliki tatanan aktivitas yang mudah dikenali dan diidentifikasi oleh pengunjung dan pengguna ruang publik tersebut sehingga mampu membangun hubungan keterkaitan antara ruang dan penggunanya.

Adapun tiga prinsip utama ruang publik menurut Carr (1995), yaitu :

1. Tanggap

Tanggap disini maksudnya adalah tanggap terhadap keinginan dan kebutuhan pengguna, yang meliputi :

- *Comfort*

Kenyamanan adalah salah satu pemenuhan kebutuhan psikologis pengguna yang perlu diperhatikan dalam perancangan suatu ruang publik.

- *Relaxation*

Sama halnya seperti kenyamanan, pemenuhan kebutuhan psikologis pengguna juga mendambakan suatu relaksasi di ruang publik yang menampung aktivitas mereka.

- *Passive Engagement with Environment*

Ruang publik harus dapat menampung aktivitas pasif yang bersifat mengawasi, melihat, mengamati suatu objek, dan lain-lain, dimana pengguna tidak terkait atau berinteraksi langsung dengan objek yang dimaksud.

- *Active Engagement with Environment*

Sebaliknya, ada pengguna yang melakukan aktivitas bersifat aktif dimana pelaku aktivitas berinteraksi langsung dengan objeknya, seperti mengobrol, bermain bersama, dll.

2. Demokratis

Bersifat demokratis artinya dapat digunakan oleh siapa saja untuk memenuhi kebutuhan penggunanya. Hal ini meliputi :

- *Acces*

Yaitu terkait dengan kemampuan untuk memasuki ruang publik yang mencakup aspek fisik dan visual.

- *Freedom of Action*

Kebebasan untuk beraktivitas dengan tetap mempertimpangkan aktivitas orang lain pada ruang dan waktu yang bersamaan, atau terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis.

- *Claim*

Kontrol terhadap tingkat penggunaan ruang publik yang masih terkait dengan kebutuhan psikologis.

- *Change*

Kemampuan ruang publik untuk berkembang dan berubah setiap saat dan sepanjang waktu.

3. Bermakna

Ruang publik harus bersifat *legible*, yaitu jelas dan mudah untuk dipahami.

Menurut Eko Budiharjo (1999), pada dasarnya ruang kota harus dibedakan oleh suatu karakteristik yang menonjol, seperti kualitas pengolahan detil dan aktivitas yang berlangsung didalamnya.

2.2.7 FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP RUANG TERBUKA

Terbentuknya ruang terbuka dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik lingkungan alam itu sendiri maupun lingkungan buatan. Suatu ruang, baik itu tertutup maupun terbuka, merupakan gambaran sifat dan suasana dari unsur-unsur penyusunnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ruang tersebut, secara garis besar dibedakan menjadi :

- Pembatas

Setiap ruang selalu dibatasi oleh elemen pembentuk ruang, baik itu berupa bidang alas/lantai, bidang langit-langit, maupun bidang vertikal, misalnya berupa dinding, pagar, tiang, dsb.

- Skala

Setiap produk arsitektur merupakan wadah yang diperuntukkan bagi manusia dan selalu berhubungan dengan manusia. Oleh karena itu, skala dalam perancangan suatu produk arsitektur harus selalu menunjukkan perbandingan antara elemen ruang dan elemen kebutuhan manusia.

- Bentuk

Bentuk dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu bentuk alami dan bentuk ciptaan manusia. Berdasarkan rupa tampilannya, bentuk dibagi menjadi tiga, yaitu :

- Bentuk teratur

Merupakan bentuk-bentuk geometris, kotak, kubus, kerucut, dan sebagainya yang dapat memberikan kesan statis, stabil, formal, dan mengarah pada sifat yang masif dan monoton.

- Bentuk lengkung

Umumnya merupakan bentuk-bentuk alam yang berkesan dinamis, tuntas, labil, dan selalu bergerak.

- Bentuk tidak teratur

Bentuk-bentuk seperti segitiga dan meruncing, memberi kesan aktif, energik, tajam, serta mengarah pada sesuatu.

2.3 JALUR PEJALAN KAKI SEBAGAI RUANG PUBLIK

Jalur pejalan kaki merupakan salah satu elemen ruang terbuka publik yang mempunyai fungsi sebagai penghubung antara ruang publik terbuka / tertutup, tempat sirkulasi dan transportasi, dan kegiatan lain yang bisa muncul karena adanya pejalan kaki

2.3.1 TEORI JALUR PEJALAN KAKI

> Pengertian

Jalur pejalan kaki sering juga disebut jalur pedestrian / pedestrian ways

Pedos (bhs. Yunani = kaki)

- Pedestrian adalah pergerakan atau perpindahan orang dari satu tempat sebagai titik tolak ke tempat lain sebagai tujuan dengan menggunakan moda berjalan kaki
- Jalur pejalan kaki adalah bagian dari kota dimana orang bergerak dengan kaki, biasanya di sepanjang sisi jalan, baik yang direncanakan atau terbentuk dengan sendirinya, yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya (Shirvani, 1985)

> Jenis Jalur Pejalan Kaki, menurut fungsi dan bentuk

- Pada dasarnya ada dua jenis, indoor dan outdoor
- Outdoor, dibedakan menjadi :

1. Trotoar
2. Jalur setapak
3. Penyeberangan
4. Mall & Plasa

> Menurut Danisworo (1991), pedestrian ways terdiri atas 6 jenis, yaitu :

NO.	JENIS	DEFINISI	FUNGSI	KARAKTERISTIK
1	Trotoar	Jalur pejalan kaki yang dibuat terpisah dari jalur kendaraan umum, biasanya terletak bersebelahan atau berdekatan. Jalur ini harus aman terhadap bahaya kendaraan bermotor	Untuk berjalan kaki di pinggir jalan yang dilalui kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki arah yang jelas ▪ Lokasinya di tepi jalan raya yang dapat dilalui oleh kendaraan ▪ Memiliki permukaan yang rata ▪ Lebar jalur antara 1,5-2 m
2	Plasa	Jalur pejalan kaki yang bersifat rekreatif, dan dapat dimanfaatkan untuk mengisi waktu luang. Letaknya terpisah sama sekali terpisah dari jalur kendaraan bermotor	Untuk berjalan kaki santai dan rekreatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Biasanya merupakan area yang luas ▪ Tersedia fasilitas jalur pejalan kaki atau elemen pendukung jalur pejalan kaki ▪ Memiliki ukuran yang bervariasi ▪ Bebas dari kendaraan
3	Mall	Jalur pejalan kaki yang dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas selain berjalan kaki. (Berjualan, duduk santai, window shopping, dsb.)	Untuk berjalan kaki khusus pada kawasan perbelanjaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terletak di area perbelanjaan ▪ Umumnya memiliki plasa ▪ Tersedia fasilitas jalur pejalan kaki atau elemen pendukung jalur pejalan kaki ▪ Bentuknya sangat variatif ▪ Bebas dari kendaraan
4	Jalur Penyeberangan (Zebra Cross)	Jalur pejalan kaki yang digunakan untuk menyeberang, menghindari konflik antara pejalan kaki dengan kendaraan	Sebagai tempat khusus untuk menghentikan pergerakan kendaraan sementara, agar terhindar dari	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Posisinya menyilang arah jalan raya ▪ Dllengkapi traffic light ▪ Lebar jalur antara 2m- 4m ▪ Ditempatkan pada

			kecelakaan	interval tertentu khususnya area rawan konflik pergerakan pejalan kaki dan kendaraan
5	Jembatan Penyebera ngan (Skyway / Overpass)	Jalur pejalan kaki yang aman dari pergerakan kendaraan, yang letaknya pada ketinggian tertentu di permukaan tanah	Sebagai tempat berjalan kaki yang menghubungkan antar lokasi di atas permukaan tanah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berupa jembatan antar bangunan ▪ Merupakan jalur sirkulasi yang menerus ▪ Bebas dari pergerakan kendaraan
6	Subway / Underpass	Jalur pejalan kaki yang aman dari pergerakan kendaraan, yang letaknya pada di bawah permukaan tanah	Sebagai tempat berjalan kaki yang menghubungkan antar lokasi di bawah tanah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berupa terowongan dalam tanah ▪ Memiliki fasilitas penerangan dan pengkondisian udara yang memadai ▪ Bebas dari pergerakan kendaraan

Tabel 1.

> Ditinjau dari bentuknya, jalur pejalan kaki dibedakan atas :

1. Selasar
2. Galeri
3. Tanpa atap
4. Gang

> Fasilitas Jalur Pejalan Kaki

- Terpisah dari jalur kendaraan umum
- Untuk jalur menyeberang
- Rekreatif - sebagai ruang publik
- Berbagai aktivitas - mall

> Kenyamanan Jalur Pejalan Kaki

1. Kelancaran (Continuity)
2. Length (jarak, lama, panjang)
3. Width

(Utermann, 1984)

> Kriteria perancangan jalur pejalan kaki

1. Safety
2. Convinience / menyenangkan
3. Comfort
4. Attractiveness

(Rubbenstein, 1992)

> Elemen dan Faktor Pendukung Jalur Pejalan Kaki

1. Paving (skala, pola, warna, tekstur, daya serap air larian)
2. Sign > untuk identitas
3. Sculpture
4. Bollards / batu pembatas
5. Bangku
6. Tanaman peneduh
7. Telepon
8. Kios, shelter, kanopi
9. Jam, tempat sampah

(Rapoport, 1977)

> Aktivitas pada Jalur Pejalan Kaki :

1. Aktivitas yang sebenarnya
2. Cara melakukan
3. Aktivitas tambahan
4. Makna dari aktivitas

Jalur pejalan kaki yang baik dan humanis, bila terdapat elemen pendukung / street furniture

Jalur pejalan kaki semakin penting jika pejalan kaki menjadi pengguna utama dari suatu area

(Shirvani, 1987)

Jalur pedestrian sebagai jalur pejalan kaki tidak hanya berfungsi sebagai ruang sirkulasi dan transportasi, tetapi juga sebagai fungsi ruang interaksi masyarakat dengan sistem transportasi jalan raya dan jalur pejalan kaki

Ada 3 kategori pedestrian trips, yaitu :

- Terminal trips

Didisain ke dan dari rumah atau titik-titik yang dikaitkan dengan area moda transportasi, tempat parkir, halte bis, atau terminal.

- Functional trips

Didisain untuk fungsi spesifik, seperti bussiness trips yang berhubungan dengan kegiatan berbelanja, makan, pergi ke dokter, dll.

- Recreational trips

Didisain untuk tujuan yang berhubungan dengan waktu santai seperti pergi ke bioskop, tempat konser, tempat pertandingan olahraga, dll.

2.3.2 TEORI PEJALAN KAKI

> Pengertian

- Berjalan kaki merupakan alat untuk pergerakan internal kota, satu-satunya alat untuk memenuhi kebutuhan interaksi tatap muka di dalam aktivitas komersial & kultural di lingkungan kehidupan kota
- Berjalan kaki mempunyai kelebihan yaitu dengan kecepatan rendah sehingga menguntungkan, karena dapat mengamati lingkungan sekitarnya (Amos Rapoport, 1977)

> Jenis Pejalan Kaki Menurut Sarana Pengguna

Rubenstein (1987)

Ada 4 kategori :

1. Pejalan Kaki Penuh > pejalan kaki yang menggunakan jalur pedestrian sebagai penghubung tempat asal menuju tempat tujuan

2. Pejalan Kaki Pemakai Kendaraan Umum > pejalan kaki yang menggunakan jalur pedestrian sebagai penghubung tempat asal menuju tempat naik kendaraan umum atau sebaliknya
3. Pejalan Kaki Pemakai Kendaraan Pribadi dan Umum > pejalan kaki yang menggunakan jalur pedestrian sebagai penghubung tempat kendaraan pribadi menuju tempat naik kendaraan umum atau sebaliknya
4. Pejalan Kaki Pemakai Kendaraan Pribadi Penuh > pejalan kaki yang menggunakan jalur pedestrian sebagai penghubung tempat parkir kendaraan pribadi menuju tempat tujuan atau sebaliknya, contoh : pedestrian pada tempat parkir

> Tujuan kegiatan berjalan kaki

1. Untuk tujuan tertentu / fungsional
2. Untuk berbelanja
3. Untuk rekreasi

> Kecepatan jalan kaki 3-4 km/jam

> 4 faktor penting yang mempengaruhi jarak tempuh dalam berjalan kaki

(Utermann, 1984)

1. Waktu
2. Kenyamanan (Di Indonesia +400m)
3. Ketersediaan kendaraan bermotor
4. Pola tata guna tanah

2.4 PENDUKUNG KEGIATAN (*ACTIVITY SUPPORT*) PADA RUANG PUBLIK

Pendukung Kegiatan (*Activity Support*) berperan sebagai fungsi komunikator untuk menciptakan kualitas ruang publik kota yang menerus dan saling berhubungan antara fungsi kegiatan dengan fungsi kegiatan lainnya sehingga dapat membentuk struktur lingkungan kota yang dapat memberikan *image* yang spesifik dan lebih hidup pada kawasan kota, khususnya pusat kota.

2.4.1 POLA AKTIVITAS

Dalam suatu tata ruang, terdapat suatu pola kegiatan. Paul Frank mengemukakan ide ruang, bahwa ruang yang terbentuk merupakan panggung teater dari aktivitas manusia. Dan arsitektur adalah alternatif susunan dari node/ simpul kegiatan dalam berbagai fungsi.

Fungsi → berhubungan dengan aktivitas manusia.

Secara perorangan / individu, manusia menghasilkan rangkaian aktivitas dasar (bangun-mandi-duduk-makan-tidur,dst.). Kegiatan beberapa individu / perorangan, suatu saat akan memiliki kesamaan, dan pada saat itulah kegiatan individu berubah menjadi kegiatan sosial atau kegiatan publik. Atau juga dapat dikatakan sebagai aktivitas yang beririsan antar individu. Contohnya menonton bola bersama-sama di sebuah stadion sebanyak 1000 orang.

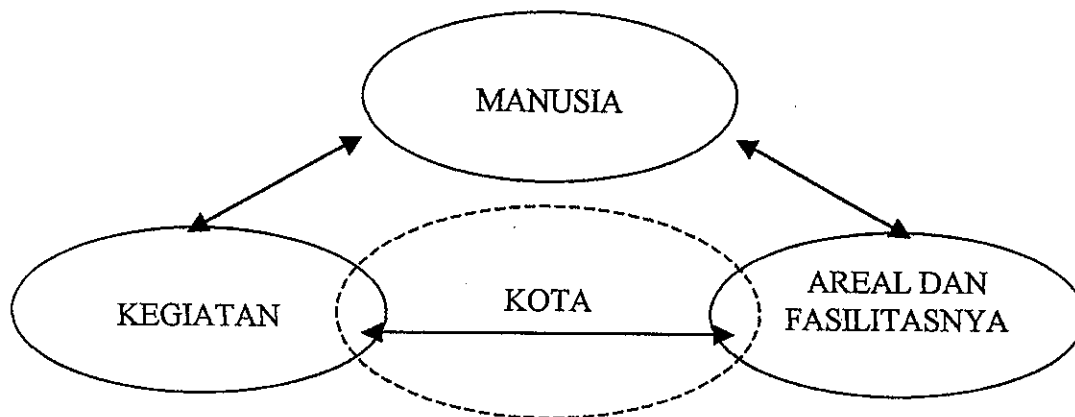
Activity Sequences → Pola Kegiatan → Pola Tata Ruang

Tiga unsur pokok dalam penataan ruang kota :

1. Manusia beserta aktivitasnya
2. Lingkungan alam sebagai tempat
3. Pemanfaat ruang oleh manusia di lingkungan alam tsb.

Gambar 12.

DIAGRAM URBAN DESIGN



2.4.2 PENDUKUNG KEGIATAN (*ACTIVITY SUPPORT*)

Pendukung Kegiatan merupakan salah satu elemen perancangan kota yang dikemukakan oleh Hamid Shirvani dalam bukunya 'Urban Design Process'. Dalam praktek perancangan, kedelapan elemen ini memiliki peran yang sama penting dan saling terkait satu sama lain. Adapun delapan kategori elemen perancangan kota tersebut, yaitu :

1. Tata guna lahan (*land use*)
2. Bentuk dan massa bangunan (*buliding form and massing*)
3. Sirkulasi dan ruang parkir (*circulation and parking*)
4. Ruang terbuka (*open space*)
5. Pedestrian (*pedestrian area*)
6. Pendukung kegiatan (*activity support*)
7. Tanda-tanda (*signage*)
8. Konservasi (*conservation*)

A. DEFINISI PENDUKUNG KEGIATAN

Pendukung kegiatan adalah ruang publik yang terbentuk dari adanya keterkaitan antara fasilitas ruang-ruang publik kota dalam seluruh kegiatan yang ada didalamnya, menyangkut penggunaan lahan yang menunjang akan keberadaan ruang publik kota.

Kegiatan-kegiatan dan ruang-ruang publik tersebut merupakan dua hal yang saling terkait, saling mengisi, saling tergantung dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Keberadaan pendukung kegiatan akan mulai muncul dan berkembang jika berada diantara dua atau lebih kegiatan utama kota yang berada di satu kawasan.

"Activity Support includes all the uses and activities that help strengthen urban public spaces, for activities and physical spaces have always been complementary to each other. The form, location and characteristics of a spesific area will attract spesific functions, uses, and activites."

(Shirvani, 1985, 37)

Menurut Shirvani (1985), dikemukakan bahwa pendukung kegiatan (*activity support*) adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan - kegiatan yang mendukung ruang - ruang publik suatu kawasan kota. Antara kegiatan dan ruang fisik selalu memiliki keterkaitan satu sama lain. Bentuk, lokasi, dan karakteristik yang spesifik dari suatu kawasan, akan meningkatkan fungsi, penggunaan ruang, dan aktivitas. Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut menjadi panduan kita untuk mendisain sebuah lingkungan perkotaan yang akan memicu penggunaan ruang dan aktivitas. Keterkaitan ruang dan fungsi ruang tersebut adalah elemen penting dalam perancangan kota.

B. BENTUK PENDUKUNG KEGIATAN

Adapun bentuk dari elemen pendukung kegiatan yaitu merupakan kegiatan penunjang yang menghubungkan dua atau lebih dari pusat kegiatan umum pada lingkungan kota, yang dapat berupa ruang terbuka atau bangunan yang memang diperuntukkan untuk kepentingan umum.

Ruang terbuka umum bentuk fisiknya dapat berupa jalur pedestrian, kawasan pedagang kaki lima, parkir umum, dan taman-taman kota. Yang berupa bangunan, dapat berupa bangunan parkir, perpustakaan umum, pusat jajan serba ada, kelompok pertokoan eceran dan sejenis, dll.

Dari uraian diatas, ruang terbuka yang berfungsi sebagai elemen pendukung kegiatan adalah merupakan ruang umum bebas untuk manusia, hanya untuk memberi kesan visual tersendiri atau identitas suatu kawasan melalui hal yang spesifik dari lingkungan tersebut seperti tempat duduk, tempat berteduh, atau tempat gerakan manusia dengan santai.

C. FUNGSI PENDUKUNG KEGIATAN

Fungsi utama dari pendukung kegiatan adalah menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum kota yang menggerakkan fungsi utama kota untuk menjadi lebih hidup, menerus, dan ramai. (Danisworo, 1991)

Pendukung kegiatan bertujuan untuk menciptakan kehidupan kota yang serasi dan baik, mudah mengakomodasikan keinginan manusia kota untuk memperoleh kebutuhannya sehari-hari, disamping memberikan peluang tumbuh dan berkembang budaya perkotaan yang baik, terkontrol, dan bersifat mendidik pada masyarakat pengguna.

D. KRITERIA PENDUKUNG KEGIATAN

Activity support bukan hanya mencakup tentang bagaimana merencanakan sebuah pedestrian atau plaza, namun harus mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen perkotaan yang menjadi generator aktivitas, seperti pusat pertokoan, taman rekreasi, pusat kegiatan masyarakat, perpustakaan umum, dsb. Dalam berbagai kasus, fungsi-fungsi pendukung kegiatan diatas, dirancang dan ditempatkan di suatu kawasan tanpa mempertimbangkan implikasi dan kelangsungannya. Sebagai contoh, sebuah mal tidak berfungsi efektif karena lokasinya tidak menghubungkan dua kutub dari pusat kegiatan. Cara lain yaitu dengan menutup jalur kendaraan bermotor pun tidak cukup menjamin bahwa orang akan datang ke mal tersebut. Solusinya adalah dengan menghubungkan simpul aktivitas A dan B, atau dengan menyertakan fungsi pusat pertokoan pada mal itu. Kerumunan massa adalah parameter penggunaan sebuah ruang publik yang efektif.

Charlotte (1978) menyatakan bahwa untuk mengaktifkan fungsi ruang publik, solusinya adalah menempatkan pola aktivitas pada tempat yang paling fungsional dan diidamkan, menggabungkannya dengan fungsi-fungsi pendukung, kemudian hubungkan keduanya dengan sistem pedestrian yang aman, menyebar, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan dan fungsi pedestrian itu sendiri.

Intergrasi dan koordinasi dari beberapa pola aktivitas merupakan hal paling penting dalam perencanaan *activity support*. Spreiregen (1965) mengemukakan bahwa pola aktivitas pada kota-kota besar, tampil dalam sebuah serial aktivitas yang berdasar pada kemampuan kita untuk berjalan dari satu tempat ke tempat lain. Sebuah kriteria untuk memfungsikan ruang secara efektif adalah dengan menghubungkan dua area yang kontras, sebagai contoh : kota lama dan kota baru. Penggabungan kedua fungsi lahan tersebut melahirkan keberagaman dan intensitas fungsi yang bersifat vital bagi elemen perancangan kota lainnya.

Whyte (1980), juga meneliti peran *activity support* terhadap elemen disain lainnya, terutama ruang terbuka. Beliau mengemukakan betapa pentingnya fasilitas penjual makanan, hiburan, dan objek-objek pemandangan.

Activity support yang kemudian diintegrasikan dengan eksisting perkotaan, kemudian menjadi isu penting. Dalam sebuah diskusi, Ramati (1981) dengan studi kasusnya tentang revitalisasi Beach Twentieth Street di Queens, New York, menelusuri tentang meningkatnya retail dan pusat rekreasi, serta jembatan baru yang merupakan area jalur lintas kendaraan pribadi akibat dihubungkan dengan jalan raya dari kota terdekat.

Keterkaitan antara aktivitas di dalam dan luar bangunan juga tak kalah penting dalam perancangan sebuah *activity support*. Sebagai contoh, sebuah *café outdoor* adalah gabungan disain dan teknik marketing yang baik, yang

meliputi jalan dan bangunan secara bersamaan, dan bisa diterapkan pada skala kawasan kecil maupun besar.

Tindakan penyelesaian dari tumbuhnya kegiatan tidak hanya menyediakan ruangnya, tapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen kota lainnya yang dapat menggerakkan aktivitas.

Pendukung kegiatan adalah ruang terbuka atau ruang tertutup sesuai peruntukannya, terintegrasi dan terkoordinasi dari pola, fungsi dan bentuk kegiatan yang ada, guna memperoleh keserasian dengan lingkungannya.
(Brent.C. Brolin, *Architecture in Context*, 1980)

Adapun beberapa kriteria dalam perancangan Pendukung Kegiatan berdasarkan opini-opini tersebut diatas, yaitu :

- Memiliki karakter daerah setempat, dihadirkan keragaman dan intensitas kegiatan dalam ruang tersebut
- Perlu adanya koordinasi antara kegiatan dengan ruang yang dirancang, guna menggerakkan dan memberikan kehidupan yang lebih ramai dan merata di dalam kegiatan utama
- Memberikan warna dalam konteks kehidupan kultur sosial kota dalam bentuk kegiatan timbal balik antar pengguna, misal penjual souvenir khas setempat, makanan khas daerah dan lain sejenis.

- Pendukung kegiatan perlu dirancang dengan pola, bentuk dan dimensi lokasi yang terukur sesuai skala manusia
- Pendukung kegiatan sebagai ruang untuk umum diperlukan fasilitas lingkungan yang berupa tempat duduk santai untuk beristirahat, tempat bermain untuk pengguna supaya dapat betul-betul menikmati suasana di sekelilingnya.

2.5 HASIL TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan literatur dalam suatu penelitian berfungsi untuk melahirkan variabel-variabel yang pada tahapan selanjutnya akan menjadi tolok ukur dan batasan dari ruang lingkup pembahasan. Adapun beberapa pernyataan teori yang menjadi landasan perumusan variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menurut Shirvani (1985), dikemukakan bahwa pendukung kegiatan (*activity support*) adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan - kegiatan yang mendukung ruang - ruang publik suatu kawasan kota. Antara kegiatan dan ruang fisik selalu memiliki keterkaitan satu sama lain. Bentuk, lokasi, dan karakteristik yang spesifik dari suatu kawasan, akan meningkatkan fungsi, penggunaan ruang, dan aktivitas.

2. Charlotte (1978) menyatakan bahwa untuk mengaktifkan fungsi ruang publik, solusinya adalah menempatkan pola aktivitas pada tempat yang paling fungsional dan diidamkan, menggabungkannya dengan fungsi-fungsi pendukung, kemudian hubungkan keduanya dengan sistem pedestrian yang aman, menyebar, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan dan fungsi pedestrian itu sendiri.
3. Intergrasi dan koordinasi dari beberapa pola aktivitas merupakan hal paling penting dalam perencanaan *activity support*. Spreiregen (1965) mengemukakan bahwa pola aktivitas pada kota-kota besar, tampil dalam sebuah serial aktivitas yang berdasar pada kemampuan kita untuk berjalan dari satu tempat ke tempat lain. Sebuah kriteria untuk memfungsikan ruang secara efektif adalah dengan menghubungkan dua area yang kontras.
4. Whyte (1980), juga meneliti peran *activity support* terhadap elemen disain lainnya, terutama ruang terbuka. Beliau mengemukakan betapa pentingnya fasilitas penjual makanan, hiburan, dan objek-objek pemandangan.
5. *Activity support* yang kemudian diintegrasikan dengan eksisting perkotaan, kemudian menjadi isu penting. Dalam sebuah diskusi, Ramati (1981) dengan studi kasusnya tentang revitalisasi Beach Twentieth Street di Queens, New York, menelusuri tentang

meningkatnya retail dan pusat rekreasi, serta jembatan baru yang merupakan area jalur lintas kendaraan pribadi akibat dihubungkan dengan jalan raya dari kota terdekat.

6. Menurut Eko Budiharjo (1999), pada dasarnya ruang kota harus dibedakan oleh suatu karakteristik yang menonjol, seperti kualitas pengolahan detil dan aktivitas yang berlangsung didalamnya.
7. Fungsi utama dari pendukung kegiatan adalah menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum kota yang menggerakkan fungsi utama kota untuk menjadi lebih hidup, menerus, dan ramai.
(Danisworo, 1991)

Berdasarkan hasil kajian teori-teori di atas tersebut, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. VARIABEL "GENERATOR AKTIVITAS", yang meliputi :

- BENTUK
- FUNGSI
- AKTIVITAS UTAMA, meliputi :
 - Jenis Aktivitas
 - Waktu Aktivitas
 - Pelaku Aktivitas

- LOKASI, meliputi :
 - Aksesibilitas menuju eksisting
 - Posisi terhadap ruang publik
 - Sistem pedestrian / jalur pejalan kaki

2. VARIABEL “FUNGSI ELEMEN PENDUKUNG KEGIATAN”, yang meliputi :

- Penghubung suatu tempat dengan tempat lain / penghubung suatu kegiatan dengan kegiatan lain
- Tempat menunggu / tempat peralihan
- Tempat rekreasi dan olahraga
- Tempat komunikasi sosial
- Tempat kegiatan ekonomi
- Tempat mendapatkan udara segar

Secara operasional, keenam fungsi diatas, masing-masing dijabarkan menjadi :

- Jenis aktivitas
- Waktu aktivitas
- Pelaku aktivitas
- Pemanfaatan ruang pada ruang publik
- Aksesibilitas menuju ruang publik

NO.	YANG MENGEMUKAKAN	TEORI YANG DIKEMUKAKAN	VARIABEL YANG DIDAPAT	
			BEBAS	TERIKAT
1	Shirvani (1985)	Pendukung kegiatan (<i>activity support</i>) adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan – kegiatan yang mendukung ruang – ruang publik suatu kawasan kota. Antara kegiatan dan ruang fisik selalu memiliki keterkaitan satu sama lain. Bentuk, lokasi, dan karakteristik yang spesifik dari suatu kawasan, akan meningkatkan fungsi, penggunaan ruang, dan aktivitas.	FUNGSI BANGUNAN DAN KEGIATANNYA, BENTUK,LOKASI, KARAKTER DARI SUATU KAWASAN	FUNGSI, PENGGUNAAN RUANG, DAN AKTIVITAS PADA RUANG PUBLIK
2	Charlotte (1978)	Untuk mengaktifkan fungsi ruang publik, solusinya adalah menempatkan pola aktivitas pada tempat yang paling fungsional dan diidamkan, menggabungkannya dengan fungsi-fungsi pendukung, kemudian hubungkan keduanya dengan sistem pedestrian yang aman, menyebar, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan dan fungsi pedestrian itu sendiri.	POLA AKTIVITAS, LOKASI YANG FUNGSIONAL, SISTEM PEDESTRIAN	FUNGSI RUANG PUBLIK
3	Spreiregen (1965)	Integrasi dan koordinasi dari beberapa pola aktivitas merupakan hal paling penting dalam perencanaan <i>activity support</i> . Pola aktivitas pada kota-kota besar, tampil dalam sebuah serial aktivitas yang berdasar pada kemampuan kita untuk berjalan dari satu tempat ke tempat lain. Sebuah kriteria untuk memfungsikan ruang secara efektif adalah dengan menghubungkan dua area yang kontras.	POLA AKTIVITAS, SERIAL AKTIVITAS, HUBUNGAN DUA AREA YANG KONTRAS	FUNGSI RUANG PUBLIK
4	Whyte (1980)	Meneliti peran <i>activity support</i> terhadap elemen desain lainnya, terutama ruang terbuka. Pentingnya fasilitas penjual makanan, hiburan, dan objek-objek pemandangan.	FASILITAS TAMBAHAN	PERAN PENDUKUNG KEGIATAN
5	Ramati (1981)	<i>Activity support</i> yang kemudian diintegrasikan dengan eksisting perkotaan, kemudian menjadi isu penting.	EKSISTING PERKOTAAN	PENDUKUNG KEGIATAN
6	Eko Budiharjo (1999)	Pada dasarnya ruang kota harus dibedakan oleh suatu karakteristik yang menonjol, seperti kualitas pengolahan detail dan aktivitas yang berlangsung didalamnya.	KARAKTER, PENGOLAHAN DETIL, DAN AKTIVITAS	RUANG KOTA
7	(Danisworo, 1991)	Fungsi utama dari pendukung kegiatan adalah menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum kota yang menggerakkan fungsi utama kota untuk menjadi lebih hidup, menerus, dan ramai.	PUSAT KEGIATAN UMUM KOTA, FUNGSI UTAMA KOTA	FUNGSI PENDUKUNG KEGIATAN

Tabel 2. Teori sebagai dasar penentuan variabel penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pentingnya metode penelitian bagi sebuah penelitian, berdampak pada berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Dalam studi ini, berdasarkan kasus lapangan yang ditemukan pada objek penelitian dan tujuan utama penelitian yaitu mengetahui penyebab elemen pendukung kegiatan dengan indikator generator aktivitas, maka penulis bermaksud menggunakan paham penelitian kualitatif rasionalistik, dimana fenomena yang terjadi bersifat spesifik (hanya berlaku pada objek penelitian tersebut). Penelitian yang berisi kajian atau paparan mengenai hubungan antar dua variabel yang kemudian akan dianalisis, juga menguatkan alasan mengapa peneliti menggunakan paham kualitatif rasionalistik.

Dalam upaya mengetahui penyebab dari permasalahan untuk menjawab pertanyaan penelitian, diperlukan pendekatan kuantitatif di dalam proses pencarian data yang spesifik tadi untuk mengungkap fenomena yang ada. Penggunaan tabulasi sederhana sebagai wujud data statistik non parametrik adalah sisi kuantitatif yang dimaksud di dalam penelitian ini. Namun

demikian, landasan utama dari penelitian ini tetaplah mengacu pada gagasan kualitatif.

3.1 DISAIN PENELITIAN

3.1.1 VARIABEL PENELITIAN

Penentuan variabel dalam penelitian ini merupakan hasil dari kajian beberapa teori mengenai pendukung kegiatan, yang dikemukakan oleh beberapa pakar, yang kemudian dipilih berdasarkan fenomena dan tujuan yang kontekstual dengan objek penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut diatas, variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. VARIABEL "GENERATOR AKTIVITAS", yang meliputi :

- **BENTUK**

Bentuk eksisting berupa massa bangunan ataupun ruang terbuka.

- **FUNGSI**

Fungsi tipologis operasional dari masing-masing eksisting sesuai Time Saver, baik berupa massa bangunan ataupun ruang terbuka yang spasialnya dibatasi sesuai wilayah penelitian.

- **AKTIVITAS**

Aktivitas yang dimaksud adalah sekuens aktivitas / *activity sequences* pada generator aktivitas, meliputi :

- Jenis Aktivitas
- Waktu Aktivitas
- Pelaku Aktivitas

- **LOKASI**

Lokasi dari masing-masing eksisting terhadap ruang publik seputar Kebun Raya yang meliputi aksesibilitas menuju eksisting dan sistem jalur pejalan kaki pada koridor yang dihubungkan dengan ruang publik.

2. VARIABEL “FUNGSI ELEMEN PENDUKUNG KEGIATAN”, yang meliputi :

- Penghubung suatu tempat dengan tempat lain / penghubung suatu kegiatan dengan kegiatan lain
 - Jenis aktivitas yang fungsi penghubung suatu tempat dengan tempat lain dengan berjalan kaki, antara lain : penghubung tempat asal menuju tempat tujuan, penghubung tempat asal menuju tempat naik kendaraan umum atau sebaliknya, penghubung tempat kendaraan pribadi menuju tempat naik kendaraan umum atau sebaliknya, penghubung tempat parkir kendaraan pribadi menuju tempat tujuan atau sebaliknya.
 - Jenis aktivitas yang berfungsi sebagai penghubung suatu kegiatan dengan kegiatan lain, antara lain : berbelanja, makan, pergi ke dokter, pergi ke tempat ibadah, dll.

- Waktu aktivitas
 - Pelaku Aktivitas
 - Lokasi pada ruang publik, tempat dilakukannya aktivitas, baik berupa node / titik simpul, maupun ruang linier
 - Aksesibilitas menuju lokasi tersebut, berkaitan dengan sistem sirkulasi, baik pedestrian maupun kendaraan
- Tempat menunggu / tempat peralihan
- Jenis aktivitas yang termasuk menunggu, antara lain :
menunggu kendaraan umum maupun pribadi, menunggu kedatangan pelaku aktivitas lainnya, dll.
 - Jenis aktivitas yang berfungsi sebagai tempat peralihan, antara lain : turun atau naik dari kendaraan umum maupun pribadi, berjalan dari tempat menunggu ke tempat tujuan atau ke tempat menunggu lain, dll.
 - Waktu aktivitas
 - Pelaku Aktivitas
 - Lokasi pada ruang publik, tempat dilakukannya aktivitas, baik berupa node / titik simpul, maupun ruang linier
 - Aksesibilitas menuju lokasi tersebut, berkaitan dengan sistem sirkulasi, baik pedestrian maupun kendaraan
- Tempat rekreasi dan olahraga
- Jenis aktivitas yang termasuk kategori berekreasi dan berolahraga, diantaranya : melihat-lihat, jogging, jalan, dll.

- Waktu aktivitas
 - Pelaku aktivitas
 - Lokasi pada ruang publik, tempat dilakukannya aktivitas, baik berupa node / titik simpul, maupun ruang linier
 - Aksesibilitas menuju lokasi tersebut, berkaitan dengan sistem sirkulasi, baik pedestrian maupun kendaraan
- Komunikasi sosial
- Jenis aktivitas dalam berinteraksi sosial sehingga terciptanya komunikasi, seperti mengobrol dan berbagai aktivitas ekonomi, tawar-menawar, menjual, membeli, dsb.
 - Waktu aktivitas
 - Pelaku aktivitas
 - Lokasi pada ruang publik, tempat dilakukannya aktivitas, baik berupa node / titik simpul, maupun ruang linier
 - Aksesibilitas menuju lokasi tersebut, berkaitan dengan sistem sirkulasi, baik pedestrian maupun kendaraan
- Tempat mendapatkan udara segar
- Jenis aktivitas dalam fungsi ini, antara lain : berjalan kaki di pagi hari, berteduh, duduk-duduk, dsb.
 - Waktu aktivitas
 - Pelaku aktivitas

- Lokasi pada ruang publik, tempat dilakukannya aktivitas, baik berupa node / titik simpul, maupun ruang linier
- Aksesibilitas menuju lokasi tersebut, berkaitan dengan sistem sirkulasi, baik pedestrian maupun kendaraan

No	TUJUAN PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	KOMPONEN DATA PRIMER	KOMPONEN DATA SEKUNDER
1	Meneksplorasi hubungan 'activity generator' dan aktivitas-aktivitas yang muncul pada ruang publik.	GENERATOR AKTIVITAS	AKTIVITAS : <ul style="list-style-type: none"> • JENIS • WAKTU • PELAKU 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ BENTUK ▪ FUNGSI ▪ LOKASI
2	Mengetahui penyebab munculnya berbagai fungsi pendukung kegiatan pada ruang publik seputar kawasan	FUNGSI ELEMEN PENDUKUNG KEGIATAN	<ul style="list-style-type: none"> • PENGHUBUNG ANTAR TEMPAT DAN ANTAR AKTIVITAS • MENUNGGU ATAU TEMPAT PERALIHAN • BERMAIN DAN BEROLAHRAGA • KOMUNIKASI SOSIAL • TEMPAT MENDAPATKAN UDARA SEGAR MENCAKUP KOMPONEN DATA OPERASIONAL : <ul style="list-style-type: none"> • JENIS AKTIVITAS • WAKTU AKTIVITAS • PELAKU AKTIVITAS • PEMANFAATAN RUANG PUBLIK • AKSESIBILITAS 	LAIN_LAIN : <ul style="list-style-type: none"> ▪ TATA GUNA LAHAN ▪ KEBIJAKAN TRANSPORTASI & Sirkulasi

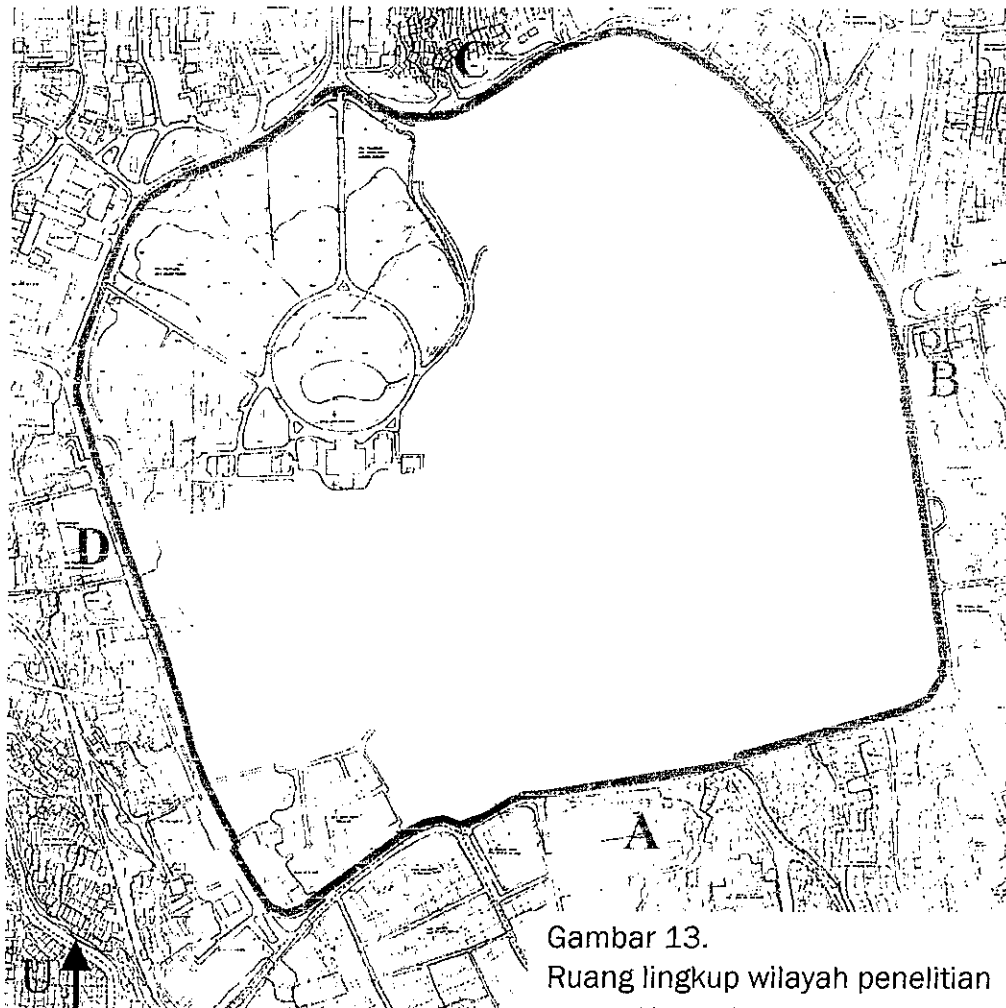
Tabel 3.

Hubungan tujuan penelitian, variabel, data yang akan digunakan dalam penelitian

3.1.2 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk ketajaman pengamatan dan proses analisis, wilayah penelitian dibagi menjadi empat bagian berdasarkan koridor jalan yang memiliki karakteristik masing-masing, yaitu :

- A. Koridor Jalan Otto Iskandardinata beserta eksisting
- B. Koridor Jalan Pajajaran beserta eksisting
- C. Koridor Jalan Jalak Harupat beserta eksisting
- D. Koridor Jalan Ir. H. Juanda beserta eksisting



PETA KAWASAN SEPUTAR KEBUN RAYA BOGOR

Adapun karakteristik yang dijadikan dasar pembagian wilayah pengamatan dalam penelitian, mencakup :

- Lokasi

Karakteristik lokasi dari masing-masing wilayah pengamatan, dibedakan berdasarkan fungsi dan aksesibilitas jalan-jalan arteri tersebut, yang terbagi atas :

- Jalan Otto Iskandardinata

Menghubungkan akses dari Jalan Pahlawan-Empang menuju Jalan Raya Pajajaran.

- Jalan Raya Pajajaran

Menghubungkan akses Jalan Siliwangi-Tajur dan kawasan Warung Jambu sebagai *Central Bussiness District* kawasan Bogor Utara.

- Jalan Jalak Harupat

Menghubungkan akses dari Jalan Raya Pajajaran, Jalan Ir. H. Juanda, dan Jalan Jenderal Sudirman

- Jalan Ir. H. Juanda

Menghubungkan titik pertemuan akses Jalan Empang dan Jalan Otto Iskandardinata, dan titik pertemuan akses Jalan Jalak Harupat dan Jalan Jenderal Sudirman.

- Tata Guna Lahan

Adanya perbedaan karakteristik berdasarkan tata guna lahan, yaitu :

- Koridor Jalan Otto Iskandardinata, diperuntukan untuk perdagangan dan niaga

- Koridor Jalan Raya Pajajaran, diperuntukan untuk perdagangan dan jasa
- Koridor Jalan Jalak Harupat, diperuntukan untuk jalur hijau dan permukiman
- Jalan Ir.H.Juanda, diperuntukan untuk perkantoran dan jasa serta perdagangan dan niaga
- Elemen Pembentuk Ruang Publik
 - Koridor Jalan Otto Iskandardinata, dibatasi oleh pagar tinggi bersifat masif dengan elemen hijau pada sisi yang bersebelahan dengan jalur kendaraan bermotor.
 - Koridor Jalan Raya Pajajaran, dibatasi oleh elemen vegetasi di kedua sisi ruang publik, sehingga tidak berbatasan langsung dengan jalur kendaraan bermotor.
 - Koridor Jalan Jalak Harupat, karena topografinya berupa lembah, maka ruang publik berada pada posisi di atas lembah tersebut dan berbatasan langsung dengan jalur kendaraan bermotor.
 - Jalan Ir.H.Juanda, dibatasi pagar istana yang bersifat transparan sehingga memberikan view tersendiri bagi pengguna ruang publik, dan posisinya berbatasan langsung dengan jalur kendaraan bermotor.

- Karakteristik Jalur Kendaraan Bermotor
 - Koridor Jalan Otto Iskandardinata, memiliki jalur kendaraan satu arah dengan potensi view menuju landmark kota Bogor, Tugu Kujang.
 - Koridor Jalan Raya Pajajaran, berupa tipe jalan boulevard dengan elemen bollards pada tengah jalur sebagai pembatas arus kendaraan dari arah yang berlawanan.
 - Koridor Jalan Jalak Harupat, merupakan jalan setengah melingkar yang menurun karena terletak di kawasan topografi berupa lembah.
 - Jalan Ir.H.Juanda, merupakan jalan arteri dengan lebar 14 meter, yang memiliki 2 arus kendaraan.

Data yang diambil dalam penelitian, terdiri atas dua jenis, yaitu data kualitatif berupa fakta deskriptif yang ada di lapangan dan data kuantitatif yang merupakan data baku hasil observasi lapangan. Adapun rincian data yang diambil sebagai dasar analisis adalah sebagai berikut :

1. Data Kualitatif

- Komponen Data Generator Aktivitas, meliputi :
 - Nama-nama eksisting kawasan seputar Kebun Raya yang sesuai fungsi tipologisnya, yang disajikan tiap koridor sebagai wilayah pengamatan sehingga lebih akurat dan spesifik.

- Aktivitas-aktivitas yang terjadi di ruang publik pada tiap koridor yang berkaitan dengan keberadaan eksisting
 - Posisi eksisting pada kawasan dan lokasi eksisting terhadap ruang publik berupa rencana tapak hasil foto udara, yang kemudian diberi simbol atau keterangan, sehingga memudahkan pembacaan data.
- Komponen Data Fungsi Elemen Pendukung Kegiatan, meliputi :
 - Jenis-jenis aktivitas yang terjadi pada ruang publik, dibedakan menjadi 6 kelompok, yaitu :
 1. Penghubung suatu tempat dengan tempat lain / penghubung suatu kegiatan dengan kegiatan lain
 2. Tempat menunggu / tempat peralihan
 3. Tempat rekreasi dan olahraga
 4. Tempat komunikasi sosial
 5. Tempat kegiatan ekonomi
 6. Tempat mendapatkan udara segar
 - Data fisik berupa lokasi dan dimensi pemanfaatan ruang publik yang digunakan untuk tempat beraktivitas
 - Aksesibilitas menuju ruang publik, mencakup moda angkutan berjalan kaki, kendaraan umum, dan kendaraan pribadi.

2. Data Kuantitatif

Merupakan data jumlah volume distribusi pengguna aktivitas-aktivitas yang muncul pada ruang publik sebagai fungsi elemen pendukung kegiatan yang didapat dengan cara observasi langsung, meliputi :

- Jumlah Pengguna Ruang Publik sebagai Penghubung Antar Tempat dan Antar Kegiatan

- Waktu Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada pagi hari (pk.06.30 – pk. 08.00 WIB) . Penentuan pemilihan ketiga jenjang waktu pengamatan, didasarkan pada jam-jam puncak aktivitas pada ruang publik dan jam-jam puncak aktifnya fungsi generator aktivitas.

- Jenis Pengguna

Berdasarkan teori Rubbenstein (1987), ada 4 kategori pengguna sebagai pejalan kaki, yaitu :

- TIPE 1 - Pejalan Kaki Penuh

Pejalan kaki yang menggunakan jalur pedestrian sebagai penghubung tempat asal menuju tempat tujuan.

- TIPE 2 - Pejalan Kaki Pemakai Kendaraan Umum

Pejalan kaki yang menggunakan jalur pedestrian sebagai penghubung tempat asal menuju tempat naik kendaraan umum atau sebaliknya.

- TIPE 3 - Pejalan Kaki Pemakai Kendaraan Pribadi dan Umum

Pejalan kaki yang menggunakan jalur pedestrian sebagai penghubung tempat kendaraan pribadi menuju tempat naik kendaraan umum atau sebaliknya.

TIPE 4 - Pejalan Kaki Pemakai Kendaraan Pribadi Penuh
Pejalan kaki yang menggunakan jalur pedestrian sebagai penghubung tempat parkir kendaraan pribadi menuju tempat tujuan atau sebaliknya, contoh : pedestrian pada tempat parkir.

- Jumlah Pengguna Ruang Publik sebagai Tempat Peralihan atau Tempat Menunggu

- Waktu Pengamatan

Sama halnya seperti fungsi pedestrian, pengamatan dilakukan pada jam-jam puncak aktivitas yaitu pada pagi hari (pk.06.30 – pk. 08.00 WIB).

- Jenis Pengguna

Berdasarkan aktivitas yang terjadi pada ruang publik, ada 2 jenis pengguna :

1. Penumpang naik
2. Penumpang turun

- Jumlah Pengguna Ruang Publik sebagai Tempat Rekreasi dan Olahraga

- Waktu Pengamatan

Dilakukan pada hari Minggu atau hari Libur, yang dibagi lagi menjadi dua jenjang waktu berdasarkan jenis aktivitasnya, yaitu : pk. 06.00 – 07.30 WIB (untuk aktivitas olahraga) dan pk. 10.00 – 12.00 WIB (untuk aktivitas wisata)

- Jenis Pengguna

Tidak dibedakan menjadi beberapa kategori karena klasifikasi sudah jelas berdasarkan waktu pengamatan sekaligus membedakan jenis penggunanya.

- Jumlah Pengguna Ruang Publik sebagai Tempat Aktivitas Ekonomi

- Waktu Pengamatan

Data diambil pada pk. 06.30 – 08.00 WIB yang merupakan jam puncak kegiatan dari fungsi penghubung dan fungsi tempat menunggu sebagai aktivitas pendukung.

- Jenis Pengguna

Pedagang makanan atau minuman kecil, rokok, pengemis, dll. yang merupakan pedagang keliling.

- Jumlah Pengguna Ruang Publik sebagai Tempat Komunikasi Sosial

- Waktu Pengamatan

Data diambil pada pk. 06.30 – 08.00 WIB yang merupakan jam puncak kegiatan dari fungsi penghubung dan fungsi tempat menunggu sebagai aktivitas pendukung.

- Jenis Pengguna

Juga merupakan pengguna ruang publik dengan fungsi lainnya

- Jumlah Pengguna Ruang Publik sebagai Tempat Mendapatkan Udara Segar

- Waktu Pengamatan

Data diambil pada sesuai dengan fungsi olahraga, dimana pada fungsi ini, aktivitas untuk mendapat udara segar berperan sebagai fungsi pendukung.

- Jenis Pengguna

Juga merupakan pengguna fungsi olahraga.

3.1.3 SAMPEL PENELITIAN DAN RESPONDEN

Sampel dan responden pada penelitian kualitatif, merupakan sampel non random yang terdiri atas 3 jenis yaitu sampel kuota, sampel purposif, dan sampel aksidental. Pada penelitian ini, peneliti menggabungkan kedua jenis sampel, yaitu sampel purposif dan sampel aksidental, dimana jumlah dan jenis sampel diambil dari subjek-subjek dalam suatu kejadian atau peristiwa tertentu dan dengan pertimbangan karakteristik tertentu dari subjek penelitiannya.

Dalam penelitian ditemukan adanya beragam pengguna berdasarkan fungsi pendukung kegiatan yang muncul, seperti telah dijabarkan sebelumnya dalam

proses pengumpulan data, sehingga perlu dilakukan klasifikasi pengguna untuk mendapatkan responden sesuai sampel aksidentalnya dengan jumlah dan komposisi yang mewakili. Adapun sampel dan responden yang diambil, berjumlah 140 responden yang mewakili tersebut, adalah sebagai berikut :

- 60 responden penumpang naik dan turun, terdiri atas :
 - 20 responden di depan Museum Zoologi ✓
 - 20 responden di depan SMPN 1 / SMUN 1 ✓
 - 20 responden di depan Regina Pacis ✓
- 40 responden pedagang keliling dan asongan, terdiri atas :
 - 20 responden di depan pintu masuk utama Kebun Raya dan sepanjang parkir on street koridor Otto Iskandardinata
 - 20 responden di depan pintu masuk 2 Kebun Raya, di depan Kantor Pos
- 40 responden pelaku aktivitas jogging

3.2 TEKNIK PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

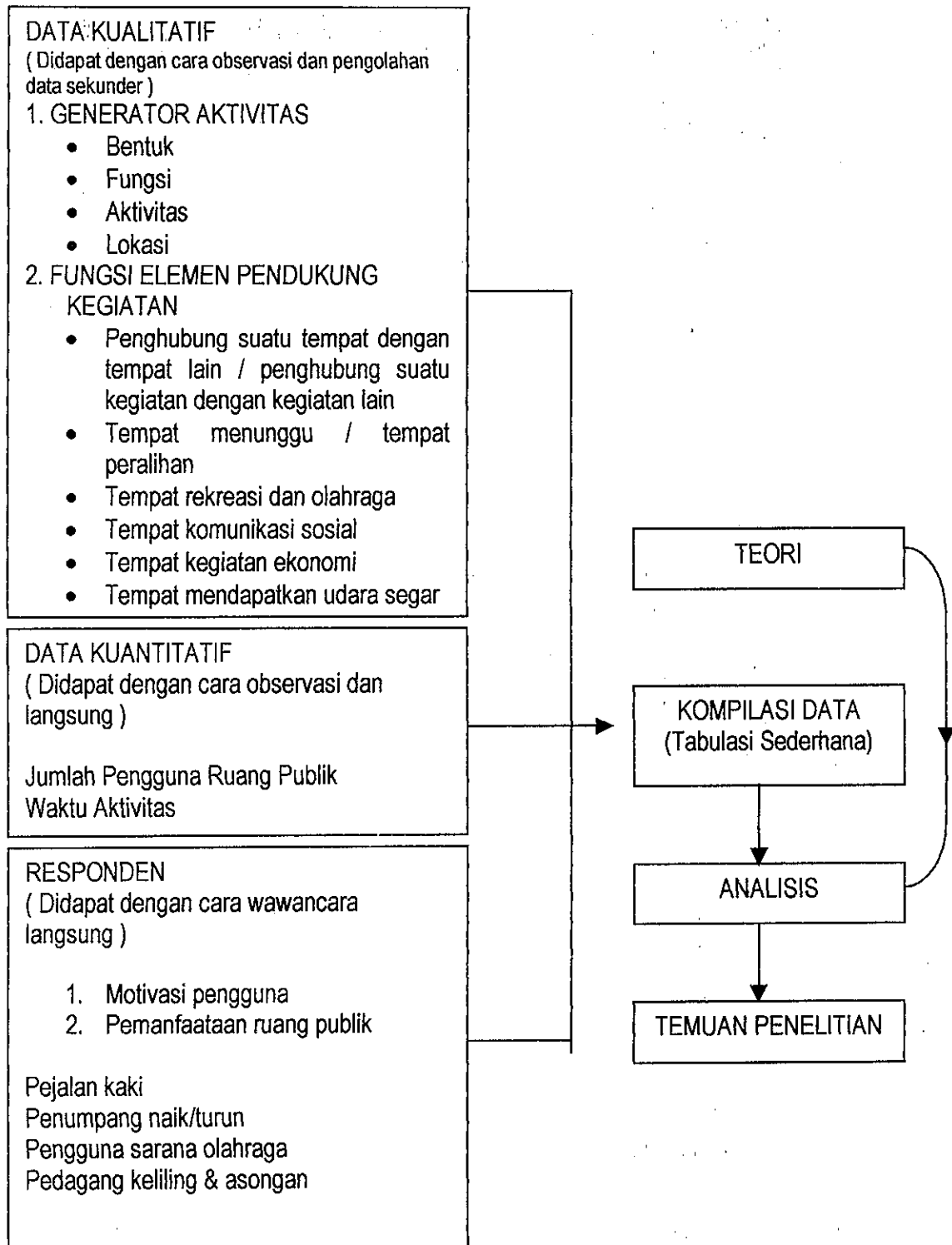
Sesuai koridor metode penelitian kualitatif rasionalistik yang dianut, maka teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis hubungan dari kedua variabel yang dijabarkan menjadi sebab-sebab munculnya fungsi pendukung kegiatan yang tidak mampu diakomodasi oleh ruang publik, dan kemudian dilanjutkan dengan analisis dengan data kuantitatif menggunakan tabulasi

sederhana untuk mencari kecenderungan terbanyak, sehingga dapat diketahui fungsional atau tidaknya ruang publik terhadap fungsi elemen pendukung kegiatan yang muncul dan terdistribusi secara sistematis sebagai output dari penelitian.

Adapun langkah- langkah pengolahan data yang akan dilakukan, yaitu ;

- Observasi pola – pola aktivitas yang muncul dan terjadi pada setiap koridor ruang publik, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk komponen variabel yang terstruktur. Adapun pola aktivitas yang muncul berdasarkan pengamatan dan kajian teori, didapatkan keenam fungsi ruang publik.
- Identifikasi eksisting pada kawasan sebagai komponen variabel “*generator activity*”, dan fungsi ruang publik diatas sebagai komponen “*activity support*”.
- Ekplorasi hubungan dan keterkaitan kedua variabel beserta komponen – komponennya dalam tujuan mencari faktor-faktor antara keduanya.
- Mencari irisan data kuantitatif dengan menumpukan layer aktivitas pada ruang publik dan aktivitas pada eksisting sebagai generator aktivitas.
- Analisis faktor-faktor yang didapat dari hubungan kedua variabel diatas hingga didapatkan hasil akhir berupa seberapa erat hubungan dan langsung atautidaknya keterkaitan tersebut.

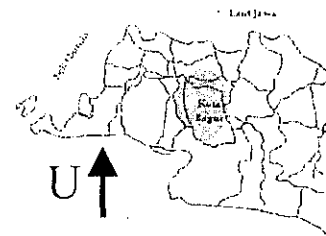
SKEMA ANALISIS



BAB IV

TINJAUAN KAWASAN SEPUTAR KEBUN RAYA

Kota Bogor terletak di propinsi Jawa Barat, yang secara geografis berada antara 106.43'30 BT dan 6.30'30 LS dengan ketinggian antara 190 - 350 m di atas permukaan laut. Data demografi tahun 2002 menunjukkan penduduk kota Bogor berjumlah 761.329 jiwa. Secara administratif Kota Bogor terbagi menjadi 6 kecamatan, 68 kelurahan dengan luas wilayah 11.850 Ha.



JAWA BARAT

Gambar 14.

Peta Jawa Barat

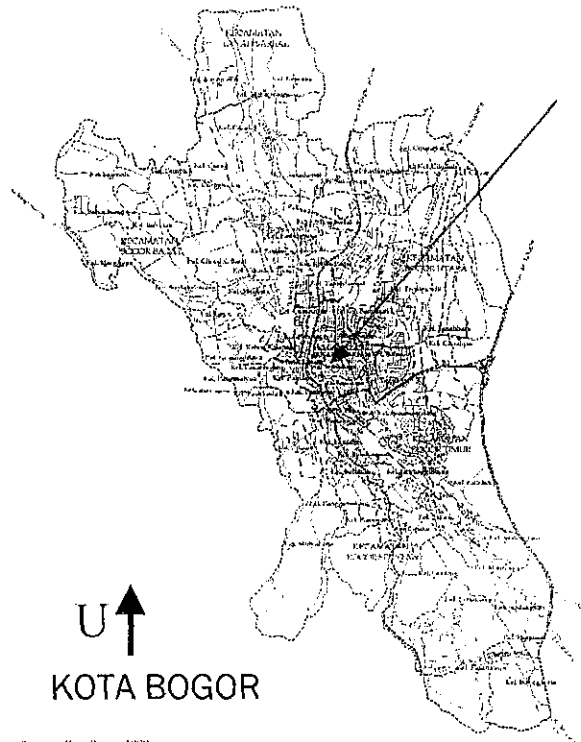
Kondisi geografis yang strategis dengan Jakarta sebagai ibukota Negara, banyak memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kota Bogor sebagai gerbang dan penunjang ibukota. Hal ini tentu saja berdampak pada aspek fisik maupun non fisik sehingga seiring perkembangan tersebut, kota Bogor pun seyogyanya memiliki perencanaan yang baik.

Seperti halnya kebanyakan kota-kota di Indonesia, Bogor juga merupakan kota hibrid dimana terdapat percampuran dalam proses pembentukan kotanya. *Buitenzorg*, nama lain kota Bogor pada jaman pemerintahan Hindia Belanda, menyiratkan bahwa latar belakang historis kota Bogor terkait erat dengan pemerintahan kolonial yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kota hingga saat ini.

4.1 LOKASI KAWASAN

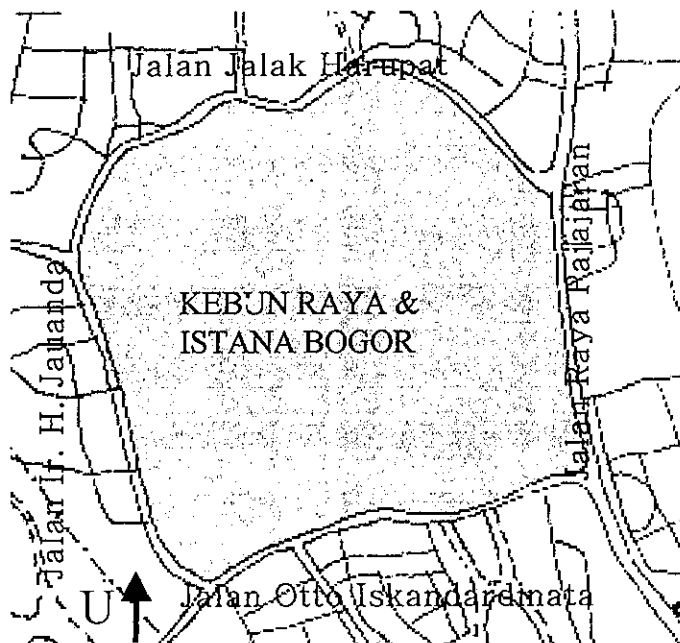
Kawasan seputar Kebun Raya dan Istana Bogor, merupakan area pusat kota yang terletak di kecamatan Bogor Tengah, tepatnya di kelurahan Paledang.

Kawasan ini dikelilingi oleh jalan - jalan arteri yang membatasi seputar lingkaran terluar Kebun Raya dan Istana Presiden, sekaligus berfungsi sebagai frame yang mempertegas bentuk kawasan.



Gambar 15.
Peta Kota Bogor

Jalan-jalan yang melingkupi kawasan ini , yaitu :



1. Jalan Otista (Otto Iskandardinata)
2. Jalan Raya Pajajaran
3. Jalan Jalak Harupat
4. Jalan Ir. H. Juanda

Gambar 16.
Jalan sebagai frame kawasan.

4.2 BENTUK KAWASAN

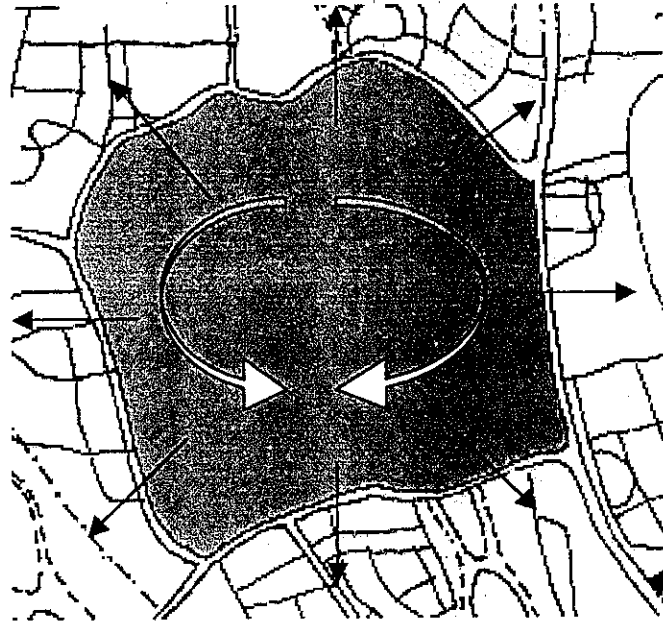
Bentuk kawasan seputar Kebun Raya adalah berupa '*inner cordon*', dimana merupakan gabungan tipologi ruang dinamis dan statis. Dikatakan dinamis karena fisiknya yang berbentuk linier sehingga menyerupai gabungan ruang jalan dan pedestrian. Dilihat dari sudut pandang lain, kawasan yang berupa cincin tersebut bersifat statis karena berputar tanpa awal dan tanpa akhir, walaupun batas fisiknya cukup jelas dan tegas. Menurut teori Krier, kawasan ini juga merupakan gabungan antara bentuk linier dan bentuk cluster, dimana bukan sebagai jalan maupun sebagai alun-alun, plasa, lapangan, dan sebagainya.

Dikatakan sebelumnya bahwa jalan-jalan arteri yang melingkupi kawasan, merupakan batas kawasan yang tegas yang memperlihatkan bentuk kawasan sesungguhnya. Bentuk yang tercipta akibat ruang sirkulasi tersebut merupakan bentuk yang alami, sesuai dengan kondisi topografi kawasan.

Pada dasarnya fungsi jalan sebagai ruang sirkulasi dibedakan menjadi dua, yaitu jalur untuk manusia dan kendaraan. Keduanya menampung aktivitas masing-masing namun saling berhubungan satu sama lain. Dalam studi ini, fungsi jalan sebagai *frame* kawasan juga terkait erat dengan ruang publik seputar Kebun Raya yang merupakan ruang peralihan. Ruang publik di sepanjang ruang luar yang mengelilingi Kebun Raya adalah *frame* yang sesungguhnya yang mempertegas batas kawasan dan pemisah jalur kendaraan. Namun demikian, secara arsitektural ruang tersebut memiliki esensi ruang, sama halnya dengan ruang terbuka kota lain seperti mall, plaza, alun-alun, dan sebagainya.

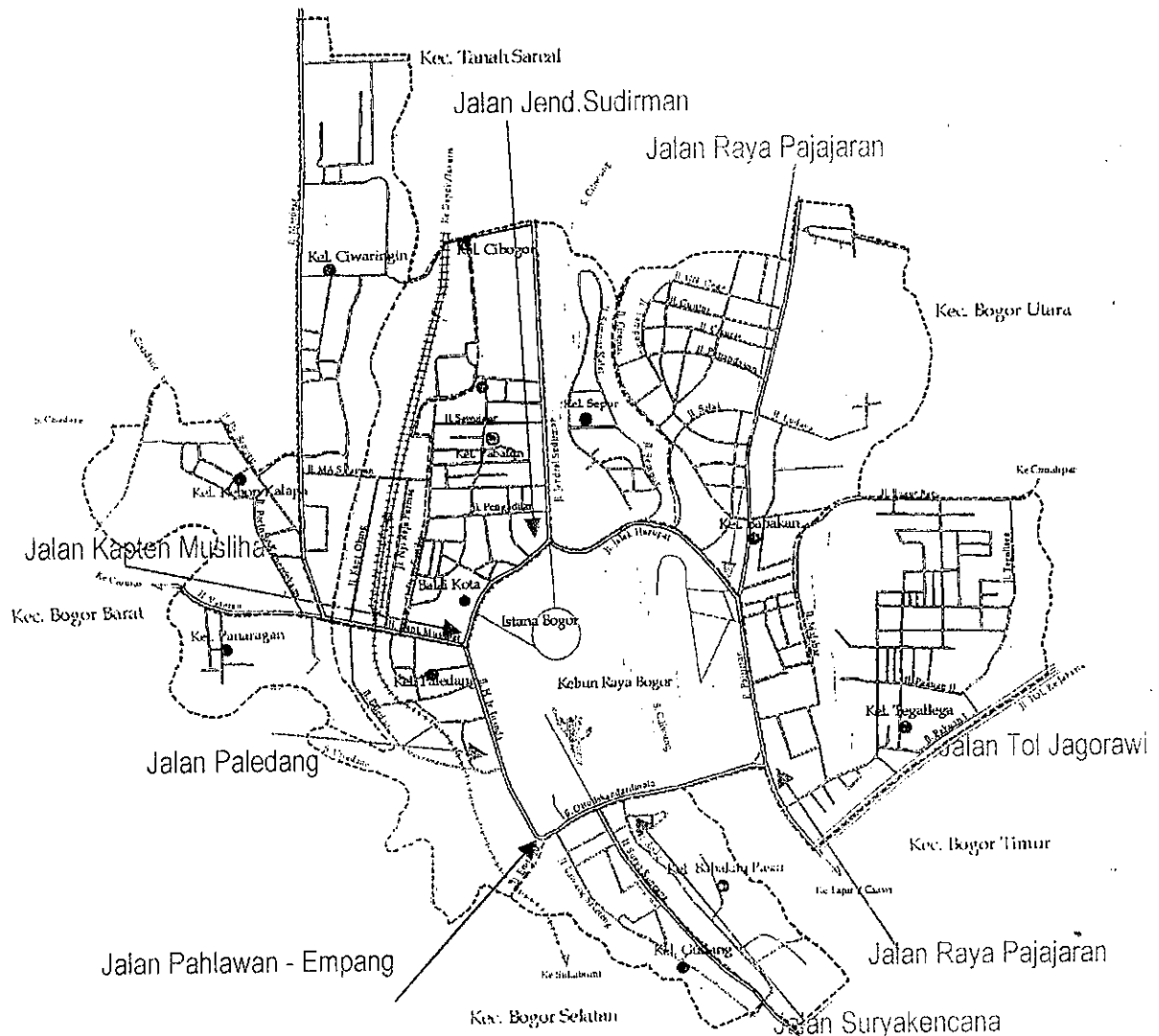
Jadi, kawasan ini memang merupakan gabungan dari kedua bentuk dan sifat dasar ruang. Namun jika diteliti dan dikaji lebih lanjut secara tanda-tanda fisik ruangnya, maka sesungguhnya bentuk kawasan ini lebih mengarah pada

bentuk cluster. Dan jika dikaji berdasarkan karakter spasialnya yang mampu menampung aktivitas yang bersifat linier dan berorientasi ke luar lingkaran Kebun Raya, maka bentuk kawasan ini pun tak salah jika dikategorikan sebagai ruang linier.



Gambar 17.
Orientasi ruang yang
mengarah pada sifat-sifat
bentuk linier.

4.3 POLA SIRKULASI DAN AKSESIBILITAS



Gambar 18.
Peta Pola Sirkulasi dan Aksesibilitas Wilayah Kecamatan Bogor Tengah

Lokasi Kebun Raya yang berada di pusat kota, menjadikan kawasan ini sebagai interseksi jalan-jalan utama kota Bogor yang membentuk pola ruang sirkulasi '*inner cordon*' , pola jaringan jalan berbentuk cincin, yang memiliki akses keluar masuk secara radial melalui 7 akses. Keberadaan ketujuh akses ini yang membentuk pola jaringan jalan pada kawasan seputar Kebun Raya,

menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan lalu lintas yang kemudian menjadi kawasan *interchange* .

Adapun akses keluar masuk tersebut yang sekaligus berfungsi sebagai jalan arteri penghubung kota yang berinterseksi di seputar kawasan Kebun Raya, yaitu :

1. Jalan Kapten Muslihat

Merupakan jalan arteri penghubung ke arah kecamatan Bogor Barat.



Gambar 19.
Akses jalan Kapten Muslihat
menuju kawasan seputar
Kebun Raya.

2. Jalan Jenderal Sudirman

Merupakan jalan arteri penghubung ke arah kecamatan Tanah Sareal.

3. Jalan Raya Pajajaran

Merupakan jalan arteri penghubung ke arah kecamatan Bogor Utara dan kecamatan Bogor Timur.

4. Jalan Suryakencana

Merupakan jalan arteri penghubung ke arah kecamatan Bogor Selatan.



Gambar 20.
Akses jalan Suryakencana,
keluar dari kawasan seputar
Kebun Raya.

5. Jalan Empang

Merupakan jalan arteri penghubung ke arah kecamatan Bogor Barat.



Gambar 21.
Akses jalan Empang menuju
kawasan seputar Kebun Raya.

6. Jalan Salak

Merupakan jalan alternatif penghubung ke Jalan Kapten Muslihat, dan merupakan akses keluar dari Jalan Pengadilan yang kerap diwarnai kemacetan.



Gambar 22.
Akses jalan Salak, menuju
kawasan seputar Kebun Raya.

7. Jalan Paledang

Merupakan jalan alternatif penghubung ke Jalan Kapten Muslihat yang langsung menuju Jalan Veteran yang merupakan *Central Bussiness District* kawasan Bogor Barat.

Gambar 23.
Akses jalan Paledang, dari dan
menuju kawasan seputar
Kebun Raya.



Selain memiliki jalur keluar masuk melalui 7 akses, jalan-jalan arteri yang melingkupi dan menjadi frame kawasan juga merupakan penghubung antar beberapa akses sekaligus dan beberapa diantaranya berfungsi menghubungkan berbagai magnet kawasan sebagai pusat aktivitas. Adapun jalan-jalan tersebut, yaitu :

1. Jalan Otto Iskandardinata

Menghubungkan akses dari Jalan Pahlawan-Empang menuju Jalan Raya Pajajaran, sekaligus menghubungkan dua kutub magnet kawasan yaitu Pasar Empang-Ramayana dan Terminal Penumpang Tipe A.

2. Jalan Raya Pajajaran

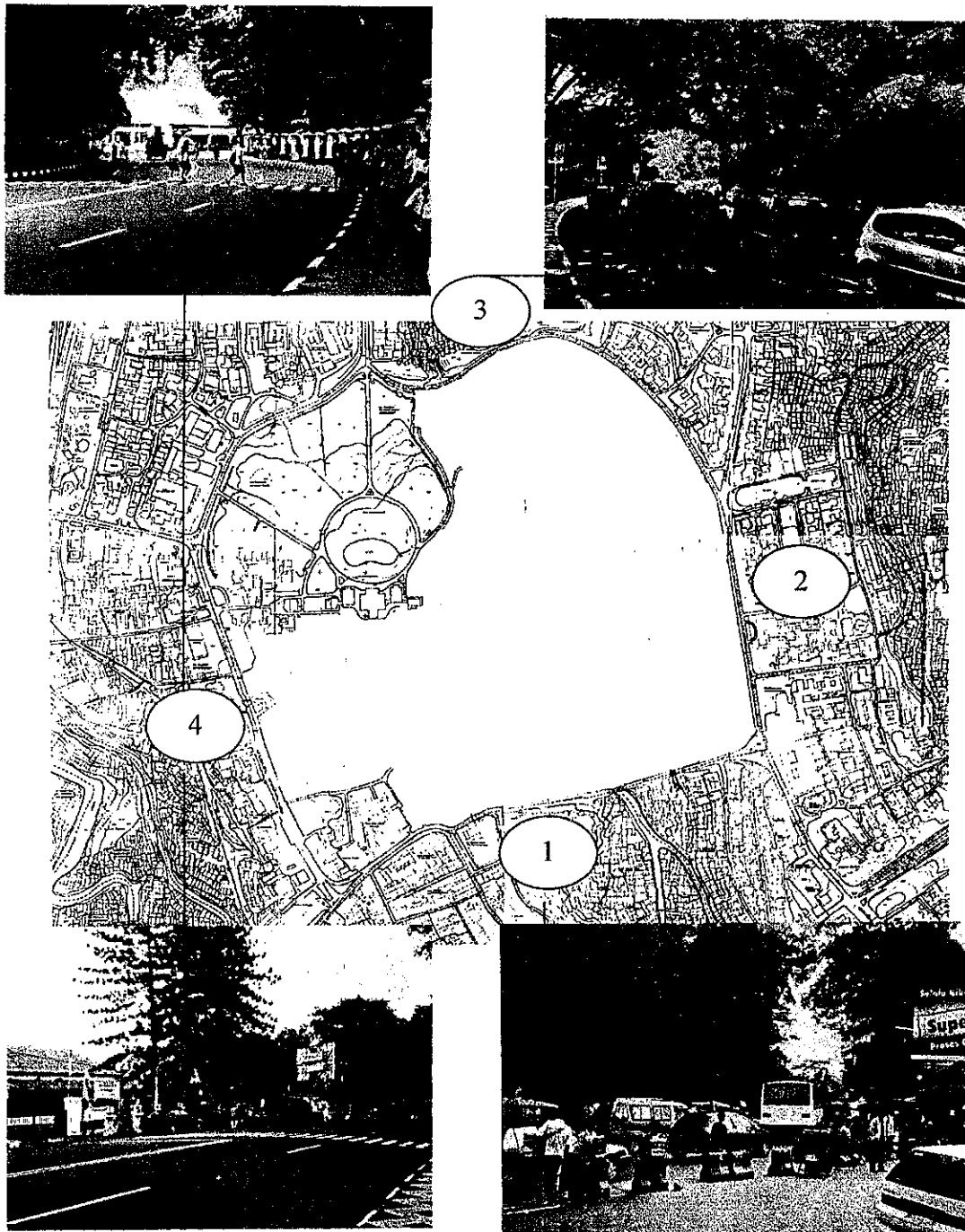
Menghubungkan akses Jalan Siliwangi-Tajur dan kawasan Warung Jambu sebagai *Central Bussiness District* kawasan Bogor Utara.

3. Jalan Jalak Harupat

Menghubungkan akses dari Jalan Raya Pajajaran, Jalan Ir. H. Juanda, dan Jalan Jenderal Sudirman

4. Jalan Ir. H. Juanda

Menghubungkan titik pertemuan akses Jalan Empang dan Jalan Otto Iskandardinata, dan titik pertemuan akses Jalan Jalak Harupat dan Jalan Jenderal Sudirman.



Gambar 24.
Jalan arteri sebagai pelingkup dan frame kawasan

4.4 TATA GUNA LAHAN

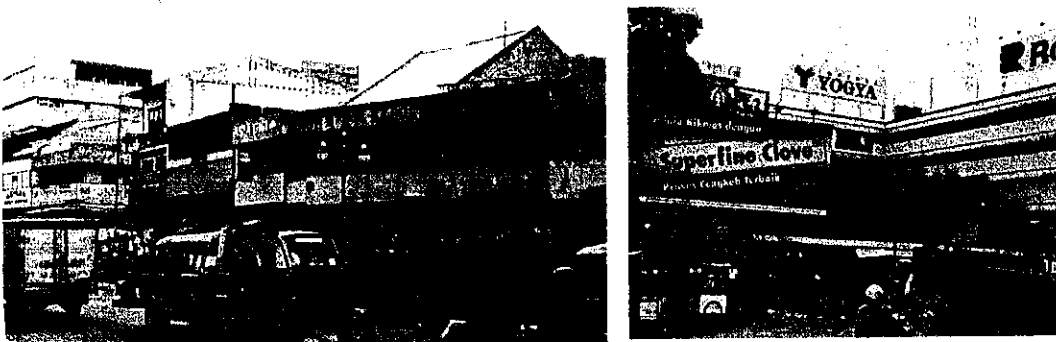
Hubungan antara elemen-elemen kegiatan dapat menentukan perwujudan pola tata ruang yang membentuk satu kesatuan dan diisi oleh berbagai macam elemen kegiatan yang dialokasikan. Hubungan antara elemen kegiatan yang utama yang dapat membangkitkan interaksi di kecamatan Bogor Tengah adalah perumahan, perdagangan/jasa, fasilitas sosial, perkantoran.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis struktur perwilayahan, kecamatan Bogor Tengah merupakan pusat kota satelit. Dalam konteks struktur internal kecamatan Bogor Tengah, struktur ruang dibentuk berdasarkan kegiatan-kegiatan yang ada, seperti :

- Kawasan perbelanjaan dan niaga
- Kawasan perkantoran / pemerintahan
- Kawasan wisata ilmiah

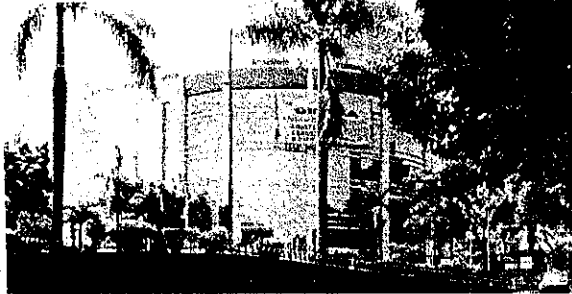
Tata Guna lahan disekitar Kebun Raya sesuai dengan rencana detail Tata Ruang Wilayah Kota adalah daerah perdagangan dan jasa, antara lain :

1. Koridor Jalan Otto Iskandardinata, diperuntukan untuk perdagangan dan niaga terdapat Pasar Bogor, Plaza Bogor, dan Pertokoan, termasuk eks Pasar Ramayana yang belum diaktifkan kembali hingga saat ini.



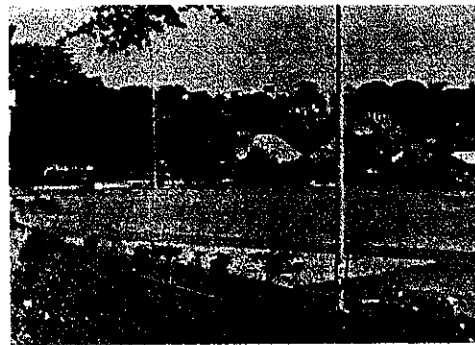
Gambar 25.

2. Koridor Jalan Raya Pajajaran, diperuntukan untuk perdagangan dan jasa, antara lain Hotel Permata, Mall Internusa dan Toko Pakaian (Factory Outlet). Namun pada koridor jalan ini pun terdapat beberapa fungsi lain seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan, dimana terdapat kampus milik Institut Pertanian Bogor, dan Rumah Sakit PMI.



Gambar 26.
Plasa Pangrango (Eks Internusa)

3. Koridor Jalan Jalak Harupat, diperuntukan untuk jalur hijau dan permukiman. Namun beberapa fungsi hunian telah berubah fungsi untuk kegiatan penunjang pendidikan, seperti kursus.



Gambar 27.
Lapangan Sempur

4. Jalan Ir.H.Juanda, diperuntukan untuk perkantoran dan jasa serta perdagangan dan niaga dimana terdapat fungsi-fungsi antara lain : Sekolah Regina Pacis, SMPN 1 dan SMUN 1, Kantor Pembantu Gubernur, Kantor Kejaksaan, Kantor Pemerintah Kota Bogor, Kantor Pelayanan Pajak, Departemen Keuangan, Hotel Salak, Kompleks Perbankan, Museum Herbarium, Museum Zoologi, Gereja Zebouth, Kantor Pos, dan beberapa rumah makan.

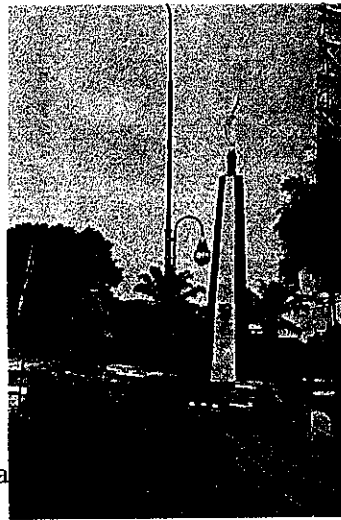
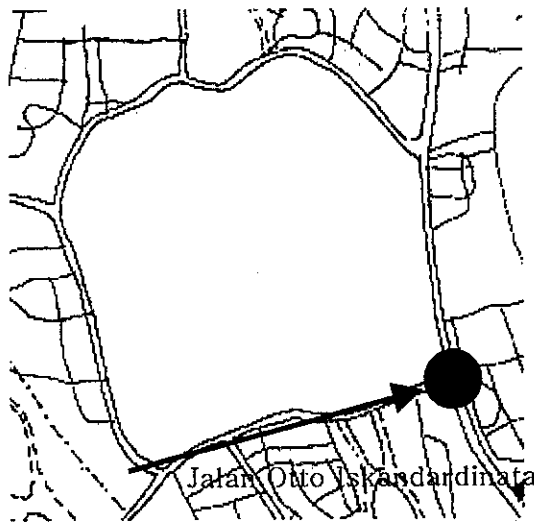


Gambar 28.

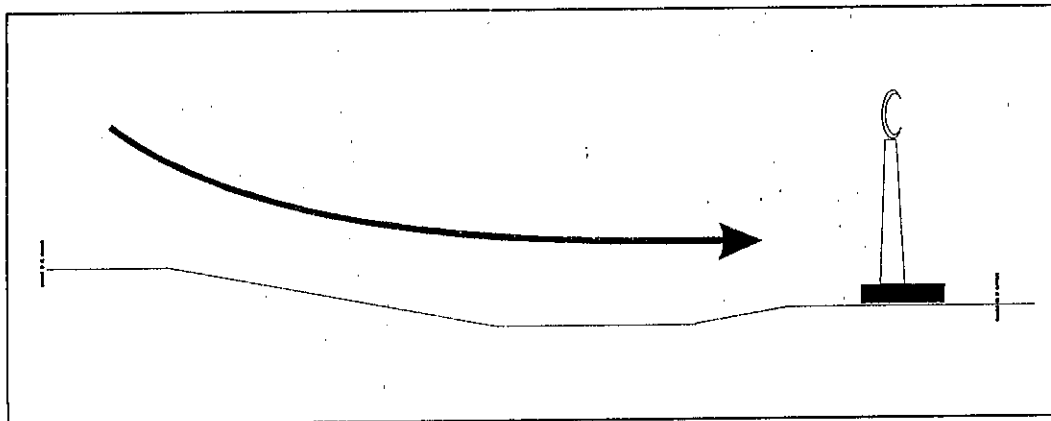


4.5 IDENTITAS DAN MAKNA KAWASAN

Keberadaan Tugu Kujang dan Kebun Raya Bogor itu sebagai *landmark* kota Bogor, sekaligus menjadi *landmark* kawasan seputar Kebun Raya juga. Kedua lokasi titik *landmark* tersebut dihubungkan oleh jalan Otto Iskandardinata dengan kondisi topografi yang semakin naik menuju Jalan Raya Pajajaran ke arah Tugu Kujang sehingga memiliki sudut visual yang menarik jika kita datang dari arah Selatan menuju Utara.



Gambar 29.
Tugu Kujang
sebagai
Landmark
kota Bogor .



Gambar 30. Potongan ruang yang membentuk vista

Namun keindahan vista tersebut harus hilang sesaat pada waktu memasuki titik pertemuan jalan Suryakencana, karena keberadaan Pasar Bogor dan Bogor Plaza yang menimbulkan kesemerawutan wajah kota dengan hiruk pikuknya kegiatan perdagangan dan masalah klasik mengenai terhambatnya kelancaran transportasi di kawasan pasar karena banyaknya aktivitas menaikkan dan menurunkan penumpang, serta mencari penumpang. Belum lagi *loading* kendaraan menuju pasar yang berada di titik yang sama dengan titik konflik tersebut yang menyebabkan aktivitas-aktivitas dalam berbagai kepentingan saling tumpang tindih.



Gambar 31.
Koridor Jalan Otto Iskandardinata yang semerawut sebagai gerbang vista landmark kota Bogor, Tugu Kujang.

Selain identitas kawasan yang dominan oleh keberadaan Kebun Raya sesuai slogan kota Bogor, yaitu Beriman (Bersih, Indah, Nyaman), Kompleks Istana Kepresidenan sebagai wilayah konstrin yang menyatu dengan Kebun Raya Bogor pada koridor Jalan Ir. H. Juanda, memberi makna dan identitas yang spesifik dimana keteraturan dan kebersihan, nampak menunjukkan disiplin yang kuat pada skala kenegaraan. Pagar batas yang tinggi dan tajam namun tetap memiliki kontinuitas dengan ruang publik diluarnya, menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara demokrasi, dimana masyarakat masih memiliki hak visual terhadap bangunan dan area istana tersebut. Hamparan halaman istana yang dipadati oleh rusa-rusa Istana yang terjangkau oleh kemampuan visual dan fisik, juga merupakan potensi pemandangan tersendiri sebagai objek wisata.

Dalam perencanaan kota berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kota tahun 2002, *image* kawasan di seputar Kebun Raya harus mendukung *image*

Kebun Raya itu, sehingga dapat memaksimalkan fungsi Kebun Raya itu sendiri. *Image* yang dimaksud adalah berupa suasana yang tenang, jauh dari keramaian dan kemacetan lalu lintas. Namun yang terjadi malah sebaliknya dimana layer kawasan diluarnya justru merupakan pusat kota dengan generator-generator aktivitas dan pola jaringan jalan yang telah dikemukakan diatas, yang tak dielakkan lagi menimbulkan keramaian, kesemerawutan dan kemacetan lalu lintas dengan volume tinggi.

4.6 POTENSI DAN PROBLEMATIK KAWASAN

4.6.1 POTENSI

Berangkat dari potensi Kebun Raya, maka kawasan seputar Kebun Raya pun memiliki potensi antara lain :

- Merupakan kawasan yang estetik dengan keberadaan kedua landmark kota Bogor dan penataan elemen keras dan lunak yang serasi, serta kebersihan yang terjaga, memberi nilai estetika pada kawasan ini.
- Dengan fungsi Kebun Raya sebagai ruang terbuka hijau dan sebagai paru-paru kota, menjamin kelangsungan pembangunan kota Bogor yang berkelanjutan jika terus dijaga dan dilestarikan.
- Rindangnya pepohonan dan penataan jalur hijau di seputar kawasan, menjadikan kawasan sebagai ruang yang sejuk dan nyaman walaupun berada di pusat kota yang notabene padat dan penat.
- Kebun Raya sebagai aset wisata nasional dan internasional, juga membawa dampak bagi konservasi kawasan yang sebagian besar eksistingnya juga merupakan produk arsitektur kolonial namun beberapa telah mengalami perubahan dan perbaikan, dan sebagian kecil merupakan bangunan baru.

- Aktivitas-aktivitas yang dibangkitkan oleh eksisting kawasan, menjadi kawasan pusat kota terus berkembang dan hidup, sebagai suatu pusat aktivitas masyarakat penggunanya.

4.6.2 PROBLEMATIK

1. TRANSPOTASI

Kawasan seputar Kebun Raya memiliki tingkat kemacetan tinggi. Hal ini disebabkan oleh kepadatan lalu lintas dengan nilai volume / kapasitas jalan antara 0,43 sampai 0,82, dimana angka 1,00 (satu) menunjukkan tingkat kemacetan tertinggi.

Kondisi transportasi pada ruas jalan yang ada di seputar kawasan Kebun Raya adalah sebagai berikut :

No.	Ruas Jalan	Lebar Jalur (M)	Lintasan	Keterangan
1.	Jalan Pajajaran	12	Arus dua arah	Macet saat jam masuk dan pulang dari sekolah/kantor, hari Sabtu dan Minggu macet setiap saat.
2.	Jalan Jalak Harupat	8	Arus dua arah	Macet saat jam masuk dan pulang dari sekolah/kantor
3.	Jalan Djuanda	12	Sebagian ruas dua arah, sebagian ruas satu arah	Macet saat jam masuk dan pulang dari sekolah / kantor
4.	Jl. Otto Iskandardinata	9	Arus dua arah	Macet setiap saat

Tabel. 4

Di seputar Kebun Raya terdapat 24 (dua puluh empat) simpul, dimana beberapa diantaranya merupakan penyebab kemacetan di seputar kawasan.

Adapun simpul-simpul yang merupakan penyebab kemacetan tersebut, yaitu :

- Simpang Tiga Tugu Kujang
- Simpang Tiga Internusa

- Simpang Tiga Salak
- Simpang Tiga Denpom
- Simpang Tiga Kapten Muslihat
- Simpang Tiga BNI
- Simpang Tiga Empang
- Dan Simpang Tiga Bogor Plaza

Pola jaringan jalan kota bertumpu pada Jalan Pajajaran dikarenakan jalan ini merupakan satu-satunya jalan penghubung dengan gerbang Tol Jagorawi yang juga merupakan satu-satunya gerbang tol yang ada di Kota Bogor. Hal ini memiliki dampak yang besar bagi kota Bogor sebagai *'dormitory town'* dimana pergerakan tinggi terjadi dari kota Bogor menuju ibukota Jakarta dan sebaliknya.

Selain itu jalan Pajajaran merupakan jalan utama menuju terminal bis antar kota Baranangsiang sebagai satu-satunya terminal penumpang tipe A di kota Bogor. Dan seperti kita ketahui bahwa jarak antara Kebun Raya, arah menuju gerbang Tol Jagorawi, dan Terminal Baranangsiang adalah kurang dari satu kilometer sehingga beban Jalan Pajajaran menjadi begitu besar terutama pada saat-saat jam berangkat menuju aktivitas / pulang dari aktivitas (kampus / sekolah / kantor), dan begitu pula pada hari Sabtu / Minggu / Liburan Sekolah / menjelang Hari -hari besar dimana Bogor berfungsi sebagai daerah tujuan wisata lokal maupun internasional.

2. ANGKUTAN UMUM KOTA

Selain pola jaringan jalan yang menimbulkan masalah transportasi, jaringan pelayanan fasilitas publik pun menjadi salah satu penyebab kemacetan dan kesemerawutan kota. Mengingat kondisi Kota Bogor yang ada, maka pola trayek yang menuju ke pusat kota melewati sekeliling Kebun Raya dengan arus berlawanan arah jarum jam sehingga menimbulkan kepadatan dan penumpukan trayek yang cukup tinggi sekitar Kebun Raya terutama di Jalan Otto Iskandardinata.

Adapun Rute trayek yang melalui ruas jalan seputar Kebun Raya sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

No.	Ruas Jalan	Rute Trayek	Keterangan
1	Jalan Pajajaran	03, 05, 06, 08, 09, 10, 13	6 Trayek bersinggungan
2	Jalan Jalak Harupat	03, 05, 06, 08, 10, 13	6 Trayek bersinggungan
3	Jalan Ir. H. Juanda	02, 03, 05, 06, 08, 10, 13	6 Trayek bersinggungan
4	Jl. Otto Iskandardinata	01, 05, 06, 08, 09, 11, 13	7 trayek bersinggungan

Tabel 5.

3. PARKIR

Tidak adanya fasilitas parkir khusus untuk pengunjung Kebun Raya, menyebabkan badan-badan jalan yang sudah padat arus kendaraan, harus berfungsi pula sebagai tempat parkir baik bus maupun kendaraan roda empat, sehingga sampai saat ini parkir bagi pengunjung Kebun Raya mempergunakan badan jalan Ir. H. Juanda dan jalan Otto Iskandardinata. Beban kemacetan pun kian bertambah oleh terhambatnya arus lalu lintas oleh adanya parkir di badan jalan ini, terutama pada akhir pekan dan hari libur.

Keberadaan fungsi-fungsi komersial lainnya seperti Factory Outlet yang juga menimbulkan bangkitan lalu lintas, dikarenakan parkir yang tidak memadai pada lokasi sehingga harus menggunakan badan jalan sebagai ruang parkirnya, dan arus keluar masuk kendaraan yang memotong langsung di jalan arteri.

BAB V

HASIL PENGAMATAN DAN ANALISIS KETERKAITAN GENERATOR AKTIVITAS KAWASAN TERHADAP MUNCULNYA FUNGSI PENDUKUNG KEGIATAN

5.1 PENGAMATAN KAWASAN SEPUTAR KEBUN RAYA

5.1.1 PENGAMATAN GENERATOR AKTIVITAS KAWASAN SEPUTAR KEBUN RAYA

Berdasarkan pengelompokan fungsi operasionalnya menurut Time Saver, maka eksisting di seputar kawasan Kebun Raya sebagai generator aktivitas, baik berupa massa bangunan maupun ruang terbuka, secara tipologis dikelompokkan berikut :

1. DAERAH TUJUAN WISATA

- Kebun Raya Bogor

Merupakan ruang terbuka seluas kurang lebih 80 hektar, yang dilengkapi beberapa massa bangunan pada kompleks Kebun Raya sebagai fasilitas penunjang kegiatan utama, antara lain bangunan kantor, loket dan pusat informasi, masjid, café, toilet, rumah kaca, rumah penelitian tanaman, dsb. Sesuai dengan fungsi tipologis operasionalnya, aktivitas utama pada Kebun Raya adalah sebagai daerah tujuan wisata, baik bersifat ilmiah maupun rekreatif.

Dalam skala kota maupun kawasan, Kebun Raya memiliki berbagai fungsi, antara lain :

- Sebagai landmark kota Bogor
- Sebagai ruang terbuka hijau dan sebagai paru-paru kota, yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai aset berkelanjutan
- Sebagai aset wisata nasional dan internasional
- Sebagai kawasan konservasi yang bersifat konstin, dimana peruntukkan lahannya tidak dapat digantikan oleh fungsi apapun

Lokasi Kebun Raya terhadap ruang publik, tepat berada di tengah lingkaran ruang publik yang berupa cincin dengan bentuk dan yang mengikuti topografi Kebun Raya itu sendiri.

- Factory Outlet

Trend berbelanja pada Factory Outlet yang marak pada saat ini, tidak hanya menjadikan fungsi bangunan ini sebagai fasilitas perdagangan, namun juga sebagai daerah tujuan wisata. Terdapat 3 buah factory outlet yang terletak bersebelahan satu sama lain pada koridor jalan raya pajajaran.

2. FASILITAS PENDIDIKAN

- Kampus Institut Pertanian Bogor
- TK, SD, SMP, SMU Regina Pacis
- SMPN 1 dan SMUN 1
- SDN Empang
- SD BANGKA
- SMA PGRI
- Kampus Akademi Kimia Analis

Merupakan institusi pendidikan terkemuka di kota Bogor yang terdiri atas berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga perguruan tinggi, sehingga merupakan eksisting berskala kota dengan banyak pelaku aktivitas.

3. FASILITAS KESEHATAN

- Rumah Sakit Umum Pusat PMI
- Praktek Dokter Bersama dan Apotik Kimia Farma

Merupakan pusat pelayanan kesehatan dengan skala kota, sehingga menuntut bangkitan pergerakan pada kawasan akibat aktivitas penduduknya.

4. PERKANTORAN & JASA

- Kompleks Perbankan (Lippobank, NISP, Sekuritas, Bank Mandiri)
- BNI Cabang Utama
- Bank Danamon Cabang Utama
- Bank Central Asia Cabang Utama
- Kantor Pos Pusat
- Museum Herbarium
- Museum Zoologi
- Perpustakaan LIPI

5. GEDUNG PEMERINTAHAN

- Istana Kepresidenan
- Kantor Pembantu Gubernur
- Kantor Pemerintah Kotamadya Bogor
- Kantor Kejaksaan
- Kantor Pelayanan Pajak
- Departemen Keuangan
- Departemen Kehutanan

6. PERDAGANGAN & NIAGA

- Pasar Bogor & Bogor Plaza
- Mal Internusa
- Factory Outlet

- Rumah Makan
- Kompleks Pertokoan Otista
- Ruko Empang-Suryakencana
- Hotel Salak
- Hotel Permata

7. FASILITAS PERIBADATAN

- Gereja Zebaoth

Merupakan fasilitas peribadatan umat kristiani berupa bangunan tunggal. Bangunan peribadatan masjid yang terdapat kawasan, terletak menyatu dengan eksisting, sehingga secara tipologis merupakan bagian dari kompleks bangunan yang memiliki fasilitas tersebut.

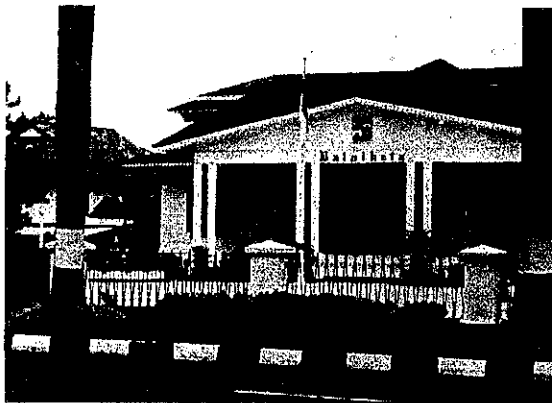
8. FASILITAS OLAHRAGA DAN REKREASI

- Lapangan Sempur

Walaupun secara fungsi tipologis dikelompokkan ke dalam fasilitas olahraga dan rekreasi, namun secara operasional lapangan ini berfungsi sebagai ruang publik aktif dengan berbagai aktivitas. Lapangan terbuka satu-satunya di pusat kota Bogor, kerap menampung berbagai aktivitas seperti upacara, olahraga rutin sekolah, pertandingan olahraga skala kota maupun kawasan, taman ria temporer, pertunjukan sirkus, konser, dsb.

9. TATA RUANG HIJAU

- Taman Kota Kecil
- Taman dan Plasa Perkantoran
- Sungai Ciliwung



Balaikota yang berfungsi sebagai kantor Walikota Bogor, berlokasi di jalan Ir. H. Juanda.

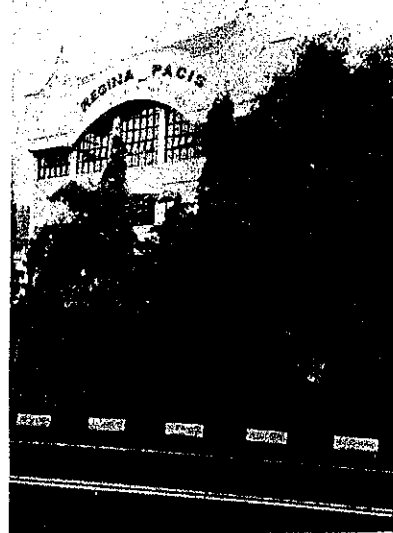


Lapangan sempur, eksisting berupa ruang terbuka kota yang serbaguna, menampung berbagai aktivitas, antara lain : olahraga, upacara, tempat rekreasi, area pertandingan, dll.



SMPN 1 dan SMUN 1, salah satu eksisting dengan fungsi fasilitas pendidikan pada koridor jalan Ir. H. Juanda.

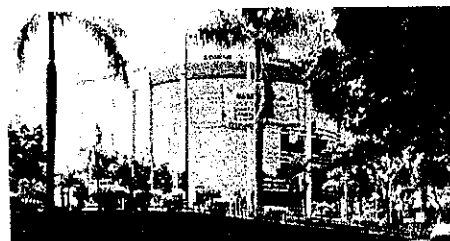
Gambar 32. Generator Aktivitas pada kawasan seputar Kebun Raya Bogor.



TK, SD, SMP, dan SMU Regina Pacis, yang merupakan bangunan pendidikan yang padat pengguna, sehingga kerap menjadi penyebab kemacetan kawasan.



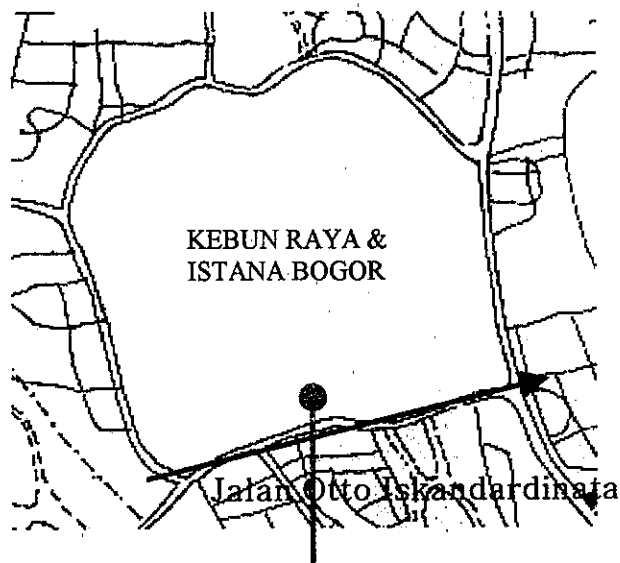
Pasar Bogor & Plasa Bogor, Deretan ruko Empang, serta Plasa Pangrango, merupakan eksisting bangunan publik dengan fungsi perdagangan dan niaga yang berperan penting sebagai generator aktivitas.



A. WILAYAH PENELITIAN A

KORIDOR JALAN OTTO ISKANDARDINATA

Koridor jalan Otto Iskandardinata merupakan koridor jalan yang terpadat dengan suasana ramai dan semerawut. Koridor ini merupakan penghubung magnet kawasan yang berupa sekuens deretan kawasan perdagangan dan niaga Pasar Empang – Pasar Lawang Seketeng – Pasar Bogor & Plasa Bogor hingga menuju gerbang Tol Jagorawi dan Terminal Penumpang Baranangsiang. Oleh karena itu, mulai dari titik persimpangan jalan Empang hingga persimpangan jalan Pajajaran yang hanya dalam jarak 1 kilometer saja, terjadilah sentralisasi pergerakan manusia dan kendaraan yang tinggi pada koridor jalan tersebut, terutama pada jam-jam puncak hari kerja dan hari-hari libur.



Gambar 33.

Pintu masuk utama Kebun Raya Bogor yang menjadi pusat keramaian yang sarat oleh para pengunjung, pedagang keliling dan kaki lima, serta arus orang berbelanja dari dan ke pasar sekaligus titik perhentian angkutan umum kota dan kendaraan pribadi, yang menjadi sumber kemacetan dipertemuan kedua ruas jalan Otto Iskandardinata dan jalan Suryakencana sebagai kawasan Central Bussiness District.



Koridor jalan Otto Iskandardinata dilingkupi oleh eksisting dengan fungsi kegiatan perdagangan dan niaga pada sisi seberang Kebun Raya yang berbatasan langsung dengan jalur kendaraan, berupa bangunan ruko 2 hingga 3 lantai dan bangunan pasar bertingkat. Sedangkan pada sisi yang sejajar dengan Kebun Raya itu sendiri, terdapat fungsi eksisting berupa perkantoran jasa. Adapun bangunan-bangunan tersebut sebagai elemen pembentuk ruang koridor, yaitu :

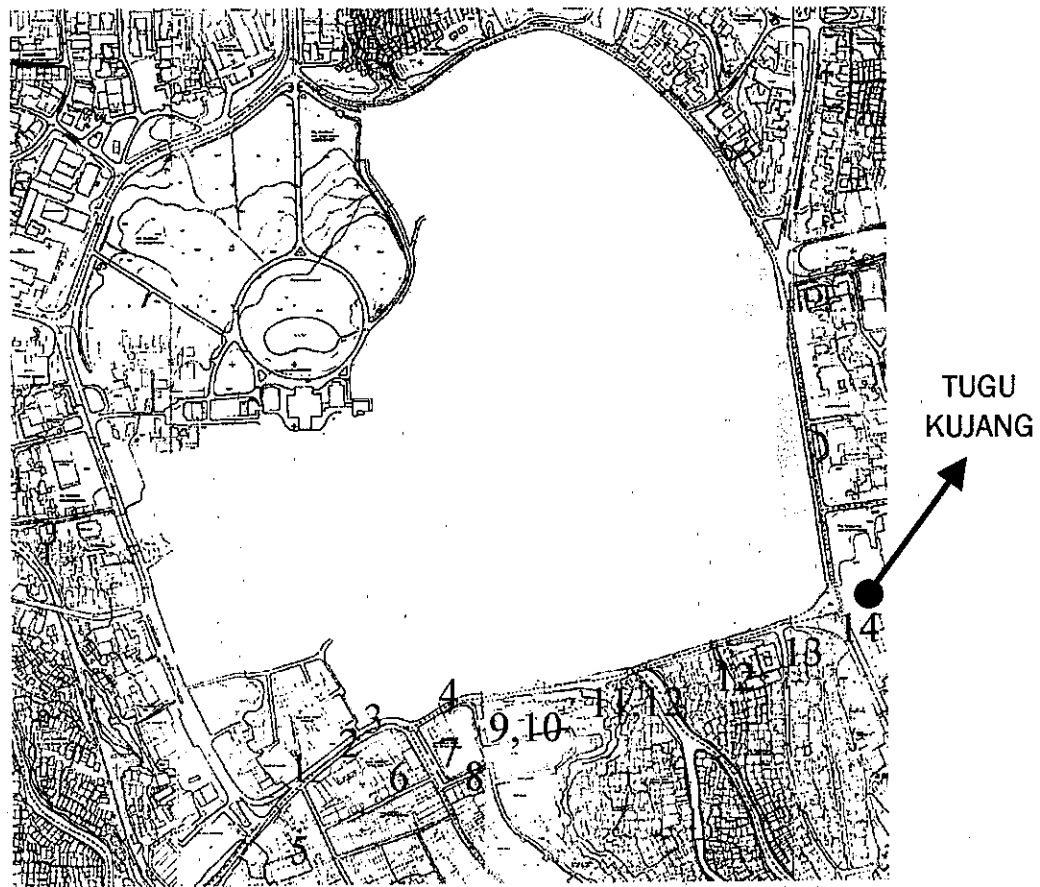
Eksisting di sisi sejajar Kebun Raya, terdiri atas :

1. Akademi Kimia Analis Bogor
2. Museum Zoologi
3. Kantor Balai Besar Industri Pertanian
4. Pintu Masuk Utama Kebun Raya Bogor

Eksisting di sisi seberang Kebun Raya, terdiri atas,

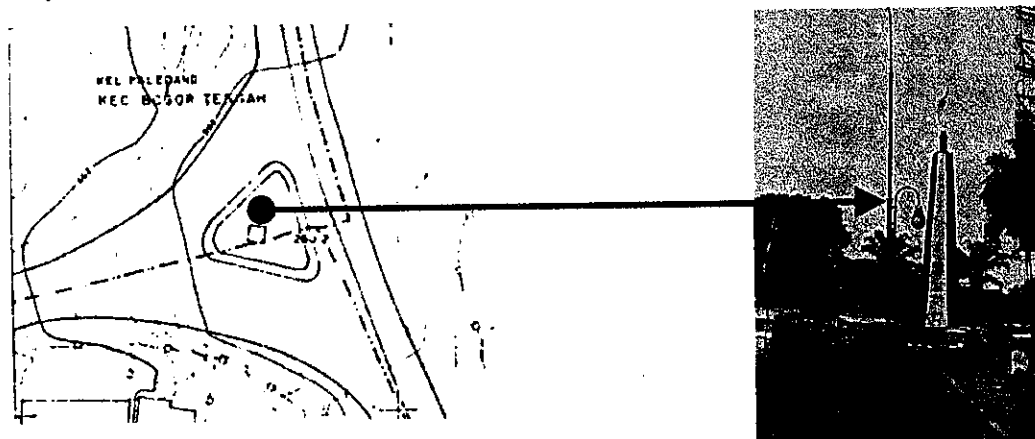
5. SDN 5 Empang
6. Deretan ruko Pasar Empang (Empang Tailor, Restoran Gaya Tunggal, beberapa toko kelontong, toko pakaian dan keperluan muslim, dll)
7. Kantor Dirjen Inventarisasi dan Tata Guna Hutan & Kantor Pegadaian
8. Deretan Ruko Pasar Bogor
9. Bangunan Plasa Bogor
10. Deretan kios penjual souvenir
11. Deretan kios pedagang buah
12. Deretan ruko Otista
13. SDN I, II, III, IV Bangka & SMA PGRI
14. Restoran Bakmi Japos

PETA EKSISTING KORIDOR JALAN OTTO ISKANDARDINATA



Gambar 34.

Selain bangunan eksisting, pada koridor ini juga terdapat penanda fisik lainnya sebagai suatu place, yaitu landmark kota Bogor, Tugu Kujang yang terletak tepat di pengakhiran jalan Otto Iskandardinata yang berbatasan langsung dengan jalan raya Pajajaran dengan bentuk dengan segitiga yang menyikapi tapak di kawasan pertigaan tersebut.



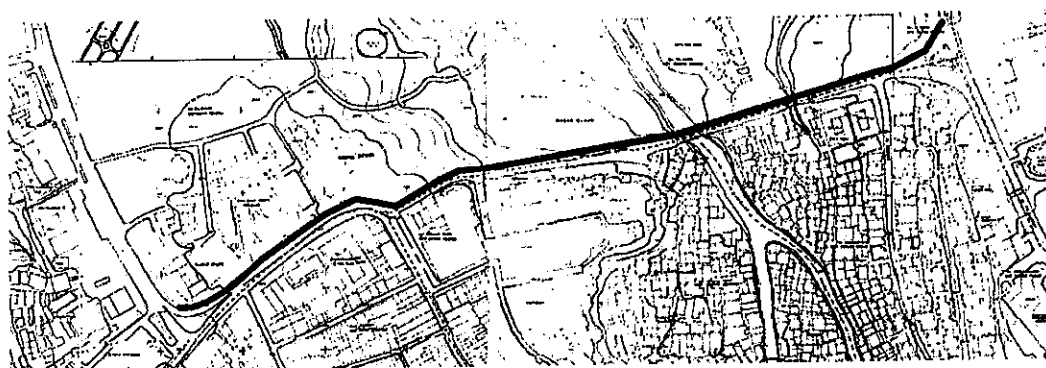
Gambar 35.

Dengan adanya berbagai fungsi generator aktivitas pada koridor ini, maka pelaku aktivitas dan waktu aktivitasnya pun sangat beragam pada masing-masing eksisting. (lihat tabel)

GENERATOR AKTIVITAS			WAKTU AKTIVITAS (WB)															KETERANGAN
NO.	EKSISTING	PENGUNA	<7	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	>17			
1	Museum Zoologi	Pengelola, Publik															Senin-Minggu	
2	Balai Besar Industri Pertanian	Karyawan															Senin-Jumat	
3	Kebun Raya Bogor	Publik															Senin-Minggu	
4	SDN 5 Empang	Murid, Guru, dll.															Senin-Sabtu	
5	Ruko Empang	Pengelola, Publik															Senin-Minggu	
6	Dirjen Inventarisasi & Tata Guna Lahan	Karyawan															Senin-Jumat	
7	Ruko Pasar Bogor	Pengelola, Publik															Senin-Minggu	
8	Plasa Bogor	Pengelola, Publik															Senin-Minggu	
9	Kios Souvenir	Pengelola, Publik															Senin-Minggu	
10	Kios Buah	Pengelola, Publik															Senin-Minggu	
11	Ruko Otista	Pengelola, Publik															Senin-Minggu	
12	Sungai Ciliwung	Publik															-	
13	SMA PGRI	Murid, Guru, dll.															Senin-Sabtu	
14	SDN I-IV Bangka	Murid, Guru, dll.															Senin-Sabtu	
15	Bakmi Japos	Pengelola, Publik															Senin-Minggu	
16	Pos Polisi	Kepolisian															Senin-Minggu	

Tabel 6.

Aksesibilitas menuju eksisting-eksisting pada koridor jalan Otto Iskandardinata dapat dicapai langsung oleh para pejalan kaki, kecuali pada eksisting Ruko Pasar Bogor karena ada perbedaan ketinggian 1 meter dari permukaan jalan raya sehingga pencapaiannya dilakukan melalui jalan Suryakencana. Sistem pejalan kaki pada koridor adalah berupa trotoar yang terputus pada sisi seberang ruang publik, dan terdapat dua jalur penyeberangan zebra cross yaitu di depan museum zoologi dan di depan SD Bangka.

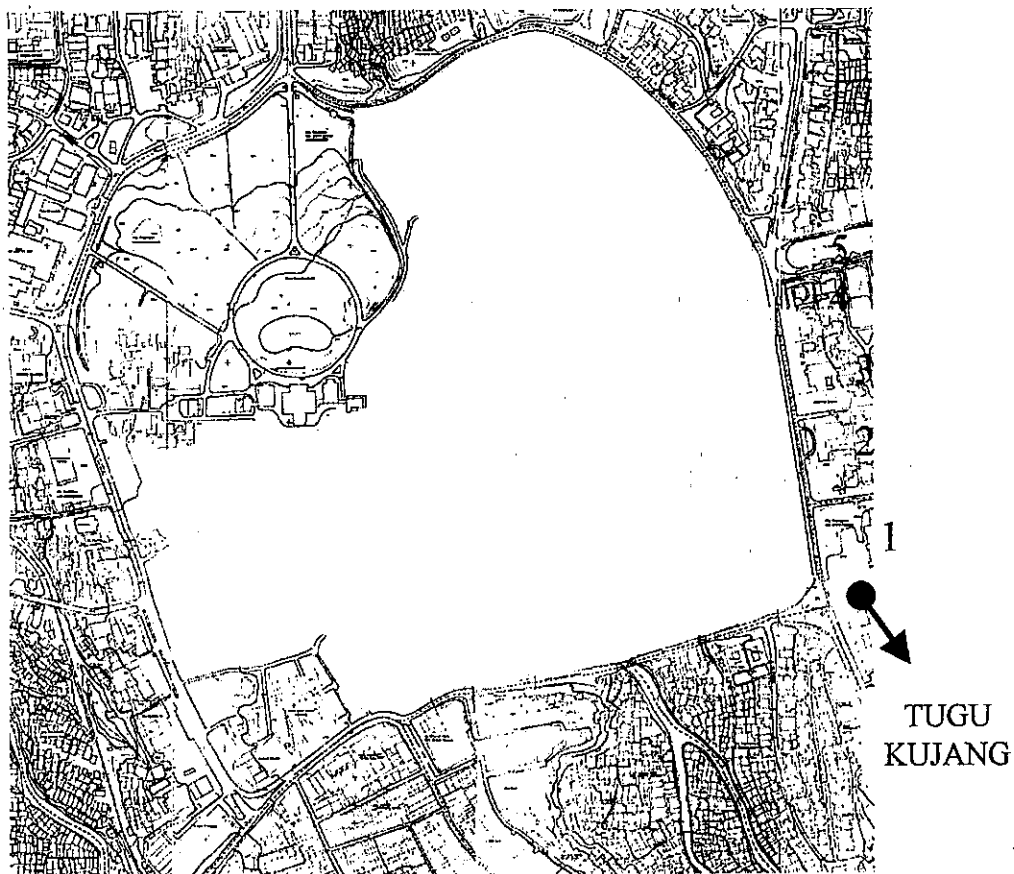


Gambar 36.

B. WILAYAH PENELITIAN B - KORIDOR JALAN PAJAJARAN

Pada koridor ini tidak ditemui adanya fungsi bangunan eksisting pada sisi sejajar Kebun Raya, sehingga bangunan eksisting hanya terdapat di sisi seberang jalan pajajaran yang merupakan jalan *boulevard* dengan pembatas ditengahnya sebagai pemisah jalur. Jumlah eksistingnya pun hanya sedikit bila dibandingkan dengan jumlah eksisting pada koridor lain, karena kepemilikan kavling eksisting yang luas sesuai dengan kebutuhan fungsinya. Adapun eksisting-eksisting tersebut, terdiri atas :

1. Kompleks Kampus Besar Institut Pertanian Bogor
2. Kompleks Rumah Sakit Umum PMI Pusat
3. Hotel Permata & Café
4. Factory Outlet
5. Mal Internusa yang sekarang bernama Plasa Pangrango



PETA EKSISTING KORIDOR JALAN RAYA PAJAJARAN

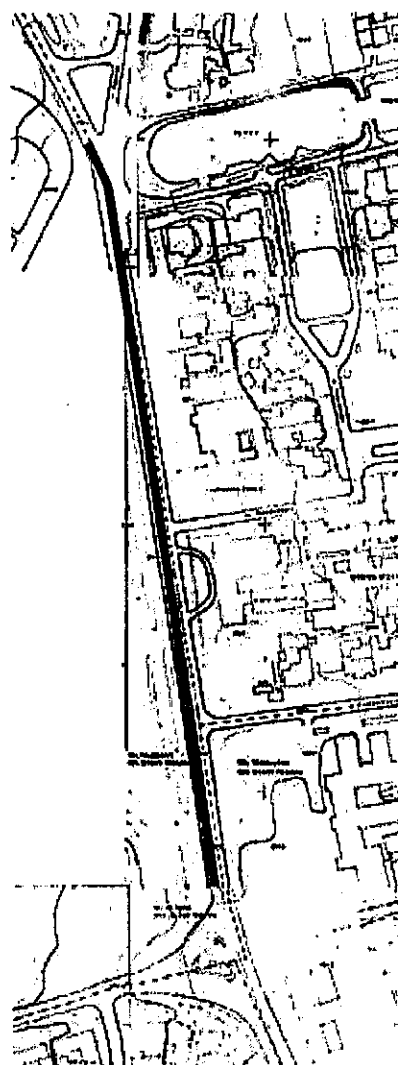
Gambar 37.

Walaupun memiliki jumlah eksisting yang sedikit jika dibandingkan dengan koridor lainnya, namun masih keberagaman pelaku dan waktu aktivitas pada koridor jalan raya pajajaran. Hal ini terlihat dari keberagaman fungsi operasional eksistingnya pada tabel berikut.

GENERATOR AKTIVITAS			WAKTU AKTIVITAS (WIB)															KETERANGAN
NO.	EKSISTING	PENGGUNA	<7	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	>17			
1	Institut Pertanian Bogor	Mahasiswa, dll.															Senin-Jumat	
2	RSU PMI	Publik															Senin-Minggu	
3	Hotel & Café Permata	Pengelola, Publik															Senin-Minggu	
4	Factory Outlet	Pengelola, Publik															Senin-Minggu	
5	Plasa Pangrango (Eks Internusa)	Pengelola, Publik															-	
6	Pintu Masuk 3 Kebun Raya	Pengelola, Publik															Senin-Minggu	

Tabel 7.

Sistem pejalan kaki berupa trotoar yang terdapat pada kedua sisi jalan raya pajajaran, yaitu trotoar pada sisi seberang ruang publik, dan ruang publik itu sendiri yang berbentuk trotoar. Kedua trotoar dari sisi yang berlainan tersebut kemudian dihubungkan dengan jalur penyeberangan berupa zebra cross. Keberadaan zebra cross tersebut juga disertai pengakhiran jalur berupa halte lengkap dengan elemen pendukung lainnya seperti tempat duduk, tempat sampah, pot bunga, dll. Adapun posisi halte tersebut saling berseberangan, namun tidak dalam sumbu yang sama, yang lokasinya terletak di depan Rumah Sakit Umum Pusat PMI.



Gambar 38.

C. WILAYAH PENELITIAN C - KORIDOR JALAN JALAK HARUPAT

Sesuai peruntukan lahannya, fungsi eksisting di sepanjang koridor jalan Jalak Harupat adalah hunian. Adapun fungsi-fungsi hunian tersebut dalam skala yang lebih mikro, terbagi lagi menjadi :

1. Rumah Walikota
2. Rumah bertipe villa, produk arsitektur kolonial
3. Rumah skala menengah ke bawah pada kawasan sepanjang sungai

Eksisting lain yang berada pada koridor ini adalah :

4. Lapangan Sempur sebagai ruang publik terbuka kota sebagai sarana rekreasi dan olahraga
5. Kantor Denpom



PETA EKSISTING KORIDOR JALAN JALAK HARUPAT

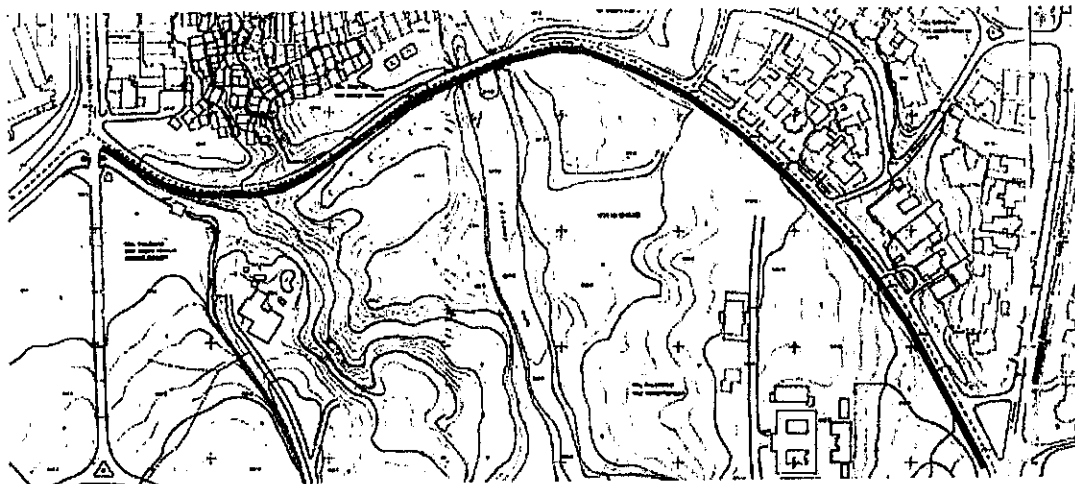
Gambar 39.

Sesuai dengan tata guna lahan, eksisting pada koridor jalan jalak Harupat yang didominasi oleh rumah tinggal dan ruang terbuka. Walaupun ada 2 unit hunian yang berubah fungsi menjadi fungsi komersial, namun baik pelaku maupun waktu aktivitasnya tidak menunjukkan banyak keragaman.

GENERATOR AKTIVITAS			WAKTU AKTIVITAS (WIB)														KETERANGAN
NO.	EKSISTING	PENGUNA	<7	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	>17		
1	Taman Kota	Publik														-	
2	Rumah Walikota	Penghuni														Senin-Minggu	
3	Rumah Villa	Penghuni														Senin-Minggu	
4	Sungai Ciliwung	Publik														-	
5	Lapangan Sempur	Publik														Senin-Minggu	
6	Kantor Denpom	Militer														Senin-Minggu	
7	Kebun Raya Bogor	Pengelola, Publik														Senin-Minggu	
8	Istana Kepresidenan	Pemerintah														Insidental	

Tabel 8 .

Pada kedua sisi jalan, terdapat trotoar penuh sepanjang koridor dengan 3 buah jalur penyeberangan zebra cross, yang menjadikan sistem jalur pejalan kaki yang terpadu dan bersifat kontinuitas. Aksesibilitas menuju eksisting dapat dicapai melalui jalan Jalak Harupat.



Gambar 40.

D. WILAYAH PENELITIAN D – KORIDOR JALAN IR. H. JUANDA

Sama halnya seperti kondisi eksisting di koridor Otto Iskandardinata, pada koridor ini pun, kawasan dilingkupi eksisting pada kedua sisinya yaitu pada sisi sejajar Kebun Raya dan sisi seberang Kebun Raya. Adapun eksisting tersebut meliputi :

Eksisting di sisi sejajar Kebun Raya, terdiri atas :

1. Gereja Zebaoth
2. Kantor Pos Pusat

Eksisting di sisi seberang Kebun Raya, terdiri atas:

3. Sekolah Regina Pacis dengan 4 jenjang pendidikan, yaitu TK, SD, SMP, dan SMU
4. Kompleks Kantor Kejaksaan Negri (meliputi taman, halaman, dan fasilitas peribadatan berupa masjid)
5. Hotel Pangrango, restoran dan retail
6. Kantor Walikota / Balai Kotamadya Bogor
7. Kompleks perbankan (BBD, Lippobank, BTN, Bank Mandiri, NISP)
8. SMPN I dan SMUN I Bogor
9. LIPI
10. Perpustakaan Pertanian
11. Museum Etno Botani Indonesia
12. Herbarium
13. Bank BCA
14. PT. Kimia Farma, optik dan apotik
15. Kantor PPAT / Notaris
16. Bank Danamon
17. Pabrik
18. BNI
19. Asrama Wisma Raya IPB
20. Departemen Keuangan RI



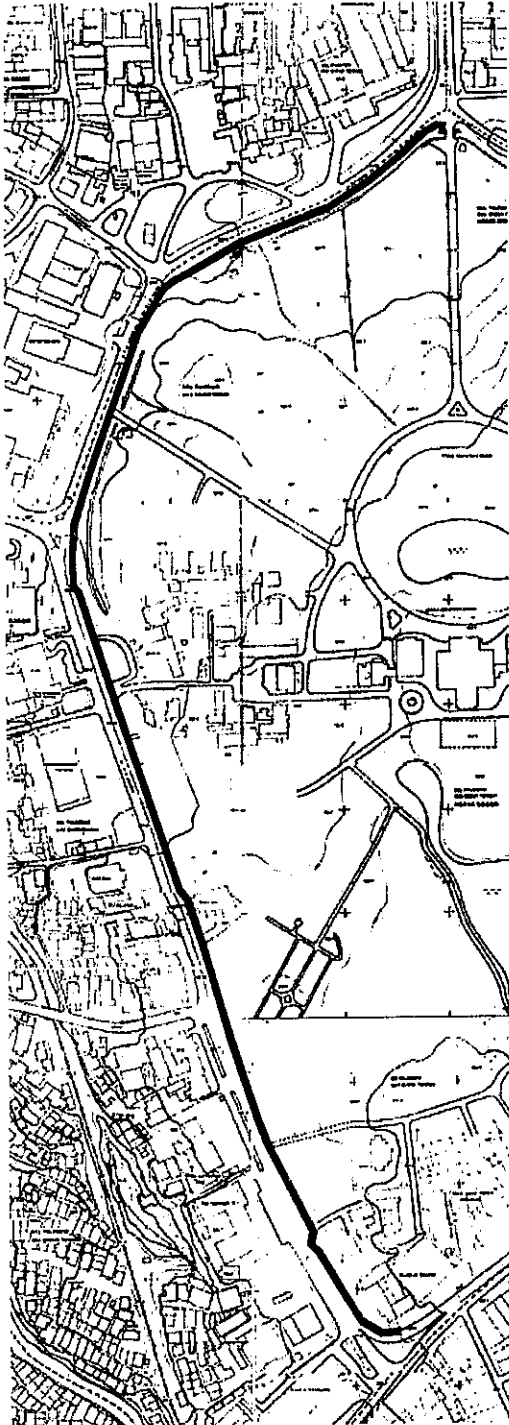
PETA EKSISTING KORIDOR JALAN IR. H. JUANDA

Gambar 41.

Tabel 9.

GENERATOR AKTIVITAS			WAKTU AKTIVITAS (WIB)															KETERANGAN
NO.	EKSISTING	PENGGUNA	<7	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	> 17			
1	Gereja Zebaoth	Umat Kristiani														Minggu/Hari Raya		
2	Kantor Pos Pusat	Publik														Senin-Sabtu		
3	Istana Kepresidenan	Privat																
4	Regina Pacis	Murid,Guru,dll.														Senin-Sabtu		
5	Kejaksaan Negeri	Karyawan														Senin-Sabtu		
6	Hotel Pangrango	Pengelola,Publik														Senin-Minggu		
7	Balaikota	Karyawan,Publik														Senin-Jumat		
8	Kompleks Perbankan	Pengelola,Publik														Senin-Jumat		
9	SMPN 1 / SMUN 1	Murid,Guru,dll.														Senin-Sabtu		
10	LIPI	Pengelola,Publik														Senin-Jumat		
11	Perpustakaan Pertanian	Pengelola,Publik														Senin-Jumat		
12	Museum Etno Botani	Pengelola,Publik														Senin-Jumat		
13	Herbarium	Pengelola,Publik														Senin-Jumat		
14	Ruang Parkir	Pengelola,Publik														Senin-Sabtu		
15	Bank BCA	Karyawan,Publik														Senin-Jumat		
16	Kimia Farma	Karyawan,Publik														Senin-Jumat		
17	Notaris / PPAT	Karyawan,Publik														Senin-Jumat		
18	Bank Danamon	Karyawan,Publik														Senin-Jumat		
19	Pabrik	Pengelola,Karyawan														Senin-Jumat		
20	BNI'46	Karyawan,Publik														Senin-Jumat		
21	Asrama Wisma Raya	Penghuni														Senin-Minggu		
22	Departemen Keuangan	Karyawan														Senin-Jumat		
23	Eks-Ramayana	-														-		
24	Akademi Kimia Analisis	Mahasiswa, dll.														-		

Dominasi fungsi perkantoran dan jasa serta gedung pemerintahan, memberi dampak tersendiri terhadap pelaku dan waktu aktivitas yang terjadi pada koridor ini. (lihat tabel)

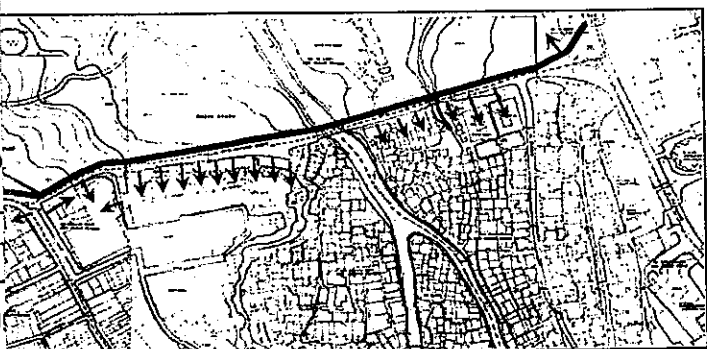
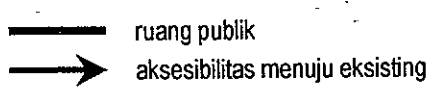
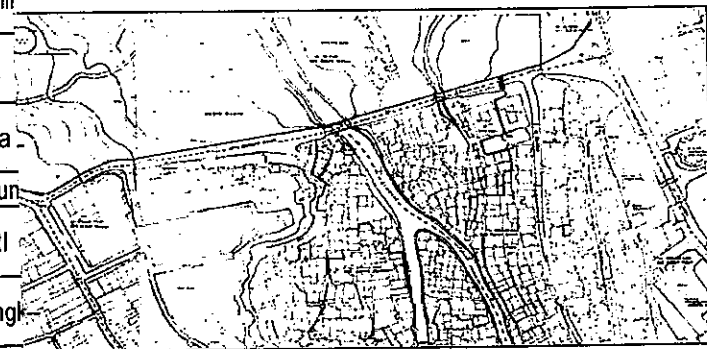
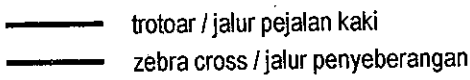


Keberadaan jalur pejalan kaki di sepanjang koridor, kecuali pada segmen bangunan eks Ramayana, dihubungkan dengan jalur penyeberangan zebra cross sebanyak 5 buah, yaitu depan Regina Pacis, depan Kejaksaan, depan Balai Kota, depan SMPN 1 / SMUN 1, dan depan Kantor Pos yang diakhiri dengan bangunan halte pada sisi seberang ruang publik.

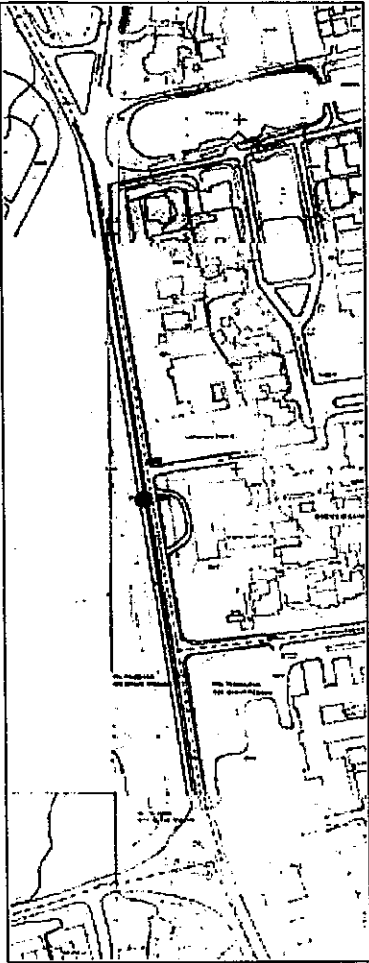
Kecuali aksesibilitas dari dan menuju Museum Etno Botani Indonesia, pencapaian eksisting lain oleh para pejalan kaki dapat dicapai langsung melalui koridor jalan ini.

Gambar 42.

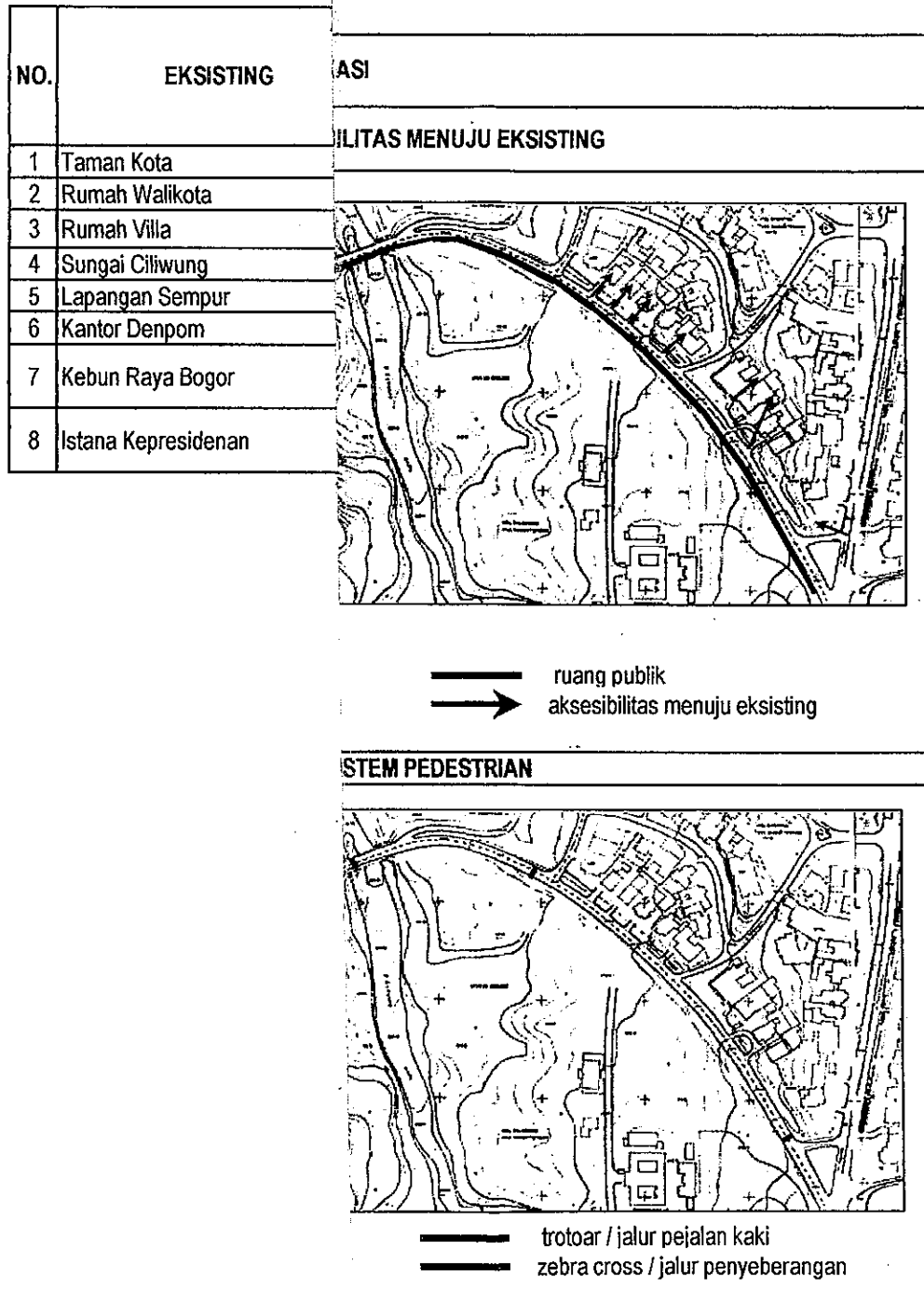
GENERATOR AK

NO.	EKSISTING	LOKASI
		AKSESIBILITAS MENUJU EKSISTING
1	Museum Zoolo	
2	Balai Besar Industri F	
3	Kebun Raya Bo	
4	SDN 5 Empan	
5	Ruko Empan	
6	Dirjen Inventarisasi&T Lahan	
7	Ruko Pasar Bo	SISTEM PEDESTRIAN 
8	Plasa Bogor	
9	Kios Souvenir	
10	Kios Buah	
11	Ruko Otista	
12	Sungai Ciliwun	
13	SMA PGRI	
14	SDN I-IV Bangl	
15	Bakmi Japos	
16	Pos Polisi	

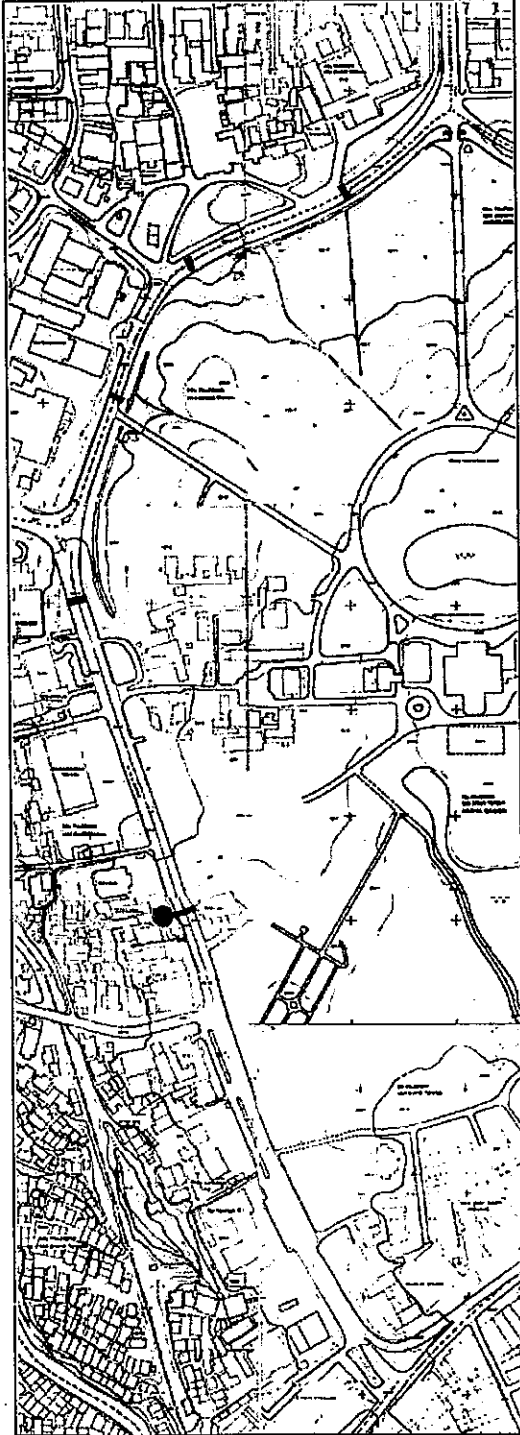
GENERATOR

NO.	EKSISTING	SISTEM PEDESTRIAN
1	Institut Pertanian Bo	 <p data-bbox="655 1384 1098 1503"> trotor / jalur pejalan kaki zebra cross / jalur penyeberangan bangunan halte </p>
2	RSU PMI	
3	Hotel & Café Perma	
4	Factory Outlet	
5	Plasa Pangrango (E Internusa)	
6	Pintu Masuk 3 Kebu Raya	

GENERATOR AKTIV



GENERATOR

NO.	EKSISTING	SI
		SISTEM PEDESTRIAN
1	Gereja Zebaoth	 <p data-bbox="683 1944 1129 2072"> ————— trotor / jalur pejalan kaki - - - - - zebra cross / jalur penyeberangan ● bangunan halte </p>
2	Kantor Pos Pusat	
3	Istana Kepresiden	
4	Regina Pacis	
5	Kejaksaan Negeri	
6	Hotel Pangrango	
7	Balaikota	
8	Kompleks Perbank	
9	SMPN 1 / SMUN 1	
10	LIPI	
11	Perpustakaan Pertanian	
12	Museum Etno Bata Indonesia	
13	Herbarium	
14	Ruang Parkir	
15	Bank BCA	
16	Kimia Farma	
17	Notaris / PPAT	
18	Bank Danamon	
19	Pabrik	
20	BNI'46	
21	Asrama Wisma Ray IPB	
22	Departemen Keuangan RI	
23	Eks-Ramayana	
24	Akademi Kimia Anal	

5.1.2 PENGAMATAN FUNGSI PENDUKUNG KEGIATAN PADA RUANG PUBLIK SEPUTAR KEBUN RAYA

Ruang publik seputar Kebun Raya yang semula merupakan ruang publik pasif, kini seiring perkembangan dan pertumbuhan kawasannya, fungsi ruang publik tersebut kini menjadi ruang publik aktif yang sarat akan aktivitas-aktivitas. Pergeseran fungsi tersebut juga merubah identitas ruang publik, dimana ruang yang pada awal perencanaannya berupa *space*, kini menjadi sebuah *place*, sebuah *space* yang bermakna. Secara fungsional dalam istilah perkotaan, ruang publik tersebut kini menjadi salah satu elemen perkotaan yang memiliki peran penting, yaitu sebagai elemen pendukung kegiatan. Perubahan fungsi dan identitas sebagai aspek non fisik ini memberi dampak terhadap aspek fisiknya.

Secara rinci, dalam fungsinya yang saat ini berkembang menjadi elemen 'pendukung kegiatan', ruang publik seputar Kebun Raya, mencakup fungsi sebagai berikut :

A. PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI PENGHUBUNG SUATU TEMPAT DENGAN TEMPAT LAIN / SUATU KEGIATAN DENGAN KEGIATAN LAIN

Wujud fisik dan penataan yang baik pada ruang publik dalam fungsinya sebagai penghubung suatu tempat dengan tempat lain atau suatu kegiatan dengan kegiatan lain, ruang publik seputar Kebun Raya dan Istana Bogor, ternyata tidaklah berfungsi efektif secara fungsional sesuai fungsi dari aktivitas sebenarnya yaitu sebagai moda berjalan kaki. Hanya tampak sesekali para pengguna ruang publik yang berjalan kaki dari titik satu menuju titik lainnya di setiap koridor jalan. Pada koridor jalan Otto Iskandardinata, ruang publik ini dapat dikatakan berfungsi sebagai pedestrian, namun tidak pada ketiga koridor jalan lainnya. Aktivitas-aktivitas tambahan yang terjadi

pada ruang ini tampak lebih dominan dibandingkan aktivitas utamanya, menurut beberapa teori jalur pejalan kaki.

Adapun aktivitas tambahan yang dimaksud yaitu berjalan kaki sebagai bagian dari aktivitas lain seperti naik dan turun dari kendaraan, baik umum maupun pribadi. Oleh karena itu, dalam pengamatan untuk fungsi penghubung ini, pelaku aktivitas dibedakan menjadi 4 jenis berdasarkan Rubenstein (1987), yaitu :

- Pejalan Kaki Penuh
- Pejalan Kaki Pemakai Kendaraan Umum
- Pejalan Kaki Pemakai Kendaraan Pribadi dan Umum
- Pejalan Kaki Pemakai Kendaraan Pribadi

Menurut Shirvani (1985), jalur pejalan kaki sebagai salah satu elemen perancangan kota, dapat meningkatkan interaksi elemen perancangan kota lainnya dalam satu kawasan, dengan berbagai aktivitas pendukung yang terjadi di dalamnya.

Aktivitas-aktivitas yang terjadi pada koridor ini, sangat beragam dan saling tumpang tindih, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Koridor ini aktif digunakan sebagai penghubung antar tempat dan antar kegiatan , yang meliputi aktivitas :

- Berjalan kaki dari tempat parkir kendaraan *on street* menuju pintu masuk Kebun Raya, dan sebaliknya
- Berjalan kaki dari dan menuju pedagang keliling untuk membeli souvenir, oleh-oleh, makanan/minuman, dsb.
- Berjalan kaki menyeberang dari dan menuju kios-kios souvenir di seberang Kebun Raya
- Menunggu dan berkumpul dekat kendaraan parkir, sebelum dan setelah berkunjung ke Kebun Raya

- Berinteraksi dengan pengguna lain selama melakukan kegiatan menunggu, seperti mengobrol, dll.
- Melakukan transaksi jual beli dengan pedagang keliling
- Berjalan kaki dari tempat turun kendaraan umum/pribadi menuju tempat tujuan seperti pasar, pusat perbelanjaan, restoran, dll.
- Berjalan kaki dari simpul aktivitas ke simpul aktivitas lainnya untuk berganti moda transportasi
- Berjalan kaki dari tempat turun kendaraan menuju arah lain. (jalan Suryakencana, Jalan empang, jalan Lawang Seketeng)

Adapun hasil pengamatan fungsi pendukung kegiatan sebagai penghubung antar tempat dan antar kegiatan pada ruang publik berdasarkan wilayah pengamatan, adalah sebagai berikut :

KORIDOR A – JALAN OTTO ISKANDARDINATA

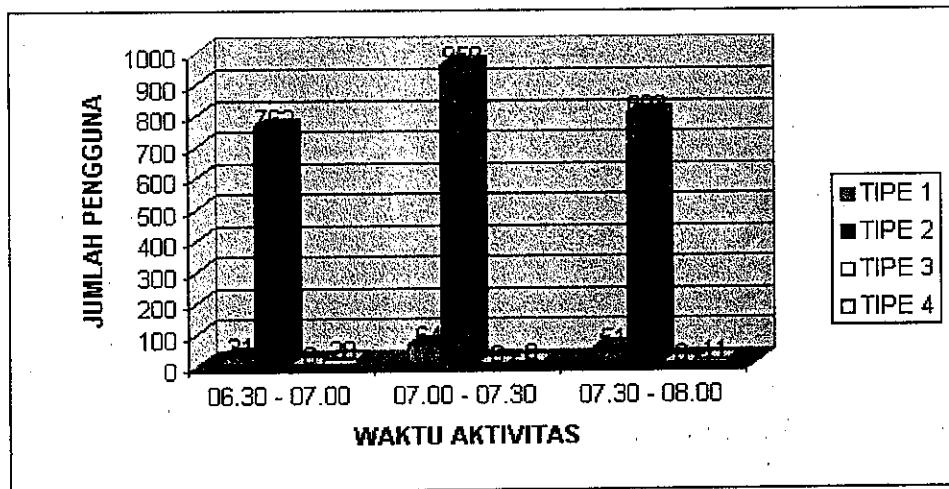
Secara sistematis, untuk mengetahui volume distribusi pelaku aktivitas sebagai responden berdasarkan jenis penggunaanya pada jam-jam puncak yang diambil sebagai sampel, dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 11.

Hari/Tanggal : 13 April 2004

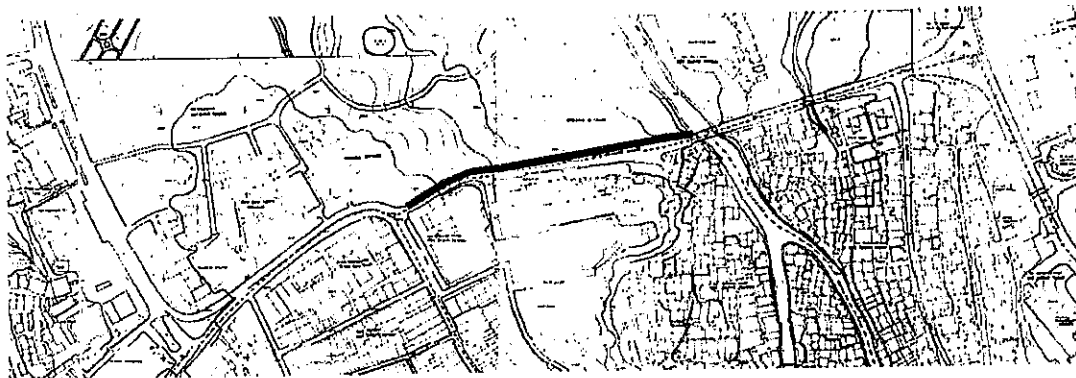
Wilayah Pengamatan : Koridor A - Jalan Otto Iskandardinata

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA				
		TIPE 1	TIPE 2	TIPE 3	TIPE 4	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	31	762	0	20	813
	07.00 - 07.30	64	959	0	8	1031
	07.30 - 08.00	51	803	0	11	865
TOTAL		146	2524	0	39	2709



Berdasarkan tabel pengamatan dan grafik di atas, terlihat jelas bahwa pemanfaatan ruang publik sebagai fungsi penghubung antar tempat dan antar kegiatan, pelaku aktivitas cenderung melakukan aktivitas gabungan antar moda transportasi, yaitu kendaraan umum / pribadi dan berjalan kaki. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan aksesibilitas dari dan menuju ruang publik, yang dapat dicapai oleh para pelaku aktivitas.

Pada koridor ini, pencapaian menuju ruang publik dapat dilakukan dengan berjalan kaki maupun turun langsung dari kendaraan. Namun, pada segmen deretan Ruko Otista dan Kios Buah, ruang publik dibatasi oleh pagar dan taman pembatas, sehingga pencapaian hanya dapat dilakukan pada beberapa titik yang tidak dibatasi. Sedangkan segmen lainnya yang tanpa elemen pembatas, pencapaian dapat dilakukan melalui titik manapun juga di sepanjang ruang publik tersebut.

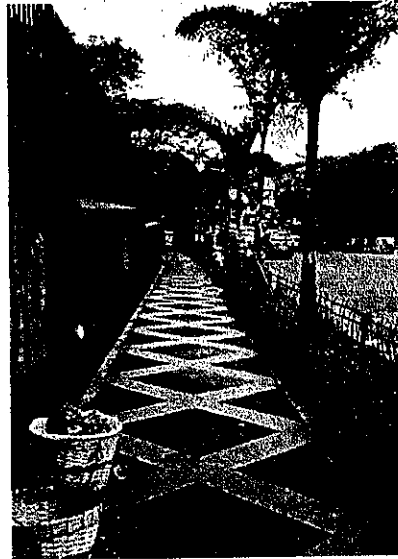


Gambar 43.

————— Taman dan pagar pembatas

Dalam skala ruang publik itu sendiri, pelingkup fisik yang membatasinya adalah elemen pembentuk ruang publik itu sendiri, yaitu sebagai berikut :

- Dinding bertekstur batu tempel dicat warna abu-abu setinggi 180 cm dengan pagar besi bercat hijau setinggi 150 cm
- Bidang linier berupa sebidang rumput di sepanjang pedestrian lengkap dengan vegetasi pendukungnya berupa pohon palem
- Pagar rendah sebagai pembatas bidang rumput dan jalan raya setinggi 40 cm dengan material bambu belah



Gambar.44.
Ruang publik pada koridor Otista

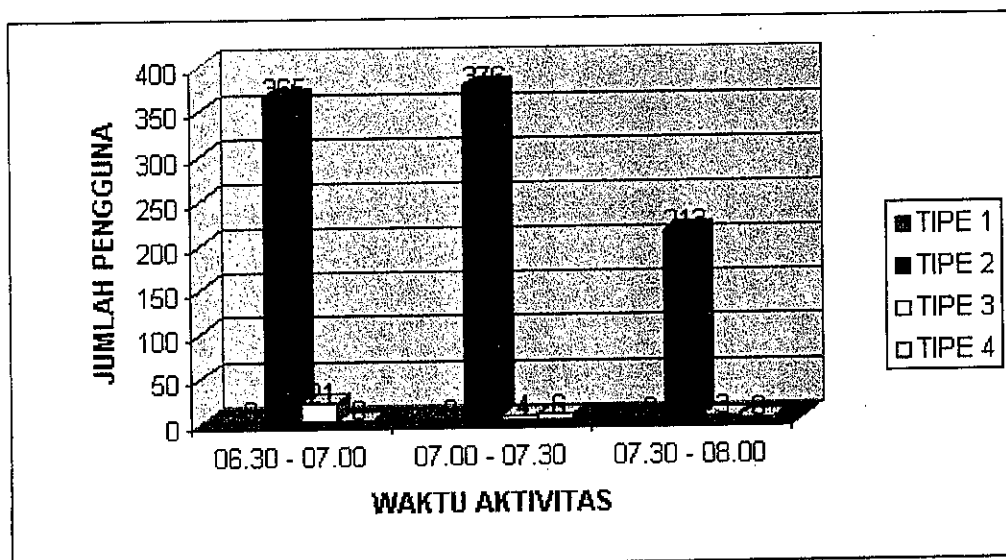
KORIDOR B – JALAN RAYA PAJAJARAN

Tabel 12.

Hari/Tanggal : 14 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor B - Jalan Raya Pajajaran

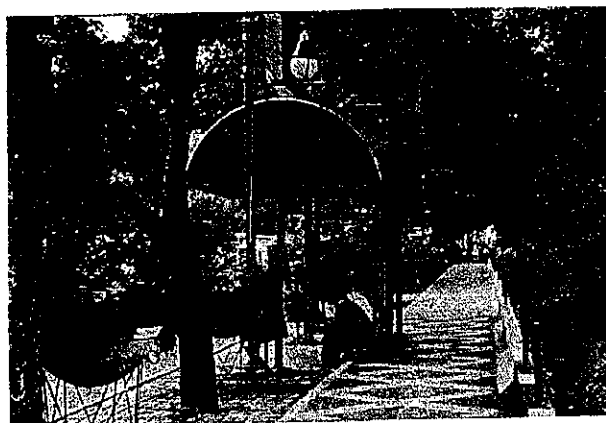
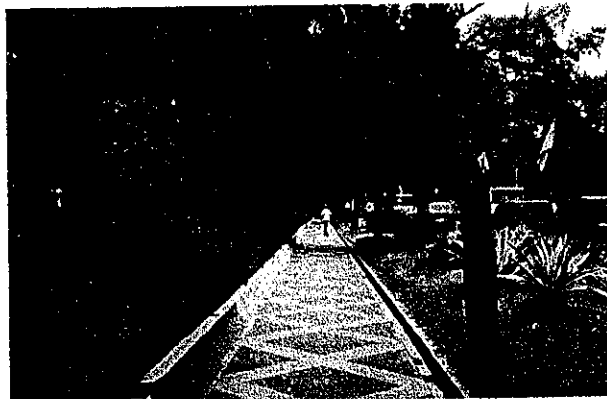
WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA				
		TIPE 1	TIPE 2	TIPE 3	TIPE 4	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	0	365	21	0	386
	07.00 - 07.30	0	376	4	6	386
	07.30 - 08.00	0	213	3	0	216
TOTAL		0	954	28	6	988



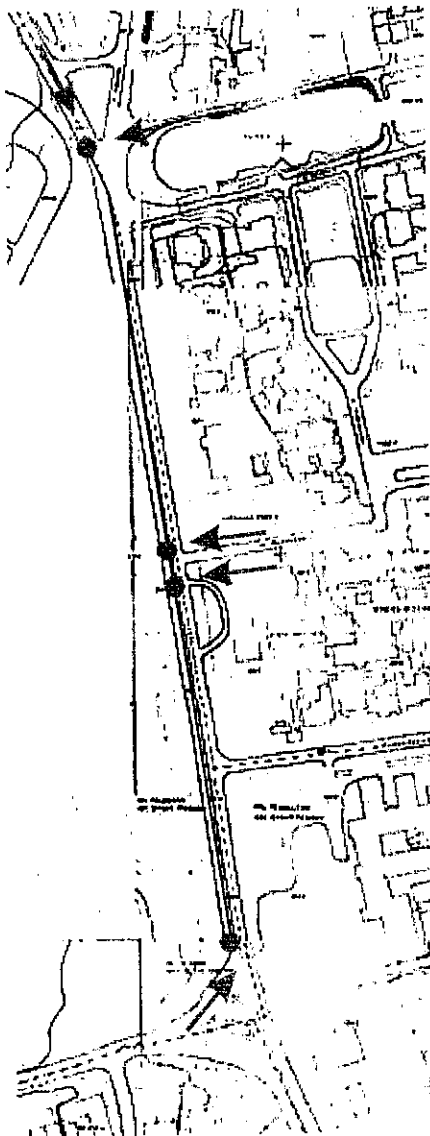
Tidak ditemukan sampel responden pejalan kaki penuh dan secara kuantitas, pelaku aktivitas pada koridor ini hanya sepertiga dari koridor jalan Otto Iskandardinata. Namun pelaku aktivitas sebagai pejalan kaki pemakai kendaraan umum, tetap menjadi dominasi dibandingkan dengan pengguna ruang publik lainnya.

Dominansi vegetasi di sisi kanan dan kiri ruang publik merupakan elemen pembentuk ruang yang utama. Rimbunan pohon yang menyembul melewati pagar batas, menghilangkan kesan masif dan tegas sehingga vegetasi dan kontur tersebutlah yang menjadi elemen utamanya. Namun nampak dengan adanya elemen pendukung bollards dan selokan mempertegas pedestrian sebagai ruang linier.

Bervariasinya kelengkapan elemen-elemen pendukung juga semakin mengarah pada kriteria ideal suatu jalur pejalan kaki yang aman, nyaman, menarik, dan menyenangkan. Perpaduan variasi tanaman perdu dan pot bunga, lampu jalan, serta shelter yang berfungsi sebagai halte lengkap dengan bangku dan tempat sampahnya memberi suasana tersendiri di ruang publik ini.



Gambar 45.
Ruang publik pada koridor Pajajaran



Gambar 46.

jalan Otto Iskandardinata dan Pajajaran, depan RSU PMI, depan jalan Rumah Sakit, dan Pintu Masuk 3 Kebun Raya.

Aktivitas yang terjadi pada koridor ini, tidaklah bervariasi jika dibandingkan dengan koridor jalan Otto Iskandardinata yang dibahas sebelumnya. Ruang publik sebagai fungsi berjalan kaki, hanya terjadi dari titik depan mulut jalan Riau pada koridor Otto Iskandardinata hingga halte depan PMI sebagai peralihan antar moda angkutan umum. Pergerakan pada ruas tersebut dapat terlihat jelas pada jam-jam puncak kesibukan.

Aksesibilitas menuju ruang publik dapat dicapai oleh pejalan kaki melalui bukaan-bukaan pada beberapa titik, karena di sepanjang koridor ini terdapat elemen pembatas yang tegas sebagai pemisah ruang publik dan jalur kendaraan.

Adapun lokasi titik-titik yang menjadi bukaan tersebut, yaitu pertemuan ruas

KORIDOR C – JALAN JALAK HARUPAT

Kondisi topografi pada segmen ini, menempatkan posisi jalan sekaligus ruang publik sebagai titik tertatas pada ruang yang terbentuk. Lembah di kanan dan kiri koridor adalah elemen pembentuk ruang yang tegas dan menciptakan ruang positif. Vegetasi yang rindang di salah



Gambar 47.

Ruang publik pada koridor Jalak Harupat

satu sisi jalur, selain elemen vertikal, juga berfungsi sebagai elemen horizontal. Tidak ditemui elemen pendukung selain vegetasi di sepanjang ruang ini.

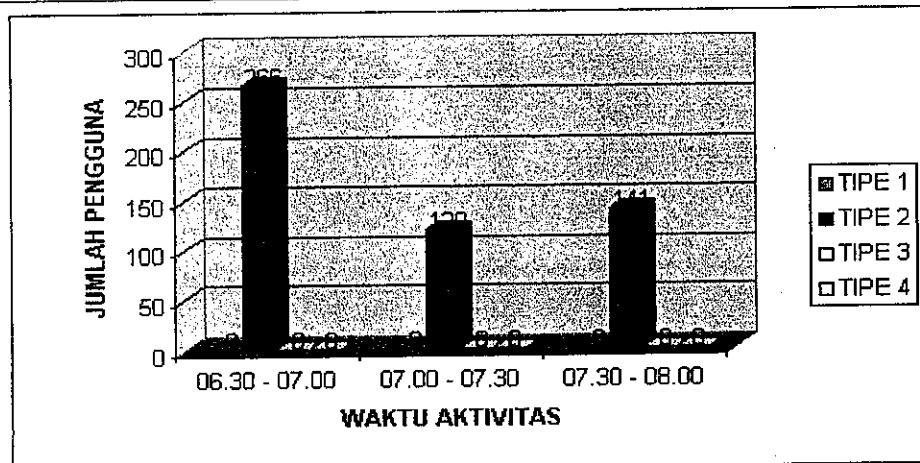
Hanya ada satu tipe pelaku aktivitas pada koridor ini dengan kuantitas volume yang paling kecil jika dibandingkan ketiga koridor lainnya. Adapun volume distribusi pelaku aktivitas yang terjadi pada jam puncak adalah sebagai berikut :

Tabel 13.

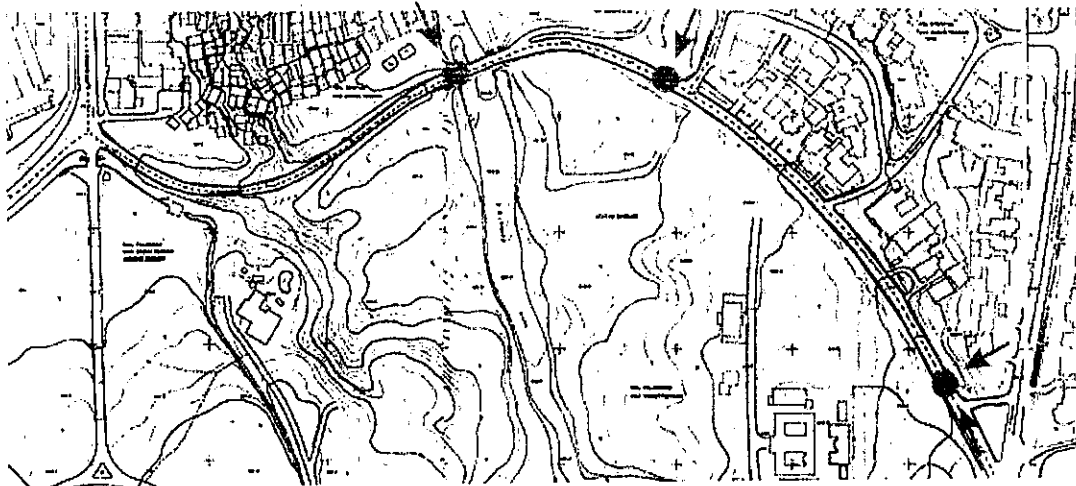
Hari/Tanggal : 15 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor C - Jalan Jalak Harupat

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA				
		TIPE 1	TIPE 2	TIPE 3	TIPE 4	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	0	266	0	0	266
	07.00 - 07.30	0	120	0	0	120
	07.30 - 08.00	0	141	0	0	141
TOTAL		0	527	0	0	527



Berbeda dengan dua koridor yang dibahas sebelumnya, pada koridor ini pencapaian menuju ruang publik dapat dilakukan di titik mana saja karena tidak dibatas oleh elemen fisik apapun. Namun kondisi geografis yang menyerupai lembah serta tidak tersedianya rambu lalu lintas, menyebabkan laju kendaraan tinggi sehingga para pelaku aktivitas yang menuju ruang publik, cenderung menggunakan fasilitas zebra cross yang ada sebagai tempat perhentian maupun titik tolak menuju sisi seberangnya.



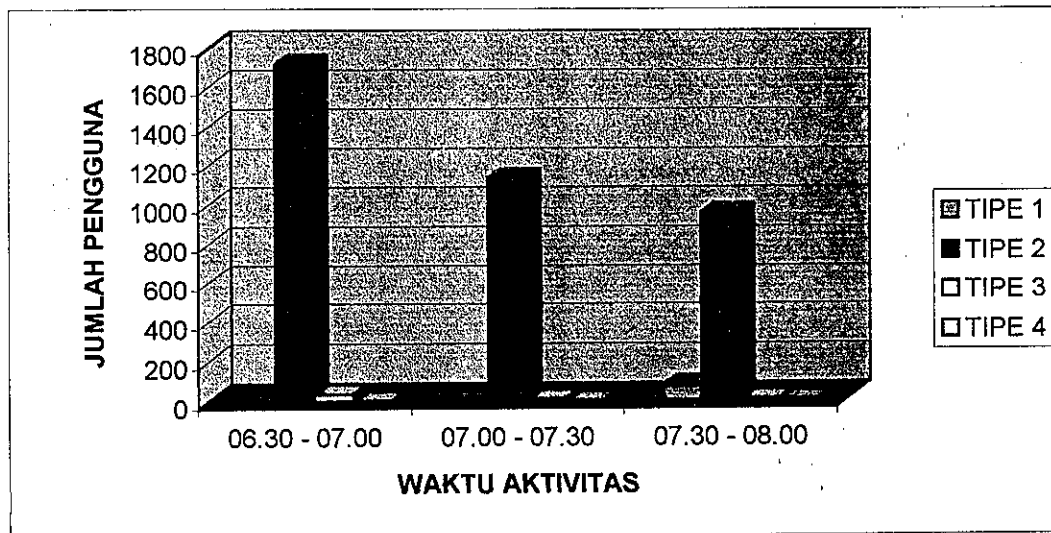
Gambar 48.

KORIDOR D – JALAN IR. H. JUANDA

Hari/Tanggal : 16 April 2004

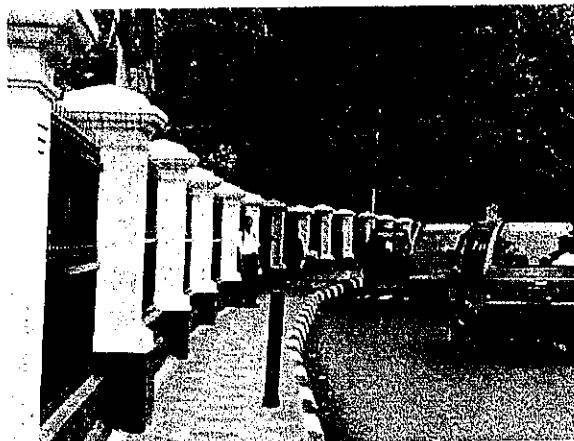
Wilayah Pengamatan : Koridor D - Jalan Ir. H. Juanda

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA				
		TIPE 1	TIPE 2	TIPE 3	TIPE 4	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	2	1714	36	0	1752
	07.00 - 07.30	11	1133	10	0	1154
	07.30 - 08.00	75	955	9	4	1043
TOTAL		88	3802	55	4	3949



Tabel14.

Istana Presiden sebagai kesatuan komponen Kebun Raya Bogor memiliki atribut sendiri sebagai pelingkup ruang untuk membedakan identitasnya. Seperti halnya area konstrin, area Istana Presiden seluruhnya dilingkupi pagar besi hitam bertombak emas khas kenegaraan dengan kolom besar bercat putih dan abu-abu di bagian kaki kolomnya. Pagar inilah elemen pembentuk ruang utama pada ruang publik sepanjang kawasan Istana.



Gambar 49.
Ruang publik pada koridor Juanda

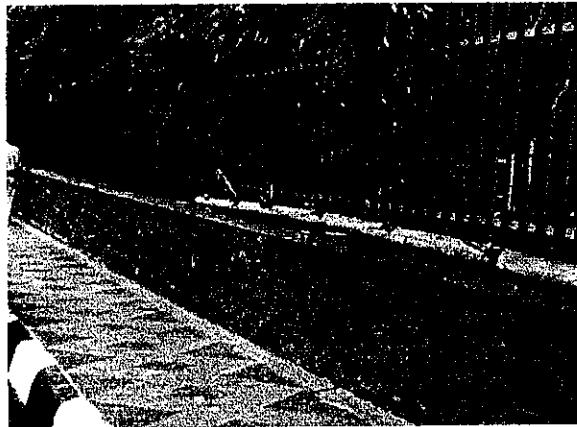


Gambar 50.
Ruang publik depan Kantor Pos

Sementara disisi lainnya, elemen pembentuk ruang adalah berupa jalan sebagai jalur kendaraan.

Elemen pendukung lain seperti lampu jalan dan tempat sampah sebagai kelengkapan jalur pedestrian, turut memperkuat hirarki ruang pada koridor, yang juga berfungsi menambah suasana.

Sama halnya seperti pada jalan Otto Iskandardinata, di ruas jalan setelah kawasan Istana, tembok masif berpagar dengan tinggi total 250 cm inilah yang menjadi elemen utama pembentuk ruang



Gambar 51.
Elemen pembentuk ruang publik pada koridor Pajajaran

publiknya. Namun elemen utama pembentuknya adalah pagar batas Kebun Raya itu sendiri dan pagar

dari bangunan eksisting berupa gereja dan kantor pos, yang memiliki bentuk dan warna pagar masing-masing sehingga berbeda-beda di setiap ruasnya.

Koridor Ir. H. Juanda memiliki berbagai elemen pembentuk ruang publik seperti digambarkan diatas. Namun sama halnya seperti pada koridor jalan Jalak Harupat, pencapaian dapat dilakukan pada semua titik sepanjang ruang publik karena tidak memiliki elemen pembatas dengan jalur kendaraan. Baik pejalan kaki penuh, pemakai kendaraan umum, pemakai kendaraan pribadi, dll, semuanya dapat menuju ruang publik di titik mana pun.

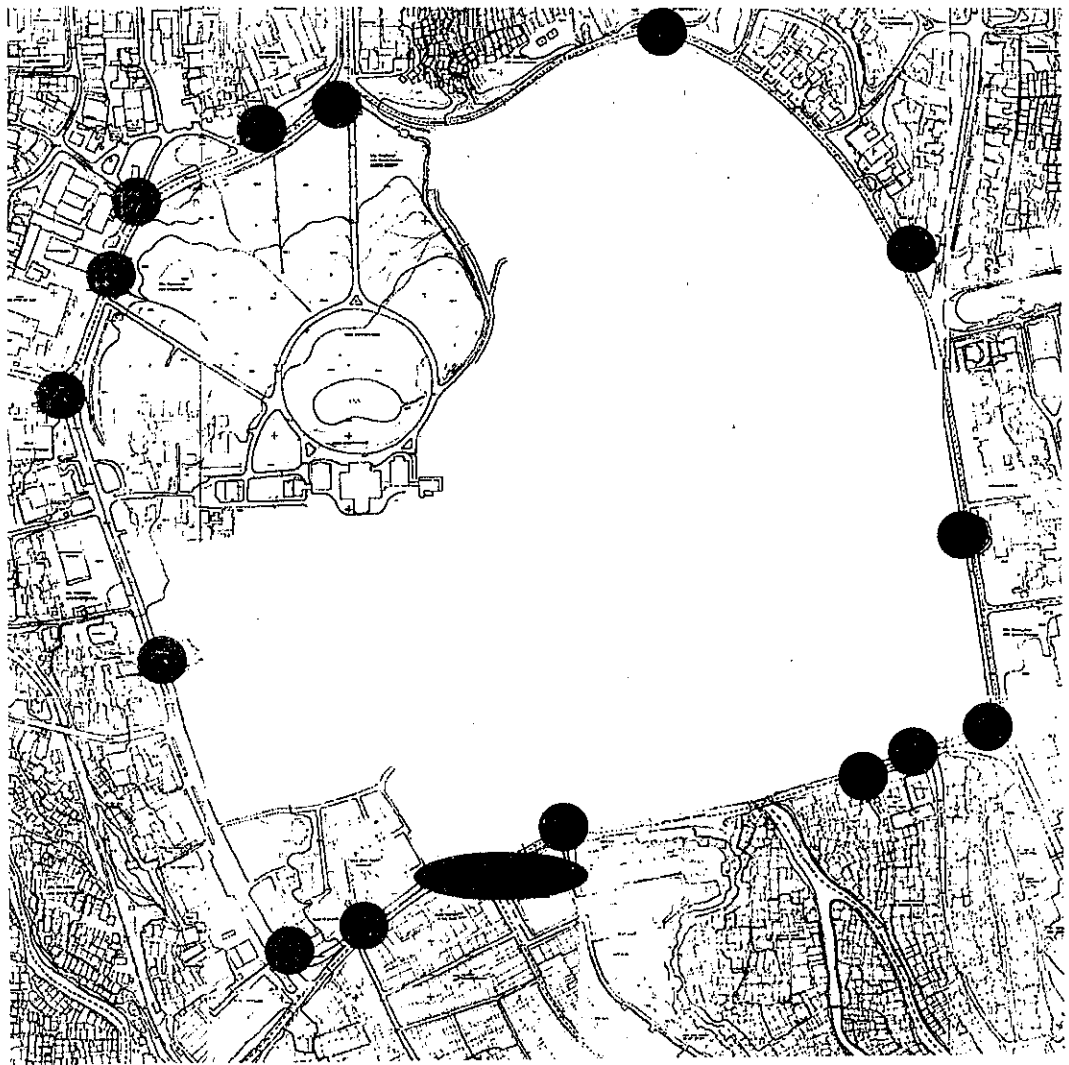
B. PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI TEMPAT MENUNGGU/ TEMPAT PERALIHAN

Francis D.K. Ching mengemukakan sebuah teori yang mendukung aktivitas ini, yaitu "Persimpangan jalan selalu merupakan titik pengambilan keputusan bagi orang yang mendekatinya."

Pemanfaatan ruang publik sebagai tempat menunggu, naik atau turun kendaraan umum maupun pribadi, adalah aktivitas yang paling dominan yang terjadi pada ruang publik. Hal ini mengakibatkan munculnya titik-titik berupa *node*/simpul aktivitas yang berfungsi menyerupai halte, namun tanpa tanda-tanda maupun wujud fisik yang nyata yang dapat menandakan bahwa titik tersebut berfungsi sebagai halte.



Gambar 52.
Aktivitas menunggu kendaraan umum, salah satu fungsi elemen pendukung kegiatan yang muncul pada ruang publik seputar Kebun Raya.



Gambar 53.

Adapun lokasi titik-titik *node* yang berfungsi sebagai tempat menunggu / tempat peralihan, yaitu :

1. Depan Pintu Masuk Museum Zoologi
2. Pintu masuk utama Kebun Raya Bogor
3. Simpang Lebak Pasar
4. Depan SD Bangka
5. Simpang Jalan Riau
6. Titik persimpangan jalan Pajajaran dan Otto Iskandardinata
7. Depan Rumah Sakit Umum PMI
8. Titik persimpangan jalan Pajajaran dan Harupat

9. Depan lapangan Sempur
10. Titik persimpangan jalan Harupat dan Jendral Sudirman
11. Depan Sekolah Regina Pacis
12. Titik persimpangan jalan Ir. H. Juanda dan Salak
(Depan Kejaksaan)
13. Depan Balai Kotamadya Bogor
14. Titik persimpangan jalan Ir.H.Juanda dan Kapten Muslihat
(Depan Sekolah SMPN 1 dan SMUN 1)
15. Depan Kantor Pos Pusat
16. Titik persimpangan jalan Ir.H.Juanda, Empang dan Otista
(Depan Pasar Ramayana dan Empang)

Munculnya titik-titik halte tersebut merupakan hasil dari kesatuan sistem jalur pejalan kaki yang terpadu, dimana arus masuk dan keluar titik halte merupakan dampak dari jalur-jalur penyeberangan yang tersedia menuju tempat asal dan tujuan, serta dampak adanya jalan-jalan pintas yang menghubungkan ke tempat tujuan.

Gambar 54.

Bangunan Kantor Pos Pusat merupakan fasilitas publik yang menjadi titik keramaian serta dimanfaatkan sebagai tempat perhentian kendaraan sehingga jalur pedestrian di pencapaian ke bangunan tersebut menjadi salah satu halte bayangan I koridor jalan Ir.H. Juanda.



Gambar 55.

Salah satu situasi saat angkutan umum akan menaikkan penumpang yang sedang menunggu pada node di depan SMPN 1 dan SMUN 1, di persimpangan jalan Ir.H. Juanda dan jalan Kapten Muslihat.



Adapun beberapa simpul aktivitas pada ruang publik sebagai fungsi tempat menunggu / tempat peralihan, antara lain :



Simpul aktivitas dengan fungsi peralihan/menunggu di depan Regina Pacis.



Simpul aktivitas dengan fungsi peralihan/menunggu di SMPN 1, SMUN 1, dan Gereja Zebaoth.



Simpul aktivitas dengan fungsi peralihan/menunggu di depan Balaikota.



Simpul aktivitas dengan fungsi peralihan/menunggu di depan Kejaksaan.



Simpul aktivitas dengan fungsi menyerupai halte di simpang Otto Iskandardinata - Pajajaran, depan Tugu Kujang



Simpul aktivitas dengan fungsi menyerupai halte di depan Museum Zoologi

Gambar 56.

Hasil pengamatan fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat menunggu atau tempat peralihan pada ruang publik berupa volume distribusi pelaku aktivitas sebagai responden berdasarkan jenis aktivitas penggunaanya pada jam-jam puncak yang diambil sebagai sampel, berdasarkan wilayah pengamatan dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 15.

SIMPUL AKTIVITAS / NODE I

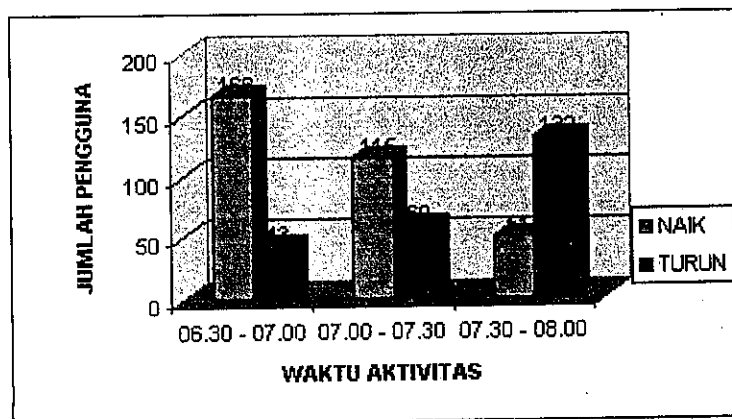
Hari/Tanggal : 13 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor A - Jalan Otto Iskandardinata

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Depan Museum Zoologi

Peralihan

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	166	43	209
	07.00 - 07.30	115	60	175
	07.30 - 08.00	51	132	183
TOTAL		332	235	567



Tabel 16.

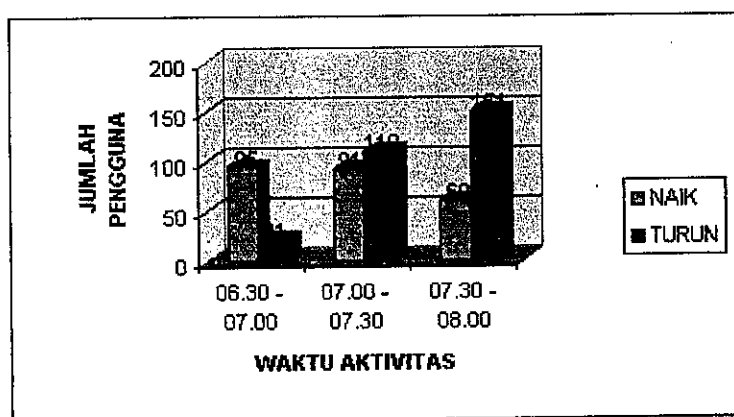
SIMPUL AKTIVITAS / NODE II

Hari/Tanggal : 13 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor A - Jalan Otto Iskandardinata

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Depan Entras Kebun Raya

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	95	21	116
	07.00 - 07.30	91	110	201
	07.30 - 08.00	60	151	211
TOTAL		246	282	528



Tabel 17.

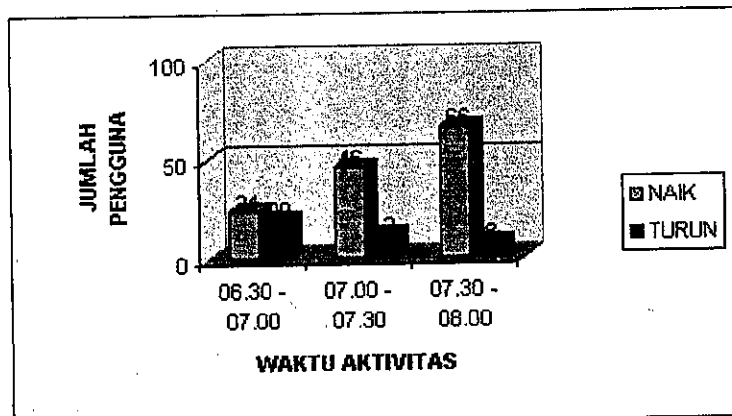
SIMPUL AKTIVITAS / NODE III

Hari/Tanggal : 13 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor A - Jalan Otto Iskandardinata

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Simpang Jalan Lebak Pasar

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	24	20	44
	07.00 - 07.30	46	12	58
	07.30 - 08.00	66	8	74
TOTAL		136	40	176



Tabel 18.

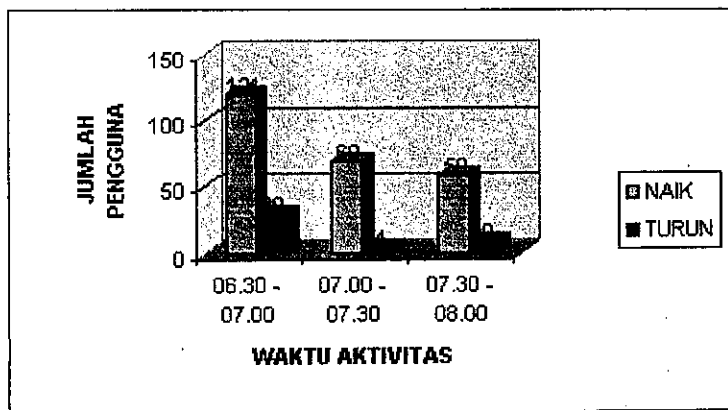
SIMPUL AKTIVITAS / NODE IV

Hari/Tanggal : 13 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor A - Jalan Otto Iskandardinata

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Simpang Jalan Riau

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	121	30	151
	07.00 - 07.30	69	4	73
	07.30 - 08.00	59	9	68
TOTAL		249	43	292



Tabel 19.

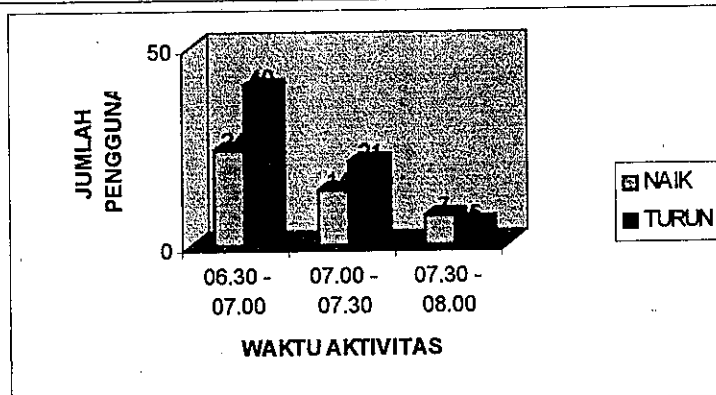
SIMPUL AKTIVITAS / NODE V

Hari/Tanggal : 13 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor A - Jalan Otto Iskandardinata

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Depan SD Bangka

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	24	40	64
	07.00 - 07.30	14	21	35
	07.30 - 08.00	7	5	12
TOTAL		45	66	111



Tabel 20.

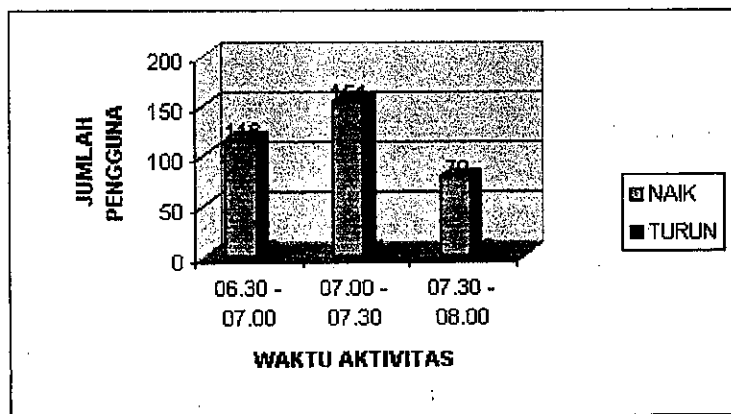
SIMPUL AKTIVITAS / NODE VI

Hari/Tanggal : 14 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor B - Jalan Pajajaran

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Simpang Tugu Kujang

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	116	0	116
	07.00 - 07.30	154	1	155
	07.30 - 08.00	79	0	79
TOTAL		349	1	350



Tabel 21.

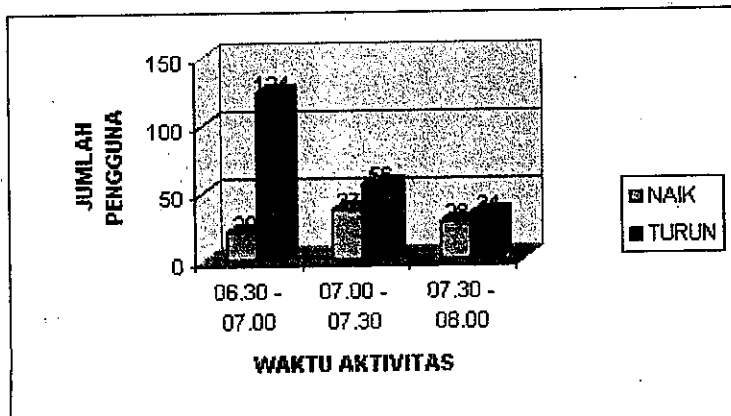
SIMPUL AKTIVITAS / NODE VII

Hari/Tanggal : 14 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor B - Jalan Pajajaran

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Depan RSUD PMI

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	20	124	144
	07.00 - 07.30	37	56	93
	07.30 - 08.00	28	34	62
TOTAL		85	214	299



Tabel 22.

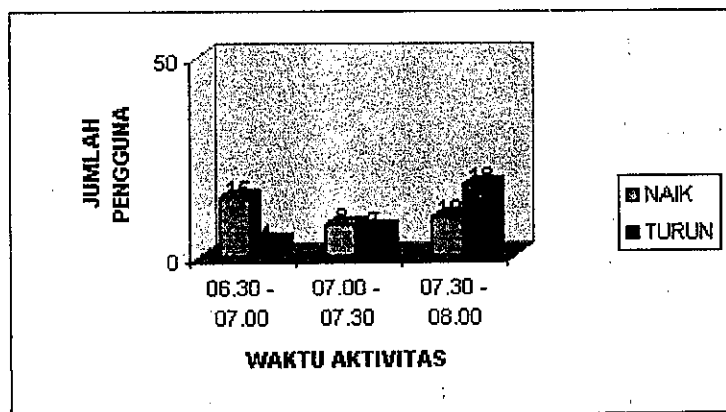
SIMPUL AKTIVITAS / NODE VIII

Hari/Tanggal : 14 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor C - Jalan Jalak Harupat

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Depan Internusa

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	15	4	19
	07.00 - 07.30	8	7	15
	07.30 - 08.00	10	18	28
TOTAL		33	29	62



Tabel 23.

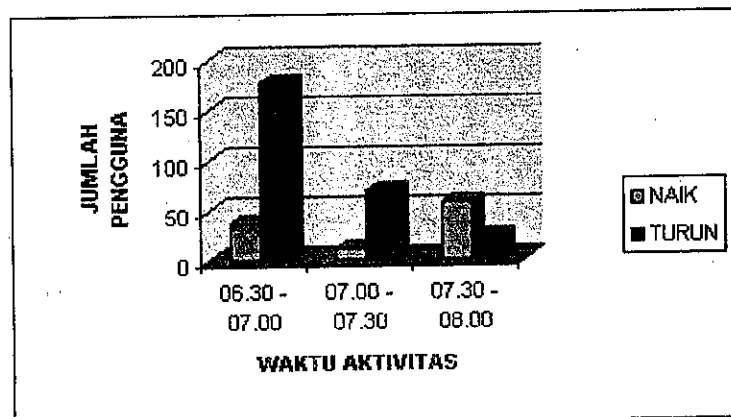
SIMPUL AKTIVITAS / NODE IX

Hari/Tanggal : 14 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor C - Jalan Jalak Harupat

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Depan Lapangan Sempur

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	38	177	215
	07.00 - 07.30	12	70	82
	07.30 - 08.00	58	24	82
TOTAL		108	271	379



Tabel 24.

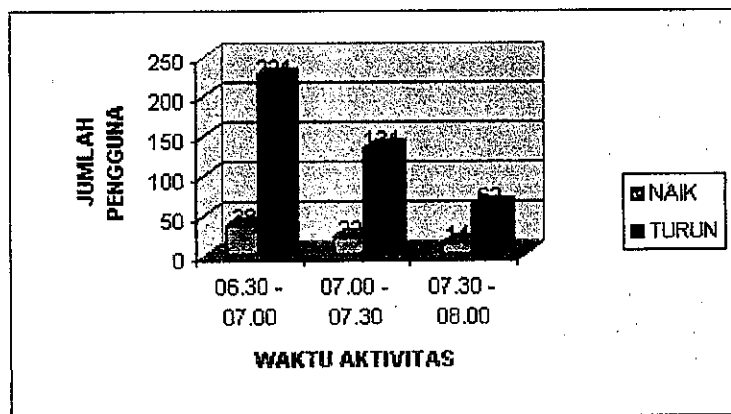
SIMPUL AKTIVITAS / NODE X

Hari/Tanggal : 15 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor D - Jalan Ir. H. Juanda

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Simpang Denpom

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	38	224	262
	07.00 - 07.30	22	134	156
	07.30 - 08.00	14	62	76
TOTAL		74	420	494



Tabel 25.

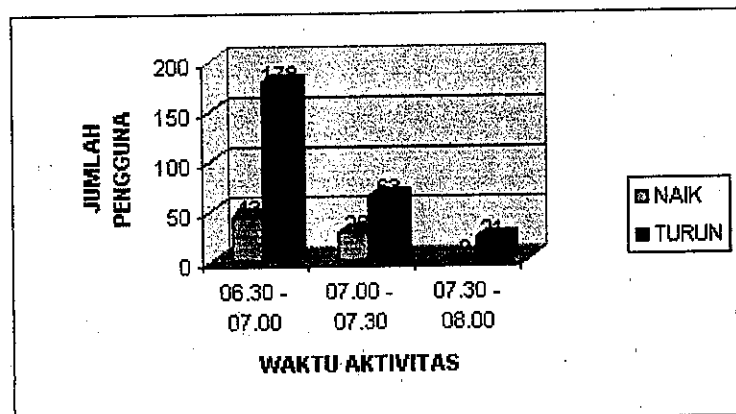
SIMPUL AKTIVITAS / NODE XI

Hari/Tanggal : 15 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor D - Jalan Ir. H. Juanda

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Depan Regina Pacis

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	43	178	221
	07.00 - 07.30	28	63	91
	07.30 - 08.00	2	21	23
TOTAL		73	262	335



Tabel 26.

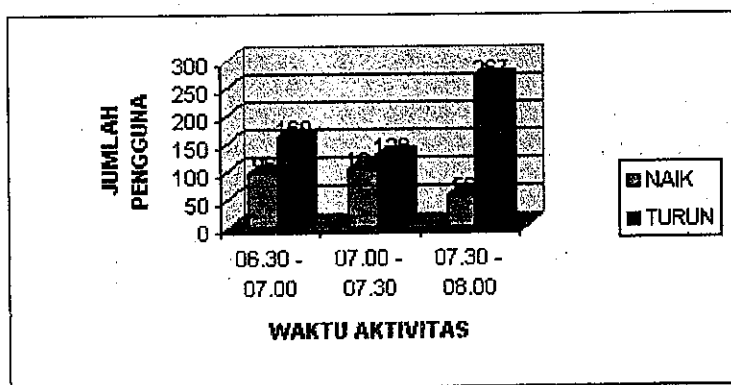
SIMPUL AKTIVITAS / NODE XII

Hari/Tanggal : 15 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor D - Ir. H. Juanda

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Depan Kejaksaan

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	96	160	256
	07.00 - 07.30	104	128	232
	07.30 - 08.00	56	267	323
TOTAL		256	555	811



Tabel 27.

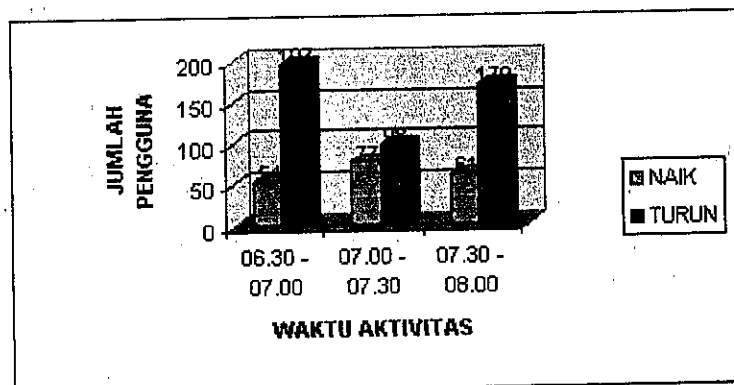
SIMPUL AKTIVITAS / NODE XIII

Hari/Tanggal : 15 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor D - Jalan Ir. H. Juanda

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Depan Balaikota

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	54	197	251
	07.00 - 07.30	77	98	175
	07.30 - 08.00	61	170	231
TOTAL		192	465	657



Tabel 28.

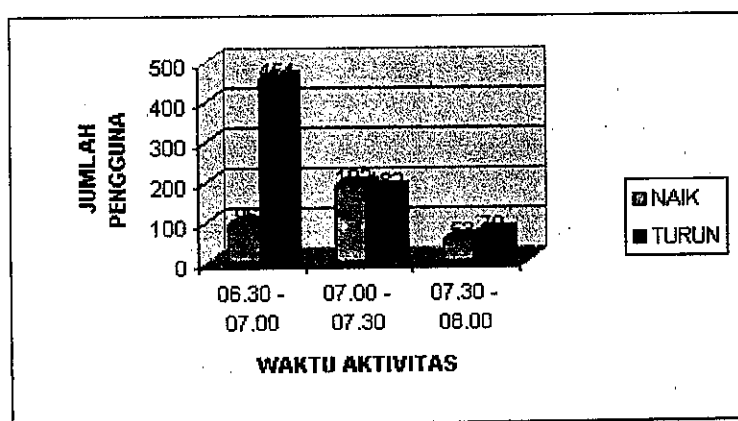
SIMPUL AKTIVITAS / NODE XIV

Hari/Tanggal : 16 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor D - Jalan Ir. H. Juanda

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Depan SMPN 1 & SMUN 1

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	96	454	550
	07.00 - 07.30	192	182	374
	07.30 - 08.00	53	70	123
TOTAL		341	706	1047



Tabel 29.

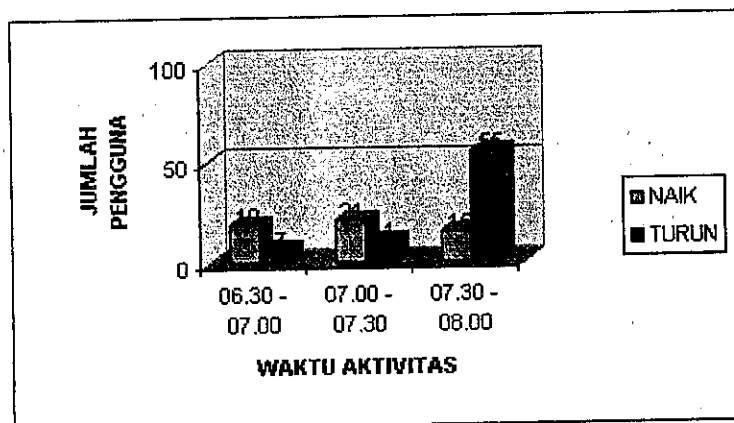
SIMPUL AKTIVITAS / NODE XV

Hari/Tanggal : 16 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor D - Jalan Ir. H. Juanda

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Depan Kantor Pos

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 08.00)	06.30 - 07.00	19	7	26
	07.00 - 07.30	21	11	32
	07.30 - 08.00	15	55	70
TOTAL		55	73	128



Tabel 30.

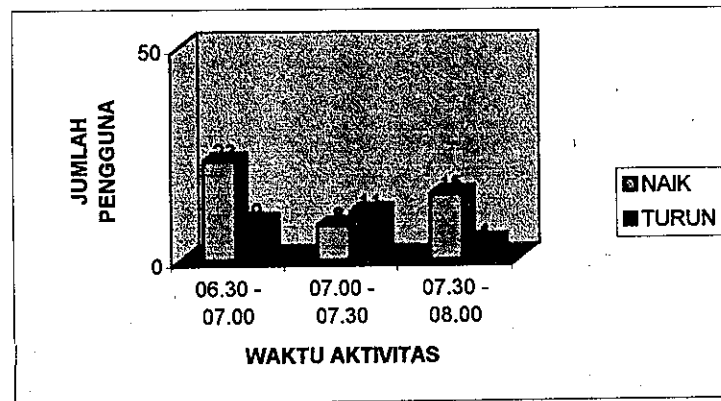
SIMPUL AKTIVITAS / NODE XVI

Hari/Tanggal : 16 April 2004

Wilayah Pengamatan : Koridor D - Jalan Ir. H. Juanda

Lokasi Simpul Aktivitas / Node : Depan Ramayana

WAKTU AKTIVITAS (WIB)		JUMLAH PENGGUNA		
		NAIK	TURUN	TOTAL
Pagi Hari (06.30 - 07.00)	06.30 - 07.00	23	9	32
	07.00 - 07.30	8	11	19
	07.30 - 08.00	15	4	19
TOTAL		46	24	70



Dari tabel dan grafik diatas, diketahui bahwa pada koridor jalan Ir. H. Juanda, ditemui banyak simpul aktivitas dengan arus naik turun yang terbanyak, jika dibandingkan dengan ketiga koridor lainnya.

Pada koridor Otto Iskandardinata yang memiliki eksisting dengan fungsi operasional fungsi pasar, seperti Pasar Bogor dan Pasar Empang, selain aktivitas naik dan turun kendaraan seperti tersebut diatas , aktivitas tambahan yang terjadi pada ruang publik adalah adanya aktivitas *loading* dari kendaraan dan kemudian berjalan kaki menuju pasar/toko, ataupun sebaliknya. Aktivitas *loading* ini baik naik maupun turun dari kendaraan, sangat menghambat kelancaran aktivitas pada ruang publik karena barang-barang yang di *loading* memenuhi ruang publik. Apalagi jika jumlah barang yang dibawa dalam partai besar. Pelaku aktivitas ini terdiri atas penjual yang menurunkan atau menaikkan barang untuk dibawa ke pasar atau dikirim, dan

pembeli yang membeli barang dari pasar kemudian menaikkannya pada kendaraan. Dalam konteks ini, tentu saja ruang publik berfungsi sebagai tempat peralihan.

C. PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI TEMPAT REKREASI DAN OLAHRAGA

Selain fungsi-fungsi tersebut di atas, karakteristik ruang publik ini melahirkan aktivitas lain pada setiap akhir pekan, di mana setiap pagi hari terutama pada hari Minggu atau hari libur, tampaklah berbondong-bondong pecinta jogging dalam berbagai kelompok sosial melakukan aktivitasnya, berlari ataupun berjalan mengitari Kebun Raya penuh 1 putaran yang pada umumnya mengacu pada Tugu Kujang sebagai titik awal dan akhir putaran. Saat-saat berlangsungnya aktivitas seperti inilah karakter ruang publik sebagai ruang linier justru berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu menampung kegiatan yang bersifat linier pula.

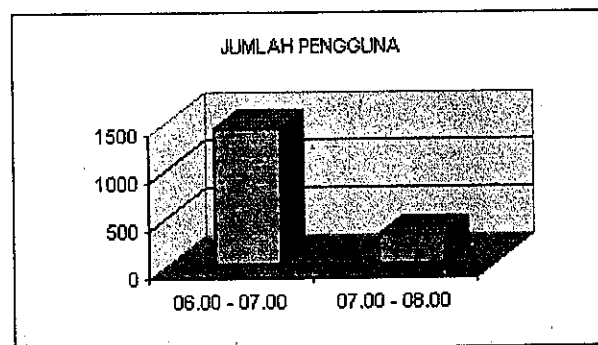
Dalam konteks pendukung kegiatan sebagai tempat rekreasi dan olahraga, ruang publik seputar Kebun Raya ini merupakan '*jogging track*' yang nyaman dan indah karena dominannya elemen vegetasi yang melingkupinya sebagai produsen oksigen serta memiliki berbagai *view* di setiap segmen jalannya karena elemen pembatasnya berupa pagar transparan, kecuali pada koridor Otto Iskandardinata yang dibatasi pagar tinggi yang masif. Oleh karena itu, pelaku aktivitas yang berolahraga sesungguhnya merupakan pelaku aktivitas rekreasi juga. Hal ini dapat kita lihat pada saat para pelaku aktivitas olahraga tersebut selesai melakukan aktivitasnya, mereka kerap kali berhenti di suatu titik dengan orientasi pandangan ke arah Kebun Raya dan Istana. Bahkan beberapa juga berinteraksi dengan rusa-rusa Istana dengan cara mengelus kepala rusa dan memberi makan kepada rusa-rusa tersebut.

Pada hari kerja, aktivitas rekreasi dan olah raga tersebut juga terjadi pada ruang publik, namun dengan jumlah pelaku yang sedikit. Oleh karena itu, pengamatan aktivitas ini dilakukan pada jam puncak saja, yaitu pada hari Minggu, yang akan digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 31.

Hari/Tanggal : 18 April 2004
Wilayah Pengamatan : Seputar Kebun Raya

WAKTU AKTIVITAS (WIB)	JUMLAH PENGGUNA
06.00 - 07.00	1446
07.00 - 08.00	326
TOTAL	1772



D. PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI TEMPAT KOMUNIKASI SOSIAL

Bertolak dari fungsi ruang publik sebagai penghubung antar tempat dan antar kegiatan, tempat menunggu, tempat peralihan serta rekreasi dan berolahraga maupun ekonomi, tentunya tak lepas dari hubungan antar individu yang melakukan interaksi sosial. Dengan demikian jelaslah pula bahwa ruang publik tersebut juga merupakan ruang interaksi publik. Adapun aktivitas yang dilakukan para pengguna ruang publik sebagai tempat komunikasi sosial adalah menunggu kendaraan, turun dari kendaraan, mengobrol sebelum kendaraan tiba, bercengkrama saat jogging bersama, dan aktivitas lainnya yang serupa. Aktivitas berkomunikasi antar individu tersebut, dilakukan dengan atau tanpa elemen pendukung seperti *bollards* atau bangku yang bisa diduduki.

Untuk hasil pengamatan berupa volume pengguna, peneliti menggunakan data dari kelima fungsi lainnya, karena pada seluruh fungsi tersebut mengandung aktivitas komunikasi sosial dengan adanya dua atau lebih individu yang berinteraksi.

E. PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI TEMPAT KEGIATAN EKONOMI

Tumbuhnya aktivitas pedagang keliling dan asongan yang menjual makanan, minuman, binatang peliharaan, buah, talas, serta souvenir khas kota Bogor pada pintu masuk utama Kebun Raya, merupakan salah satu kegiatan ekonomi pada ruang publik, sekaligus sebagai penghidup suasana pada kawasan wisata. Jumlah pedagang keliling setiap harinya sebanyak 21 orang, dan pada hari Minggu atau hari Libur, jumlah pedagang keliling bertambah dalam jumlah yang tidak tetap, sebanyak kurang lebih dua kali lipatnya. Munculnya pedagang keliling musiman tersebut, tidak hanya menempati ruang publik pada titik pintu masuk utama Kebun Raya untuk beraktivitas, namun menyebar di sepanjang parkir *on street* bagi pengunjung Kebun Raya, yaitu di segmen deretan ruko sepanjang koridor Otto Iskandardinata.

Di sisi lain akses menuju kawasan wisata Kebun Raya, tepatnya pada pintu masuk 2 Kebun Raya yang menyatu dengan eksisting bangunan Kantor Pos, muncul pula pedagang kaki lima dan pedagang keliling. Dengan memanfaatkan ruang parkir dan ruang publik di depan Kantor Pos



Gambar 57.
Aktivitas ekonomi pada koridor Otista

yang tidak beroperasi pada hari Minggu dan hari Libur, para pedagang terkonsentrasi di titik tersebut sehingga muncul pula kegiatan ekonomi yang bersifat rekreatif. Di luar hari Minggu dan hari Libur, pedagang keliling maupun pedagang kaki lima tidak melakukan aktivitasnya sehingga aktivitas ini bersifat fenomenal. Waktu aktivitas puncak pada kedua akses masuk Kebun Raya ini, berkisar anatar pk.10.00 WIB – pk. 14.00 WIB.

Lain halnya dengan kedua aktivitas tersebut di atas, setiap paginya sekitar pk.06.00 WIB – pk. 07.00 WIB di hari Minggu, muncul pula kegiatan ekonomi pada ruang publik koridor Ir. H. Juanda, tepatnya di depan Regina Pacis, depan Balai Kota, dan depan SMPN 1 / SMUN 1. Adapun jenis kegiatan ini juga termasuk kegiatan ekonomi yang rekreatif, dilihat dari jenis dagangannya yaitu makanan kecil (kue pancong, gorengan, dll.), minuman, mainan anak-anak, dan sayuran seperti kangkung (untuk makanan rusa). Berakhirnya aktivitas olahraga di ruang publik, berarti berakhir pula aktivitas ekonomi yang rekreatif ini.

F. PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI TEMPAT MENDAPATKAN UDARA SEGAR

Dominansi elemen hijau sebagai elemen pembentuk ruang publik, terutama pada koridor jalan Pajajaran dan Jalak Harupat, menciptakan suasana ruang yang sejuk sehingga memberi rasa nyaman pada penggunanya saat berada pada ruang tersebut apapun jenis aktivitasnya, entah itu berjalan kaki, menunggu kendaraan, jogging, mengobrol, dll. Namun motivasi utama untuk mendapatkan udara segar, hanya terdapat pada pelaku aktivitas yang melakukan aktivitas olahraga dan rekreasi. Sedangkan untuk aktivitas menunggu dan berjalan kaki, mendapatkan udara segar hanya motivasi tambahan dan dampak dari aktivitas utamanya saja.

5.2 ANALISIS KETERKAITAN GENERATOR AKTIVITAS KAWASAN TERHADAP MUNCULNYA FUNGSI PENDUKUNG KEGIATAN PADA RUANG PUBLIK SEPUTAR KEBUN RAYA

Menurut Shirvani (1985), dikemukakan bahwa pendukung kegiatan (*activity support*) adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan - kegiatan yang mendukung ruang - ruang publik suatu kawasan kota. Antara kegiatan dan ruang fisik selalu memiliki keterkaitan satu sama lain. *Activity support* yang kemudian diintegrasikan dengan eksisting perkotaan, kemudian menjadi isu penting.

Dalam kasus penelitian kawasan seputar Kebun Raya, ruang publik yang pada awalnya merupakan ruang peralihan berubah menjadi elemen pendukung kegiatan seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan kawasan. Perubahan ini terjadi dengan sendirinya tanpa perencanaan spesifik dari pihak perencana kota dan penentu kebijakan. Berdasarkan kajian teori terdahulu, penyebab dari fenomena ini kemudian dikaitkan dengan keberadaan eksisting di seputar kawasan, baik bangunan maupun ruang terbuka dimana merupakan generator aktivitas.

Adanya keterkaitan generator aktivitas kawasan dan aktivitas yang muncul pada ruang publik, menunjukkan hubungan dan keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Lebih lanjut, dapat diketahui juga penyebab kemunculan aktivitas pada ruang publik akibat keberadaan generator aktivitas tersebut.

Adanya kesesuaian sekuens aktivitas (*activity sequences*) yang terdiri atas faktor bentuk, fungsi, aktivitas, dan lokasi generator aktivitas terhadap aktivitas yang terjadi pada ruang publik, mengindikasikan penyebab munculnya berbagai aktivitas tersebut yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan.

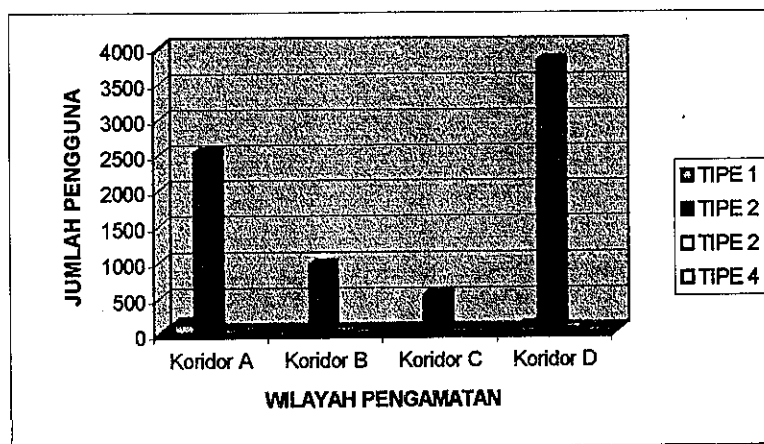
5.2.1 KETERKAITAN GENERATOR AKTIVITAS KAWASAN TERHADAP MUNCULNYA FUNGSI PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI PENGHUBUNG SUATU TEMPAT DENGAN TEMPAT LAIN / SUATU KEGIATAN DENGAN KEGIATAN LAIN

Berdasarkan data kuantitatif berupa volume distribusi pengguna yang dibedakan lagi berdasarkan jenis penggunaannya, didapatkan bahwa pelaku aktivitas pada ruang publik sebagai penghubung antar tempat dan antar aktivitas merupakan pengguna dominan. Dari keseluruhan jumlah pelaku aktivitas sebanyak 8.173 orang , ditemukan juga bahwa tipe pengguna yang terbanyak adalah pejalan kaki pemakai kendaraan umum. Dengan kata lain, aktivitas para pejalan kaki yang menggunakan ruang publik sebagai penghubung tempat asal menuju tempat naik/turun kendaraan umum atau sebaliknya adalah aktivitas yang paling dominan yang terjadi di ruang publik ini.

Adapun tabel jumlah pengguna secara parsial di tiap wilayah pengamatan secara rinci, adalah sebagai berikut :

Tabel 32.

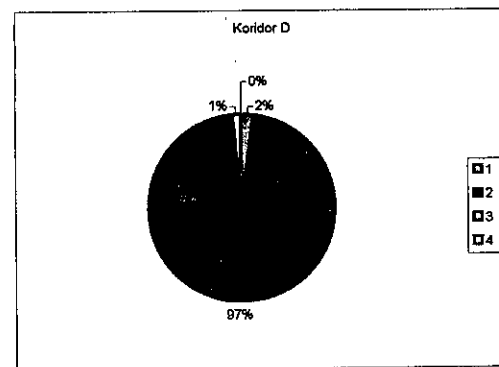
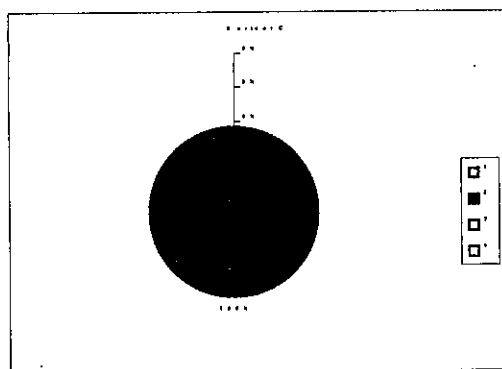
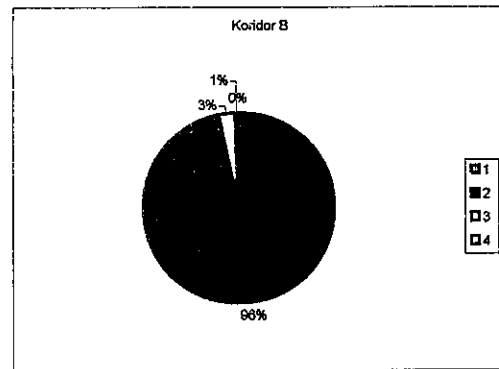
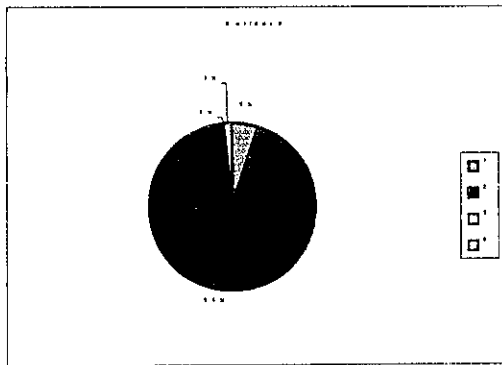
NO.	WILAYAH PENGAMATAN	JUMLAH PENGGUNA			
		TIPE 1	TIPE 2	TIPE 3	TIPE 4
1	Koridor A	146	2524	0	39
2	Koridor B	0	954	28	6
3	Koridor C	0	527	0	0
4	Koridor D	88	3802	55	4
TOTAL		234	7807	83	49



Terlihat jelas pada tabel maupun grafik diatas, jumlah yang kontras antara pejalan kaki tipe 2 dengan tipe pejalan kaki lainnya di setiap koridor. Walaupun menunjukkan jumlah keseluruhan pengguna pada koridor A dan koridor D lebih banyak 2 hingga tiga kalinya, namun komposisi antar tipe pengguna di tiap koridor memiliki prosentase yang hampir sama. Untuk menunjukkan komposisi pengguna di tiap koridor, dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 33.

NO.	WILAYAH PENGAMATAN	JUMLAH PENGGUNA			
		TIPE 1	TIPE 2	TIPE 3	TIPE 4
1	Koridor A	5%	94%	0%	1%
2	Koridor B	0%	96%	3%	1%
3	Koridor C	0%	100%	0%	0%
4	Koridor D	2%	97%	1%	0%
TOTAL		3%	95%	1%	1%

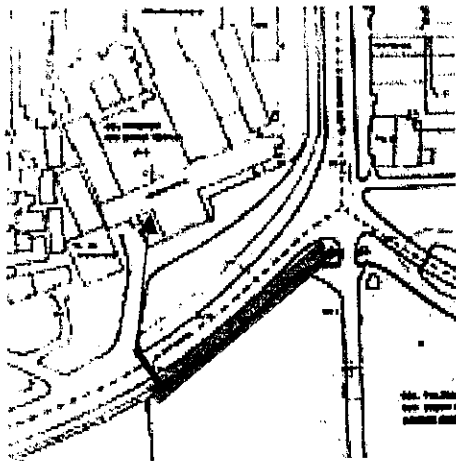


Jika dibandingkan dengan jumlah eksisting sebagai generator aktivitas, dengan jumlah generator aktivitas di koridor A dan D yang jumlahnya lebih banyak daripada jumlah generator aktivitas di koridor B dan C, maka terdapat dua hal yang berbanding lurus. Namun demikian, jika dilihat komposisi tipe penggunaannya, maka kondisinya adalah sama. Jadi perbedaannya hanya pada jumlah pengguna yang memang sebanding dengan jumlah generator aktivitas. Oleh karena itu, dalam kasus ini, tidak ada koridor yang lebih dominan secara fungsional sebagai penghubung antar tempat dan antar kegiatan.

Bentuk eksisting, baik berupa massa bangunan ataupun ruang terbuka, tidak mempengaruhi aktivitas berjalan kaki, karena jarak ruang publik dan eksisting yang dibatasi jalan arteri selebar 10-14 meter, cukup jauh sehingga tidak ada dampak yang ditimbulkan. Aktivitas berjalan kaki lebih disebabkan akibat fungsi eksisting yang ada beserta seluruh komponen akses dan lokasinya sebagai daerah asal dan tujuan. Keberadaan titik asal dan tujuan inilah yang nantinya membentuk garis aktivitas berjalan kaki.

Namun bentuk generator aktivitas memiliki keterkaitan terhadap aksesibilitas menuju ruang publik. Eksisting massa bangunan dengan adanya pagar masuk dan ketentuan mengenai Garis Sempadan Bangunan, memberi pengaruh pada aksesibilitas pelaku aktivitas yang menuju ruang publik. Para pelaku aktivitas harus berjalan kaki dari eksisting menuju ruang publik sesuai dengan keberadaan pagar bangunan atau halaman yang selanjutnya dihubungkan dengan sistem pedestrian lainnya atau langsung berhubungan dengan ruang publik, sehingga pelaku aktivitas yang menuju ruang publik, ditentukan oleh keberadaan pagar tsb. Dalam artian, kapan dimulainya dan berhentinya pelaku aktivitas yang berjalan kaki pada ruang publik, ditentukan oleh keberadaan pintu atau pagar sebagai bagian dari elemen bangunan tersebut. Dengan kata lain, penyebab tak langsungnya ruang publik berfungsi sebagai penghubung antar tempat dan antar kegiatan adalah eksisting yang berupa massa bangunan tersebut, meliputi bentuk, aksesibilitas ke eksisting, posisinya terhadap ruang publik, dan sistem pedestrian/jalur pejalan kaki yang terdapat sekitar eksisting tersebut.

Contohnya pada bangunan dengan fungsi fasilitas pendidikan, Regina Pacis. Letak pagar sebagai akses menuju eksisting yang dipadu dengan keberadaan sistem pedestrian berupa jalur pejalan kaki di depan kompleks bangunan Regina Pacis dan jalur penyeberangan berupa zebra cross, menyebabkan arus pejalan kaki yang terjadi pada ruang publik adalah pada titik ujung simpang Denpom hingga depan Regina Pacis. Hal ini juga menunjukkan pemanfaatan ruang pada ruang publik sebagai fungsi penghubung.



Gambar. 58 Pemanfaatan ruang publik depan Regina Pacis

Lain halnya pada eksisting berupa ruang terbuka seperti pada lapangan sempur. Sebagai ruang publik kota berupa ruang terbuka yang tidak memiliki elemen pembatas seperti pagar, dll. sehingga dapat diakses dari sisi manapun juga, ternyata berpengaruh terhadap akses ke ruang publik seputar kebun raya. Para pelaku aktivitas dari maupun menuju lapangan sempur, dapat menuju ruang publik secara bebas dari titik manapun.

5.2.2 KETERKAITAN GENERATOR AKTIVITAS KAWASAN TERHADAP MUNCULNYA FUNGSI PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI TEMPAT MENUNGGU / TEMPAT PERALIHAN

Jalan Raya Pajajaran merupakan jalan bertipe *boulevard*, dengan pembatas jalan berupa beton cetak yang berfungsi sebagai pemisah jalur. Akibat keberadaan pemisah jalur tersebut, aktivitas yang terjadi pada eksiting Factory Outlet tidak memberi dampak secara khusus pada ruang publik karena sebagai tujuan wisata komersial, sebagian besar penggunaannya menggunakan kendaraan pribadi sehingga dalam konteks spasial merupakan ruang yang dibatasi, namun tidak secara langsung.

Fungsi institusi pendidikan terkemuka di kota Bogor yang terdiri atas berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Dengan fungsi yang serupa, aktivitas yang muncul pada ruang publik pun serupa, yaitu :

- Naik dan turun dari kendaraan umum maupun pribadi
- Menunggu kendaraan
- Berjalan kaki dari dan menuju tempat naik dan turun kendaraan
- Berkumpul dan berinteraksi dengan pengguna ruang lainnya
- Menunggu untuk menyeberang menuju sekolah

Sama halnya dengan fungsi sekolah, aktivitas yang muncul sehubungan dengan keberadaan fungsi rumah sakit, tempat praktek dokter dan apotik, rumah sakit, dan bangunan perkantoran yaitu seperti diuraikan diatas.

Kecuali untuk fungsi Kantor Pos, Museum Herbarium, dan Kantor Departemen Kehutanan , tidak ada aktivitas menunggu untuk menyeberang karena lokasi eksisting berada pada kompleks Kebun Raya.

Aktivitas yang terjadi pada fasilitas peribadatan pun sama dengan fungsi eksisting lainnya. Namun karena lokasi eksisting, aktivitas berjalan kaki, hampir tidak terjadi sehingga aktivitasnya hanya bersifat statis. Aktivitas ini hanya terjadi pada waktu tertentu dimana kegiatan ibadah berlangsung. Adapun aktivitas yang terjadi, yaitu :

- Naik dan turun dari kendaraan umum maupun pribadi
- Menunggu kendaraan
- Berinteraksi dengan pengguna ruang lainnya
- Menunggu untuk menyeberang menuju tempat tujuan

Ruang terbuka publik Lapangan Sempur, memiliki peran penting dalam menghidupkan aktivitas ruang publik seputar Kebun Raya di koridor ini. Beragamnya aktivitas yang terjadi lapangan tersebut, menyebabkan berfungsinya ruang publik sebagai halte pada saat setiap kegiatan yang berlangsung, yaitu pada saat sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan.

Berbagai aktivitas yang terjadi pada ruang publik tersebut diatas, sangat berkaitan erat dengan fungsi dan aktivitas utama eksisting sebagai kesatuan komponen serial aktivitas atau rangkaian aktivitas keseluruhan, baik aktivitas utama maupun pendukungnya. Serial aktivitas ini menunjukkan bahwa dalam sebelum dan setelah aktivitas utama berlangsung, ada aktivitas pendukung lainnya yang berlangsung. Aktivitas pendukung inilah yang terjadi pada ruang publik seputar Kebun Raya. Oleh karena itu, ruang publik ini kemudian menampung fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat menunggu atau tempat peralihan.

Adapun jumlah keseluruhan pengguna pada ruang publik sebagai fungsi tempat menunggu atau tempat peralihan, yaitu :

Tabel 34.

NODE	WILAYAH PENGAMATAN	JUMLAH PENGGUNA	
		NAIK	TURUN
KORIDOR A			
1	Depan Zoologi	332	235
2	Depan Entrans Kebun Raya	246	282
3	Simpang Lebak Pasar	136	40
4	Simpang Riau	249	43
5	Depan SD Bangka	45	66
TOTAL		1008	666
KORIDOR B			
6	Simpang Tugu Kujang	349	1
7	Depan PMI	85	214
TOTAL		434	215
KORIDOR C			
8	Depan Internusa	33	29
9	Depan Sempur	108	271
TOTAL		141	300
KORIDOR D			
10	Simpang Denpom	74	420
11	Depan Regina Pacis	73	262
12	Depan Kejaksaan	256	555

13	Depan Balaikota	192	465
14	Depan SMPN 1 & SMUN 1	341	706
15	Depan Kantor Pos	55	73
16	Depan Ramayana	46	24
TOTAL		1037	2505

Untuk mendapatkan hasil dari analisis, diperlukan tolok ukur. Tolok ukur untuk analisis keterkaitan generator aktivitas kawasan dan fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat menunggu atau peralihan, adalah sebagai berikut :

- Jika selisih penumpang naik dan turun kurang dari 20%, maka dikatakan bahwa keterkaitan dan hubungan antara generator aktivitas kawasan dan ruang publik adalah lemah. Keberadaan generator aktivitas kawasan tidak memberi kontribusi apapun bagi fungsi yang muncul pada ruang publik seputar Kebun Raya.
- Jika selisih penumpang naik dan turun antara 20% hingga 50%, maka dikatakan bahwa keterkaitan dan hubungan antara generator aktivitas kawasan dan ruang publik adalah sedang. Keberadaan generator aktivitas kawasan memang memberi kontribusi terhadap fungsi yang muncul pada ruang publik. Di sisi lain, kontribusi terhadap ruang publik, bukanlah disebabkan karena adanya keterkaitan dan hubungan antara generator aktivitas kawasan dan ruang publik, namun juga oleh faktor lain seperti sirkulasi kendaraan, titik peralihan anatar moda transportasi, dll., sehingga generator aktivitas kawasan bukanlah faktor yang dominan sebagai faktor yang memberikan kontribusi tersebut.

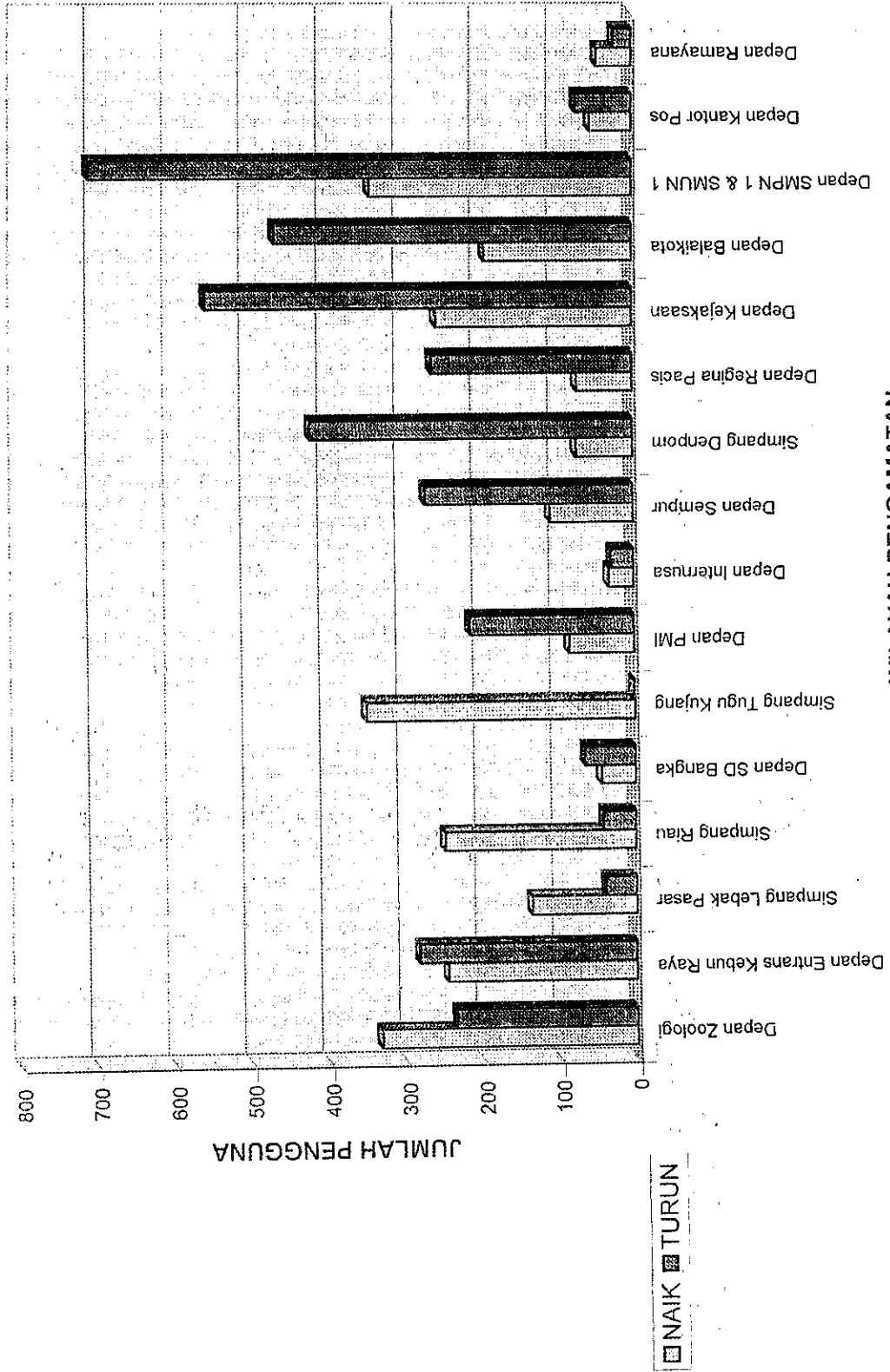
- Jika selisih penumpang naik dan turun lebih dari 50%, maka dikatakan bahwa keterkaitan dan hubungan antara generator aktivitas kawasan dan ruang publik adalah kuat. Hal ini menunjukkan bahwa generator aktivitas memang memberikan kontribusi yang dominan pada ruang publik sebagai pendukung kegiatan dengan fungsi tempat menunggu atau tempat peralihan.

Untuk mengklasifikasikan data sesuai tolok ukurnya, digunakan tabel prosentase jumlah pengguna.

Tabel 35.

NODE	WILAYAH PENGAMATAN	JUMLAH PENGGUNA	
		NAIK	TURUN
KORIDOR A			
1	Depan Zoologi	59%	41%
2	Depan Entrans Kebun Raya	47%	53%
3	Simpang Lebak Pasar	77%	23%
4	Simpang Riau	85%	15%
5	Depan SD Bangka	41%	59%
KORIDOR B			
6	Simpang Tugu Kujang	100%	0%
7	Depan PMI	28%	72%
KORIDOR C			
8	Depan Internusa	53%	47%
9	Depan Sempur	28%	72%
KORIDOR D			
10	Simpang Denpom	15%	85%
11	Depan Regina Pacis	22%	78%
12	Depan Kejaksaan	32%	68%
13	Depan Balaikota	29%	71%
14	Depan SMPN 1 & SMUN 1	33%	67%
15	Depan Kantor Pos	43%	57%
16	Depan Ramayana	66%	34%

WILAYAH PENGAMATAN



Adapun hasil pengamatan pada tabel prosentase jumlah pengguna, didapat bahwa :

Terdapat 5 buah simpul aktivitas pada ruang publik dengan selisih pengguna kurang dari 20%, yaitu :

- Depan Museum Zoologi
- Depan Pintu Masuk Utama Kebun Raya
- Depan SD Bangka
- Depan Internusa
- Depan Kantor Pos

Terdapat 6 buah simpul aktivitas pada ruang publik dengan selisih pengguna 20% hingga 50%, yaitu :

- Depan RSUD PMI
- Depan Lapangan Sempur
- Depan Kejaksaan
- Depan Balaikota
- Depan SMPN 1 / SMUN 1
- Depan Ramayana

Terdapat 5 buah simpul aktivitas pada ruang publik dengan selisih pengguna lebih dari 50%, yaitu :

- Simpang Lebak Pasar
- Simpang Riau
- Simpang Tugu Kujang
- Simpang Denpom
- Depan Regina Pacis

Hasil analisis diatas, kemudian didukung dengan data hasil wawancara dengan 60 responden yang mewakili, sebagai berikut :

- Data wawancara dengan 20 responden pada titik node depan Museum Zoologi, mewakili sampel yang memiliki selisih kurang dari 20%

Tempat Asal	Jumlah	Prosentase
Generator Aktivitas Kawasan	1	10%
Bukan Generator Aktivitas Kawasan	9	90%
TOTAL	10	100%

Tujuan	Jumlah	Prosentase
Generator Aktivitas Kawasan	3	30%
Bukan Generator Aktivitas Kawasan	7	70%
TOTAL	10	100%

Tabel 36.

Pelaku aktivitas baik penumpang turun maupun naik, dilihat dari data yang diperoleh, keduanya menunjukkan bahwa tempat asal dan tujuan pelaku aktivitas tersebut bukanlah Generator Aktivitas Kawasan. Dengan kata lain, titik node dalam kasus ini memang berfungsi sebagai halte karena faktor lain, tidak terkait dengan hanya karena keberadaan Generator Kawasan.

- Data wawancara dengan 20 responden pada titik node depan SMPN 1 / SMUN 1, mewakili sampel yang memiliki selisih antara 20% hingga 50%

Tempat Asal	Jumlah	Prosentase
Generator Aktivitas Kawasan	0	0%
Bukan Generator Aktivitas Kawasan	10	100%
TOTAL	10	100%

Tujuan	Jumlah	Prosentase
Generator Aktivitas Kawasan	6	60%
Bukan Generator Aktivitas Kawasan	4	40%
TOTAL	10	100%

Tabel 37.

Walaupun data responden penumpang naik tidak menunjukkan keterkaitan ruang publik dan generator aktivitas kawasan, namun data penumpang turun menunjukkan prosentase yang berimbang yaitu 60% dan 40%, antara menuju Generator Kawasan dan Bukan Generator Kawasan. Artinya, sebagian pelaku aktivitas memang menggunakan ruang publik sebagai titik tolak dari menuju Generator Aktivitas Kawasan, namun sebagian lagi memang menggunakan ruang publik sebagai peralihan antar moda transportasi, atau sebagai halte.

- Data wawancara dengan 20 responden pada titik node depan Regina Pacis, mewakili sampel yang memiliki selisih lebih dari 50%

Tempat Asal	Jumlah	Prosentase
Generator Aktivitas Kawasan	0	0%
Bukan Generator Aktivitas Kawasan	10	100%
TOTAL	10	100%

Tujuan	Jumlah	Prosentase
Generator Aktivitas Kawasan	8	80%
Bukan Generator Aktivitas Kawasan	2	20%
TOTAL	10	100%

Tabel 38.

Keterkaitan yang erat antara ruang publik dan generator aktivitas yang nampak pada tabel diatas, menunjukkan bahwa generator aktivitas merupakan tujuan utama pelaku aktivitas, dimana ruang publik sebagai tempat peralihan menuju tujuan tersebut. Dengan kata lain, tujuan utama dari pelaku aktivitas di ruang publik, sebenarnya hanya merupakan bagian dari serial aktivitas untuk menuju tempat tujuan sebenarnya, yaitu Regina Pacis.

Adanya keterkaitan dan hubungan yang kuat antara generator aktivitas kawasan dengan ruang publik, kemudian dijabarkan lagi menjadi hubungan antar sub variabel yang akan diuraikan sebagai berikut.

Analisis salah satu penyebab munculnya jenis aktivitas, pemanfaatan ruang dan aksesibilitas ke ruang publik akibat bentuk bangunan maupun non bangunan dari generator aktivitas. Bentuk massa bangunan sebagai elemen pembentuk ruang publik mempengaruhi aktivitas menunggu pada ruang publik.



Gambar 59.

Pada eksisting yang berupa massa bangunan dan memiliki elemen pembatas berupa pagar, biasa pelaku aktivitas melakukan aktivitas dengan posisi berdiri atau bersandar sambil menunggu kendaraan atau menunggu teman. Aktivitas ini banyak ditemukan pada beberapa titik di koridor jalan Ir. H. Juand dan Otto Iskandardinata, tepatnya di depan Regina Pacis, depan Kejaksaan, depan SMPN 1 / SMUN 1, depan Museum Zoologi, dan depan pintu masuk Utama Kebun Raya.

Sedangkan pada eksisting non bangunan atau ruang terbuka seperti sungai yang memotong ruang publik pada koridor jalan Jalak Harupat dan Otto Iskandardinata, pelaku aktivitas dapat melakukan aktivitas menunggu sambil duduk-duduk karena ada elemen fisik berupa jembatan. Begitu pun di koridor Pajajaran, dengan eksisting Kebun Raya yang memiliki ruang hijau di luar pagar batasnya, pelaku aktivitas yang menunggu, dapat memanfaatkan elemen pada ruang publik disana, dimana *bollards* sebagai elemen pembatas dapat sekaligus berfungsi sebagai tempat duduk-duduk. Selain itu, yang kegiatan menunggu didukung oleh kegiatan tambahan lain yaitu melihat view pada lingkungan di titik-titik yang berfungsi sebagai tempat peralihan atau tempat menunggu tersebut.

Bentuk massa bangunan, juga memiliki keterkaitan terhadap pemanfaatan ruang pada ruang publik. Baik penumpang yang turun atau naik dari kendaraan, serta pelaku aktivitas yang menunggu, semua aktivitas tersebut beririsan satu sama lain dan pada umumnya terjadi di depan atau dekat pintu

masuk eksisting yang berlokasi sejajar, atau persis di depan pintu masuk ke bangunan yang lokasinya berseberangan dengan jarak terdekat. Pada titik – titik itulah ruang publik dimanfaatkan sebagai tempat menunggu dan tempat peralihan. Berkaitan dengan pemanfaatan ruang publik, maka aksesibilitas menuju ruang publik pun otomatis bertolak dari titik-titik tersebut.

Pengaruh fungsi tipologis generator aktivitas kawasan, tak terkecuali fungsi mana pun, menyebabkan munculnya simpul-simpul aktivitas yang berfungsi sebagai tempat menunggu atau tempat peralihan di sepanjang ruang publik. Yang membedakan hanyalah jumlah pengguna yang beragam di setiap titik, sesuai tabel pengguna terdahulu. Dan tentu saja ini menandakan bahwa ada keterkaitan erat antara generator aktivitas kawasan dan fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat menunggu atau tempat peralihan.

5.2.3 KETERKAITAN GENERATOR AKTIVITAS KAWASAN TERHADAP MUNCULNYA FUNGSI PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI TEMPAT REKREASI DAN OLAHRAGA

Pelaku aktivitas pada ruang publik yang melakukan aktivitas jogging, jalan santai, dll. sebagai responden, 77,5%-nya mengemukakan bahwa mereka melakukan aktivitas tersebut karena waktu untuk berolahraga yang ideal adalah pada hari Minggu/Libur, pagi hari sekitar pukul 06.00-07.00. Sementara sebanyak 22,5% responden menyatakan aktivitas olahraga yang

dilakukannya tidak tentu waktunya, namun tergantung tersedianya waktu luang untuk berolahraga. Oleh karena itu, faktor waktu aktivitas pada generator aktivitas kawasan, tidak memiliki keterkaitan apapun dengan berlangsungnya aktivitas olahraga dan rekreasi di ruang publik tersebut. Belum dan tidak beroperasinya generator aktivitas kawasan, tidaklah menjadi salah satu alasan mengapa pelaku melakukan aktivitasnya pada waktu-waktu puncak aktivitas tersebut berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 40 responden yang melakukan aktivitas lari pagi / jalan pagi :

Tabel 39.

Frekuensi Melakukan Aktivitas	Jumlah	Prosentase
Tiap hari	1	2,5%
Tiap hari Minggu/Libur	28	70%
Tidak tentu	11	27,5%
TOTAL	40	100%

Motivasi Melakukan Aktivitas terhadap Waktu	Jumlah	Prosentase
Karena waktu luang pelaku aktivitas	9	22,5%
Karena memang waktu ideal untuk berolahraga	31	77,5%
Karena generator aktivitas belum/tidak beroperasi	0	0%
TOTAL	40	100%

Faktor bentuk dari generator aktivitas, juga memberi pengaruh terhadap aktivitas rekreasi, dimana generator aktivitas juga merupakan objek rekreasi. Hal ini hanya terjadi pada generator yang lokasinya yang sejajar dengan ruang publik. Yang merupakan ruang terbuka seperti istana kepresidenan, pada ruang publik yang dilingkupinya, orang biasanya berhenti untuk melihat-lihat, baik bangunan istananya maupun bermain-main dengan rusa. Untuk

bentuk generator aktivitas yang berupa massa bangunan seperti gereja Zebaoth, Istana, dll. memang menjadi objek rekreasi juga, namun tidak setiap eksisting. Hanya pada bangunan-bangunan yang memiliki sejarah dan makna bagi lingkungan, kawasan maupun kota.

Dengan adanya pengaruh bentuk pada jenis aktivitas tersebut diatas, maka hal ini berpengaruh juga terhadap pemanfaatan ruang yang terjadi pada ruang publik. Walaupun aktivitas olahraga dan rekreasi ini cenderung bersifat linier, namun karena keberadaan massa bangunan maupun ruang terbuka sebagai objek rekreasi tersebut, maka ada saat-saat dimana orang berhenti sejenak untuk melihat sambil beristirahat. Dan tentu saja ini berdampak pada penggunaa ruang publik, dimana ada titik-titik kerumunan/keramaian yang juga terkonsentrasi pada beberapa saat tertentu yang juga menyebabkan pelaku aktivitas lainnya menjadi terhambat pergerakannya, yang kemudian menggunakan badan jalan untuk menghindar dan kemudian melanjutkan aktivitasnya lagi.

5.2.4 KETERKAITAN GENERATOR AKTIVITAS KAWASAN TERHADAP MUNCULNYA FUNGSI PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI TEMPAT KOMUNIKASI SOSIAL

Munculnya simpul-simpul aktivitas di sepanjang ruang publik, menyiratkan juga bahwa titik-titik tersebut juga merupakan simpul dimana interaksi sosial

berlangsung. Berikut adalah tabel dari salah satu simpul aktivitas yang juga merupakan tempat komunikasi sosial, berupa hasil wawancara pada 40 responden pada titik node depan SMPN 1 / SMUN 1 dan depan Regina Pacis.

Tabel 40.

Alasan utama ke ruang publik	Jumlah	Prosentase
Interaksi sosial	0	0%
Lain-lain	40	100%
TOTAL	40	100%

Sejumlah responden yang diajukan pertanyaan tentang alasan utama ke ruang publik, 100% jawaban menyatakan bahwa mereka datang ke ruang publik dengan berbagai tujuan, antara lain, naik kendaraan umum, menunggu jemputan bus, menuju sekolah, menuju tempat bekerja, ataupun sekedar lewat untuk menuju bagian lain dari ruang publik. Keberagaman tipe jawaban tersebut, dikategorikan sebagai alasan lain-lain, yang tertera pada tabel. Jadi, interaksi sosial memang terjadi pada titik tersebut, namun hanyalah merupakan dampak dari alasan utama, yaitu aktivitas lain yang terjadi pada ruang publik sebagai pendukung kegiatan.

Secara fungsional, ruang publik seputar Kebun Raya tidak dibedakan secara spesifik sebagai tempat komunikasi sosial. Namun aktivitas-aktivitas yang terjadi seperti mengobrol ketika menunggu kendaraan, berjalan kaki bersama, olahraga pagi bersama, duduk-duduk dan bercakap-cakap, dll., merupakan aktivitas interaksi sosial verbal dan non verbal yang terjadi, yang menjadikan ruang publik sebagai fungsi pendukung kegiatan, tempat komunikasi sosial. Dengan demikian, sesungguhnya aktivitas komunikasi

antar individu sebagai aktivitas komunikasi sosial, merupakan bagian dari aktivitas lain yang lebih spesifik atau merupakan aktivitas yang terkandung dalam aktivitas spesifik seperti berjalan kaki, menunggu, jogging, dll.

Berdasarkan analisis jenis aktivitas diatas, jika fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat komunikasi sosial dikaitkan dengan keberadaan generator aktivitas, maka yang terjadi adalah hubungan tak langsung. Karena posisi aktivitas komunikasi sosial merupakan bagian dari fungsi pendukung kegiatan lainnya, yaitu sebagai tempat penghubung, tempat menunggu / tempat peralihan, tempat olahraga dan rekreasi, serta tempat kegiatan ekonomi, maka hubungan dan keterkaitan dengan generator aktivitas adalah seperti yang diuraikan pada fungsi pendukung kegiatan tersebut diatas. Oleh karena itu, adanya hubungan dan keterkaitan dikatakan tak langsung.

5.2.5 KETERKAITAN GENERATOR AKTIVITAS KAWASAN TERHADAP MUNCULNYA FUNGSI PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI TEMPAT KEGIATAN EKONOMI

Adanya kesesuaian waktu aktivitas antara kegiatan pada fungsi tujuan wisata dan perdagangan-niaga dan waktu berjualan para pedagang keliling, motivasi melakukan aktivitas serta alasan pemilihan lokasi, menunjukkan adanya keterkaitan antara generator aktivitas dan kegiatan ekonomi yang berlangsung di ruang publik. Hubungan antara kedua hal tersebut dapat kita

lihat dari hasil wawancara terhadap sejumlah responden yang merupakan pedagang keliling dan asongan.

Tabel 41.

Frekuensi Melakukan Aktivitas	Jumlah	Prosentase
Tiap hari	21	52,5%
Tiap hari Minggu/Libur	17	42,5%
Tidak tentu	2	5%
TOTAL	40	100%

Motivasi Melakukan Aktivitas	Jumlah	Prosentase
Pekerjaan pokok	26	65%
Pekerjaan sampingan	14	35%
TOTAL	40	100%

Alasan Pemilihan Lokasi Berjualan	Jumlah	Prosentase
Generator aktivitas	38	95%
Bukan generator aktivitas	2	5%
TOTAL	40	100%

Tabel diatas merupakan hasil wawancara dengan 40 responden pedagang keliling dan asongan pada depan pintu masuk Kebun Raya, baik pintu utama maupun pintu ke-2 yang bersebelahan dengan Kantor Pos, serta pada ruas koridor Otto Iskandardinata yang berseberangan dengan ruko Otista dan Pasar Bogor.

Data mengenai frekuensi aktivitas, menunjukkan bahwa pedagang keliling atau asongan yang bersifat musiman sejumlah 19 orang dengan 2 diantaranya tidak memiliki waktu reguler yang pasti dalam melakukan aktivitasnya. Sementara sisanya, responden yang setiap hari melakukan aktivitasnya sebesar 52,5%. Jika dibandingkan dengan motivasi melakukan aktivitas, maka jumlah pedagang yang merupakan pedagang tetap sebanding

dengan jumlah pedagang yang menyatakan aktivitasnya sebagai pekerjaan pokok. Data-data tersebut diatas, menyiratkan bahwa aktivitas ekonomi pada ruang publik akan selalu berlangsung setiap harinya dan mencapai puncak pada akhir pekan dan hari libur, seiring dengan penambahan jumlah pedagang musiman, yang berarti juga penambahan jumlah pengunjung atau pembeli.

Selanjutnya, munculnya fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat kegiatan ekonomi berkaitan erat dengan keberadaan generator aktivitas kawasan. Adapun keberadaan generator aktivitas yang menjadi alasan pemilihan lokasi bagi para pedagang sesuai data wawancara adalah Kebun Raya Bogor dan Pasar Bogor. Keberadaan Kebun Raya Bogor yang menarik banyak pengunjung dilihat sebagai potensi yang sangat besar bagi para pedagang keliling dan asongan. Sementara fungsi Pasar Bogor yang berdampak pada kepadatan pengguna pada koridor Otto Iskandardinata, mendorong para pedagang asongan seperti penjual rokok, permen, minuman, dll., melakukan aktivitasnya di sepanjang koridor tersebut.

Bentuk generator aktivitas berupa massa bangunan, mempengaruhi jenis kegiatan ekonomi, dimana jenis pelaku aktivitas pada ruang publik adalah pedagang keliling dan asongan. Pemanfaatan ruang publik sebagai ruang aktivitas dan aksesibilitas menuju ruang tersebut, juga memiliki keterkaitan dengan lokasi generator aktivitas yang meliputi aksesibilitas menuju eksisting, posisi terhadap ruang publik, serta sistem jalur pejalan kaki yang terdapat di

kawasan. Namun tidak semua fungsi generator aktivitas memberikan kontribusi terhadap munculnya kegiatan ekonomi pada ruang publik. Adapun fungsi-fungsi yang memiliki keterkaitan dengan jenis, waktu dan pelaku aktivitas, yaitu fungsi daerah tujuan wisata (Kebun Raya), perkantoran dan jasa (Kantor Pos), dan fungsi perdagangan dan niaga (Ruko Otista, Kios Souvenir, Pasar dan Plasa Bogor).

5.2.6 KETERKAITAN GENERATOR AKTIVITAS KAWASAN TERHADAP MUNCULNYA FUNGSI PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI TEMPAT MENDAPATKAN UDARA SEGAR

Untuk menganalisis apakah ruang publik menampung fungsi untuk mendapatkan udara segar dan memiliki keterkaitan terhadap generator aktivitas kawasan, berikut adalah tabel hasil wawancara yang digunakan sebagai salah satu alat analisis.

Dari 80 jumlah responden yang diambil sebagai sampel, responden terbagi lagi atas 2 jenis pelaku aktivitas dengan masing-masing 40 responden untuk dibandingkan, yaitu pelaku aktivitas jogging dan pelaku aktivitas lain yang bukan jogging.

Tabel hasil wawancara dengan 40 responden sebagai pelaku aktivitas jogging / lari pagi.

Alasan melakukan aktivitas di ruang publik	Jumlah	Prosentase
Karena sejuk dan udaranya segar	40	100%
Alasan lain-lain	0	0%
TOTAL	40	100%

Tabel hasil wawancara dengan 40 responden dengan aktivitas selain jogging.

Alasan melakukan aktivitas di ruang publik	Jumlah	Prosentase
Karena sejuk dan udaranya segar	4	10%
Alasan lain-lain	36	90%
TOTAL	40	100%

Tabel 42.

Seluruh responden aktivitas jogging menyatakan bahwa salah satu alasan melakukan aktivitas adalah untuk mendapat udara segar. Dan bagi responden dengan aktivitas selain jogging, menyatakan 90% maksud melakukan aktivitas di ruang publik bukan dikarenakan untuk mencari udara segar, namun memiliki tujuan lain seperti menunggu kendaraan, menuju tempat aktivitas, menunggu teman, dll.

Berikut adalah tabel hasil wawancara dengan responden yang mencari kesejukan dan udara segar tersebut diatas yang menunjukkan persepsi pengguna ruang publik terhadap hubungan dan keterkaitan generator aktivitas dan fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat untuk mendapatkan udara segar, dimana 100% jawaban responden adalah Kebun Raya Bogor.

Tabel 43.

Penyebab ruang pulik dikatakan tempat berudara segar	Jumlah	Prosentase
Kebun Raya	40	100%
Lain-lain	0	0%
TOTAL	40	100%

Hampir serupa dengan analisis dan pembahasan pada fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat komunikasi sosial, aktivitas yang terjadi pada fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat mendapatkan udara segar, juga merupakan bagian dari aktivitas spesifik lainnya, yaitu aktivitas olahraga dan rekreasi. Oleh karena itu, hubungan dan keterkaitan yang terjadi antara pendukung kegiatan yang muncul dan generator aktivitas kawasan, yaitu Kebun Raya juga merupakan hubungan tak langsung.

5.3 TEMUAN PENELITIAN

5.3.1 KETERKAITAN GENERATOR AKTIVITAS KAWASAN TERHADAP MUNCULNYA FUNGSI ELEMEN PENDUKUNG KEGIATAN PADA RUANG PUBLIK SEPUTAR KEBUN RAYA

Secara rinci dan sistematis, dengan menggunakan diagram silang, maka hubungan dan keterkaitan yang terjadi antara generator aktivitas dan fungsi pendukung kegiatan, adalah sebagai mana berikut, dimana notasi 'V' melambangkan adanya hubungan dan keterkaitan sedangkan notasi 'X' melambangkan tidak adanya hubungan dan keterkaitan.

PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI PENGHUBUNG ANTAR TEMPAT DAN ANTAR KEGIATAN

GENERATOR AKTIVITAS	FUNGSI PENGHUBUNG ANTAR TEMPAT DAN KEGIATAN				
	JENIS AKTIVITAS	WAKTU AKTIVITAS	PELAKU AKTIVITAS	PEMANFAATAN RUANG PADA RUANG PUBLIK	AKSESIBILITAS KE RUANG PUBLIK
BENTUK					
1 Massa Bangunan	X	X	X	X	V
2 Ruang Terbuka	X	X	X	X	V
FUNGSI					
1 Daerah Tujuan Wisata	V	V	V	V	V
2 Fasilitas Pendidikan	V	V	V	V	V
3 Fasilitas Kesehatan	V	V	V	V	V
4 Perkantoran dan Jasa	V	V	V	V	V
5 Gedung Pemerintahan	V	V	V	V	V
6 Perdagangan dan Niaga	V	V	V	V	V
7 Fasilitas Peribadatan	V	V	V	V	V
8 Fasilitas Olahraga dan Rekreasi	V	V	V	V	V
9 Tata Ruang Hijau	X	X	X	X	X

AKTIVITAS						
1	Jenis Aktivitas	V	V	V	V	V
2	Waktu Aktivitas	V	V	V	X	X
3	Pelaku Aktivitas	V	V	V	V	V
LOKASI						
1	Aksesibilitas Ke Eksisting	V	X	V	V	V
2	Posisi terhadap Ruang Publik	V	X	X	V	V
3	Sistem Jalur Pejalan Kaki	V	X	V	X	V

Tabel 44.

Pendukung Kegiatan sebagai Pengubung Antar Tempat dan Antar Kegiatan

1. Munculnya jenis aktivitas berjalan kaki, disebabkan oleh :

- Adanya fungsi-fungsi generator yang ada di seputar, kecuali fungsi ruang terbuka.
- Adanya kesesuaian dari sekuens aktivitas (activity sequences), yang meliputi jenis aktivitasnya , waktu berlangsungnya aktivitas utama dan pelaku aktivitas.
- Lokasi dari generator aktivitas, baik berupa akses menuju eksisting, posisi terhadap ruang publik, maupun sistem jalur pejalan kaki.

2. Munculnya aktivitas di ruang ruang publik pada waktu-waktu tertentu, disebabkan oleh :

- Adanya fungsi eksisting sebagai generator aktivitas, kecuali fungsi tata ruang hijau
- Adanya kesesuaian dari sekuens aktivitas (activity sequences), yang meliputi jenis aktivitasnya , waktu berlangsungnya aktivitas utama dan pelaku aktivitas.

3. Munculnya pelaku aktivitas di ruang publik, disebabkan oleh :

- Adanya fungsi eksisting sebagai generator aktivitas, kecuali fungsi tata ruang hijau
- Adanya kesesuaian dari sekuens aktivitas (activity sequences), yang meliputi jenis aktivitasnya , waktu berlangsungnya aktivitas utama dan pelaku aktivitas.
- Sistem pejalan kaki dan aksesibilitas menuju eksisting

4. Adanya pemanfaatan beberapa segmen ruang atau titik pada ruang publik, disebabkan oleh :

- Bentuk eksisting, baik berupa massa bangunan maupun ruang terbuka
- Adanya fungsi eksisting sebagai generator aktivitas, kecuali fungsi tata ruang hijau
- Jenis aktivitas dan pelaku aktivitas pada generator aktivitas
- Posisi terhadap ruang publik dan aksesibilitas menuju eksisting

5. Aksesibilitas menuju ruang publik, disebabkan oleh semua faktor pada generator aktivitas, kecuali fungsi ruang tata hijau dan waktu aktivitas utama.

Tabel 45.

PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI TEMPAT MENUNGGU / TEMPAT PERALIHAN

GENERATOR AKTIVITAS	FUNGSI TEMPAT MENUNGGU / TEMPAT PERALIHAN				
	JENIS AKTIVITAS	WAKTU AKTIVITAS	PELAKU AKTIVITAS	PEMANFAATAN RUANG PADA RUANG PUBLIK	AKSESIBILITAS KE RUANG PUBLIK
BENTUK					
1	Massa Bangunan	V	X	X	V
2	Ruang Terbuka	V	X	X	V
FUNGSI					
1	Daerah Tujuan Wisata	V	V	V	V
2	Fasilitas Pendidikan	V	V	V	V
3	Fasilitas Kesehatan	V	V	V	V
4	Perkantoran dan Jasa	V	V	V	V
5	Gedung Pemerintahan	V	V	V	V
6	Perdagangan dan Niaga	V	V	V	V
7	Fasilitas Peribadatan	V	V	V	V
8	Fasilitas Olahraga dan Rekreasi	V	V	V	V
9	Tata Ruang Hijau	V	X	X	V
AKTIVITAS					
1	Jenis Aktivitas	V	X	V	V
2	Waktu Aktivitas	V	V	X	X
3	Pelaku Aktivitas	V	X	V	X
LOKASI					
1	Aksesibilitas Ke Eksisting	V	X	V	V
2	Posisi terhadap Ruang Publik	V	X	X	V
3	Sistem Jalur Pejalan Kaki	V	V	V	V

Pendukung Kegiatan sebagai Tempat Menunggu atau Tempat Peralihan

1. Munculnya jenis aktivitas menunggu, naik dan turun kendaraan, dll. disebabkan oleh semua faktor pada generator aktivitas tanpa terkecuali
2. Munculnya aktivitas di ruang publik pada waktu-waktu tertentu, disebabkan oleh :

- Adanya fungsi eksisting sebagai generator aktivitas, kecuali fungsi tata ruang hijau
- Adanya kesesuaian waktu berlangsungnya aktivitas utama dengan waktu aktivitas di ruang publik
- Sistem jalur pejalan kaki

3. Munculnya pelaku aktivitas di ruang publik, disebabkan oleh :

- Adanya fungsi eksisting sebagai generator aktivitas, kecuali fungsi tata ruang hijau
- Jenis aktivitas dan pelaku aktivitas
- Sistem pejalan kaki dan aksesibilitas menuju eksisting

4. Adanya pemanfaatan beberapa segmen ruang atau titik pada ruang publik, disebabkan semua faktor pada generator aktivitas, kecuali faktor pelaku aktivitas.

5. Aksesibilitas menuju ruang publik, disebabkan oleh :

- Bentuk eksisting, apakah massa bangunan atau ruang terbuka
- Adanya fungsi eksisting sebagai generator aktivitas, kecuali fungsi tata ruang hijau
- Jenis aktivitas
- Lokasi dari generator aktivitas, baik berupa akses menuju eksisting, posisi terhadap ruang publik, maupun sistem jalur pejalan kaki.

Tabel 46.

PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI TEMPAT REKREASI DAN OLAHRAGA

GENERATOR AKTIVITAS		FUNGSI TEMPAT REKREASI DAN OLAHRAGA				
		JENIS AKTIVITAS	WAKTU AKTIVITAS	PELAKU AKTIVITAS	PEMANFAATAN RUANG PADA RUANG PUBLIK	AKSESIBILITAS KE RUANG PUBLIK
BENTUK						
1	Massa Bangunan	V	X	X	V	X
2	Ruang Terbuka	V	X	X	V	X
FUNGSI						
1	Daerah Tujuan Wisata	V	X	V	V	X
2	Fasilitas Pendidikan	X	X	X	X	X
3	Fasilitas Kesehatan	X	X	X	X	X
4	Perkantoran dan Jasa	X	X	X	X	X
5	Gedung Pemerintahan	X	X	X	X	X
6	Perdagangan dan Niaga	X	X	X	X	X
7	Fasilitas Peribadatan	X	X	X	X	X
8	Fasilitas Olahraga dan Rekreasi	V	X	X	V	X
9	Tata Ruang Hijau	V	X	V	V	X
AKTIVITAS						
1	Jenis Aktivitas	V	X	X	X	X
2	Waktu Aktivitas	V	V	X	X	X
3	Pelaku Aktivitas	V	X	X	X	X
LOKASI						
1	Aksesibilitas Ke Eksisting	X	X	X	X	X
2	Posisi terhadap Ruang Publik	X	X	X	X	X
3	Sistem Jalur Pejalan Kaki	X	X	X	X	X

Pendukung Kegiatan sebagai Tempat Rekreasi dan Olahraga

1. Munculnya jenis aktivitas rekreasi dan olahraga disebabkan oleh :

- Kedua bentuk generator aktivitas, massa bangunan dan ruang terbuka.
- Fungsi eksisting sebagai daerah tujuan wisata, fasilitas olahraga dan rekreasi, serta tata ruang hijau.

- Adanya kesesuaian dari sekuens aktivitas (activity sequences), yang meliputi jenis aktivitasnya , waktu berlangsungnya aktivitas utama dan pelaku aktivitas.
2. Munculnya aktivitas di ruang publik pada waktu-waktu tertentu, disebabkan oleh adanya kesesuaian waktu berlangsungnya aktivitas utama dengan waktu aktivitas di ruang publik, dimana saat aktivitas rekreasi dan olahraga berlangsung, justru terjadi di saat generator aktivitas tidak beroperasi.
 3. Munculnya pelaku aktivitas di ruang publik, disebabkan oleh fungsi daerah tujuan wisata dan tata ruang hijau.
 4. Adanya pemanfaatan beberapa segmen ruang atau titik pada ruang publik, disebabkan oleh :
 - Bentuk eksisting, apakah massa bangunan atau ruang terbuka.
 - Fungsi eksisting sebagai daerah tujuan wisata, fasilitas olahraga dan rekreasi, serta tata ruang hijau.
 5. Aksesibilitas menuju ruang publik tidak disebabkan oleh faktor apapun dari generator aktivitas.

Tabel 47.

PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI TEMPAT KOMUNIKASI SOSIAL

GENERATOR AKTIVITAS	FUNGSI TEMPAT KOMUNIKASI SOSIAL				
	JENIS AKTIVITAS	WAKTU AKTIVITAS	PELAKU AKTIVITAS	PEMANFAATAN RUANG PADA RUANG PUBLIK	AKSESIBILITAS KE RUANG PUBLIK
BENTUK					
1 Massa Bangunan	X	X	X	V	V
2 Ruang Terbuka	X	X	X	V	V
FUNGSI					
1 Daerah Tujuan Wisata	V	V	V	V	V
2 Fasilitas Pendidikan	V	V	V	V	V
3 Fasilitas Kesehatan	V	V	V	V	V
4 Perkantoran dan Jasa	V	V	V	V	V
5 Gedung Pemerintahan	V	V	V	V	V
6 Perdagangan dan Niaga	V	V	V	V	V
7 Fasilitas Peribadatan	V	V	V	V	V
8 Fasilitas Olahraga dan Rekreasi	V	V	V	V	V
9 Tata Ruang Hijau	V	X	X	V	X
AKTIVITAS					
1 Jenis Aktivitas	V	V	V	X	X
2 Waktu Aktivitas	V	V	V	X	X
3 Pelaku Aktivitas	V	X	V	X	X
LOKASI					
1 Aksesibilitas Ke Eksisting	X	X	V	V	V
2 Posisi terhadap Ruang Publik	X	X	V	V	V
3 Sistem Jalur Pejalan Kaki	X	V	V	V	V

Pendukung Kegiatan sebagai Tempat Komunikasi Sosial

1. Munculnya jenis aktivitas interaksi sosial verbal dan non verbal, disebabkan oleh :

- Seluruh fungsi eksisting sebagai generator aktivitas kawasan.

- Adanya kesesuaian dari sekuens aktivitas (*activity sequences*), yang meliputi jenis aktivitasnya , waktu berlangsungnya aktivitas utama dan pelaku aktivitas.
2. Munculnya aktivitas di ruang-ruang publik pada waktu-waktu tertentu, disebabkan oleh adanya kesesuaian waktu berlangsungnya aktivitas utama dengan waktu aktivitas di ruang publik, dimana saat berlangsungnya aktivitas lain, berkomunikasi adalah aktivitas yang mengiringinya.
 3. Munculnya pelaku aktivitas di ruang publik, disebabkan oleh semua fungsi, kecuali tata ruang hijau.
 4. Adanya pemanfaatan beberapa segmen ruang atau titik pada ruang publik serta aksesibilitasnya, disebabkan oleh semua faktor dari generator aktivitas, kecuali sekuens aktivitasnya.

PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI TEMPAT KEGIATAN EKONOMI

GENERATOR AKTIVITAS		FUNGSI TEMPAT KEGIATAN EKONOMI				
		JENIS AKTIVITAS	WAKTU AKTIVITAS	PELAKU AKTIVITAS	PEMANFAATAN RUANG PADA RUANG PUBLIK	AKSESIBILITAS KE RUANG PUBLIK
BENTUK						
1	Massa Bangunan	V	X	X	V	X
2	Ruang Terbuka	X	X	X	V	X
FUNGSI						
1	Daerah Tujuan Wisata	V	V	V	V	V
2	Fasilitas Pendidikan	X	X	X	X	X
3	Fasilitas Kesehatan	X	X	X	X	X
4	Perkantoran dan Jasa	V	X	X	V	V
5	Gedung Pemerintahan	X	X	X	X	X
6	Perdagangan dan Niaga	V	X	X	V	V
7	Fasilitas Peribadatan	X	X	X	X	X
8	Fasilitas Olahraga dan Rekreasi	X	X	X	X	X
9	Tata Ruang Hijau	X	X	X	X	X
AKTIVITAS UTAMA						
1	Jenis Aktivitas	V	V	V	V	X
2	Waktu Aktivitas	V	V	V	V	X
3	Pelaku Aktivitas	V	X	V	X	X
LOKASI						
1	Aksesibilitas Ke Eksisting	V	X	V	V	V
2	Posisi terhadap Ruang Publik	V	X	X	V	V
3	Sistem Jalur Pejalan Kaki	V	X	X	V	V

Tabel 48.

Pendukung Kegiatan sebagai Tempat Kegiatan Ekonomi

1. Munculnya jenis aktivitas menjual dan membeli yang termasuk kegiatan ekonomi disebabkan oleh :
 - Bentuk generator aktivitas yang berupa massa bangunan
 - Fungsi daerah tujuan wisata, perkantoran dan jasa, serta perdagangan dan niaga.

- Sekuens aktivitas utama yang meliputi jenis, waktu dan pelaku aktivitas dalam seluruh kegiatan ekonomi.
 - Seluruh komponen faktor lokasi dari generator aktivitas, yaitu aksesibilitas, posisi terhadap ruang publik, dan sistem jalur pejalan kaki.
2. Munculnya aktivitas-aktivitas sebagai kegiatan ekonomi di ruang publik pada waktu-waktu tertentu, disebabkan oleh :
- Adanya fungsi eksisting daerah tujuan wisata sebagai generator aktivitas.
 - Adanya kesesuaian waktu berlangsungnya aktivitas utama dengan waktu aktivitas di ruang publik
3. Munculnya pelaku aktivitas di ruang publik, disebabkan oleh :
- Adanya fungsi eksisting daerah tujuan wisata
 - Jenis, waktu, dan pelaku aktivitas
 - Aksesibilitas menuju eksisting
4. Adanya pemanfaatan beberapa segmen ruang atau titik pada ruang publik, disebabkan oleh :
- Bentuk eksiting, apakah massa bangunan atau ruang terbuka
 - Fungsi daerah tujuan wisata, perkantoran dan jasa, serta perdagangan dan niaga.
 - Jenis dan waktu aktivitas utama

- Lokasi dari generator aktivitas, baik berupa akses menuju eksisting, posisi terhadap ruang publik, maupun sistem jalur pejalan kaki.

5. Aksesibilitas menuju ruang publik, disebabkan oleh :

- Fungsi daerah tujuan wisata, perkantoran dan jasa, serta perdagangan dan niaga.
- Lokasi dari generator aktivitas, baik berupa akses menuju eksisting, posisi terhadap ruang publik, maupun sistem jalur pejalan kaki.

Tabel 49.

PENDUKUNG KEGIATAN SEBAGAI TEMPAT MENDAPATKAN UDARA SEGAR

GENERATOR AKTIVITAS	FUNGSI TEMPAT MENDAPATKAN UDARA SEGAR				
	JENIS AKTIVITAS	WAKTU AKTIVITAS	PELAKU AKTIVITAS	PEMANFAATAN RUANG PADA RUANG PUBLIK	AKSESIBILITAS KE RUANG PUBLIK
BENTUK					
1 Massa Bangunan	V	X	X	V	X
2 Ruang Terbuka	V	X	X	V	X
FUNGSI					
1 Daerah Tujuan Wisata	V	X	V	V	X
2 Fasilitas Pendidikan	X	X	X	X	X
3 Fasilitas Kesehatan	X	X	X	X	X
4 Perkantoran dan Jasa	X	X	X	X	X
5 Gedung Pemerintahan	X	X	X	X	X
6 Perdagangan dan Niaga	X	X	X	X	X
7 Fasilitas Peribadatan	X	X	X	X	X
8 Fasilitas Olahraga dan Rekreasi	V	X	X	V	X
9 Tata Ruang Hijau	V	X	X	V	X
AKTIVITAS UTAMA					
1 Jenis Aktivitas	V	X	X	X	X
2 Waktu Aktivitas	V	V	X	X	X
3 Pelaku Aktivitas	V	X	X	X	X

LOKASI						
1	Aksesibilitas Ke Eksisting	X	X	X	X	X
2	Posisi terhadap Ruang Publik	X	X	X	X	X
3	Sistem Jalur Pejalan Kaki	X	X	X	X	X

Pendukung Kegiatan sebagai Tempat Mendapatkan Udara Segar

1. Munculnya jenis aktivitas rekreasi dan olahraga disebabkan oleh :
 - Kedua bentuk generator aktivitas, massa bangunan dan ruang terbuka
 - Fungsi eksisting sebagai daerah tujuan wisata, fasilitas olahraga dan rekreasi, serta ruang tata hijau
 - Adanya kesesuaian dari sekuens aktivitas (*activity sequences*), yang meliputi jenis aktivitasnya , waktu berlangsungnya aktivitas utama dan pelaku aktivitas.
2. Munculnya aktivitas di ruang publik pada waktu-waktu tertentu, disebabkan oleh adanya kesesuaian waktu berlangsungnya aktivitas utama dengan waktu aktivitas di ruang publik, dimana saat aktivitas rekreasi dan olahraga berlangsung, justru terjadi di saat generator aktivitas tidak beroperasi.
3. Munculnya pelaku aktivitas di ruang publik, disebabkan oleh fungsi daerah tujuan wisata dan ruang tata hijau
4. Adanya pemanfaatan beberapa segmen ruang atau titik pada ruang publik, disebabkan oleh :
 - Bentuk eksisting, apakah massa bangunan atau ruang terbuka

- Fungsi eksisting sebagai daerah tujuan wisata, fasilitas olahraga dan rekreasi, serta ruang tata hijau
5. Aksesibilitas menuju ruang publik tidak disebabkan oleh faktor apapun dari generator aktivitas.

KESIMPULAN HASIL TEMUAN

Berdasarkan analisis pada sub bab sebelumnya serta diagram hubungan dan keterkaitan antara generator aktivitas dan munculnya fungsi elemen pendukung kegiatan pada ruang publik, didapat berbagai kesimpulan, antara lain :

1. Para pengguna / pelaku aktivitas pada ruang publik juga merupakan pelaku aktivitas pada eksisting sebagai generator aktivitas yang terdapat di seputar kawasan.
2. Motivasi pelaku aktivitas untuk menggunakan ruang publik berkaitan dengan motivasi menuju tempat tujuan / tempat beraktivitas.
3. Rentang waktu aktif penggunaan ruang publik berbanding lurus dengan rentang waktu aktivitas pada eksisting setempat, dimana pada malam hari, ruang publik menjadi ruang pasif.
4. Munculnya simpul-simpul aktivitas akibat aktivitas yang berhubungan dengan kendaraan seperti naik dan turun dari kendaraan, menunggu kendaraan, dll.

5. Terganggunya aktivitas para pejalan oleh keberadaan simpul-simpul aktivitas yang menggunakan seluruh lebar ruang pada titik tertentu.
6. Terhambatnya laju kendaraan akibat kendaraan yang berhenti untuk menaikkan atau menurunkan penumpang pada titik-titik yang membentuk simpul aktivitas.
7. Terhambatnya laju kendaraan akibat banyaknya pengguna ruang publik yang melebar hingga ke badan jalan untuk menunggu kendaraan berhenti dan kemudian menyeberang.
8. Terjadinya penumpukan arus lalu lintas dan konsentrasi pengguna di titik-titik tertentu.
9. Pada simpul aktivitas, kendaraan umum dan pribadi saling berebut ruang untuk menaikkan dan menurunkan penumpang, serta melanjutkan perjalanan.
10. Terjadi konsentrasi keramaian pada titik-titik penting yang berkaitan dengan eksisting setempat seperti depan sekolah Regina Pacis dan SMUN 1, depan Kejaksaan, depan Balaikota, depan Museum Zoologi, depan pintu masuk utama Kebun Raya.
11. Penggunaan badan jalan sebagai area parkir pada koridor jalan Otto Iskandardinata dan Ir. H. Juanda, menumbuhkan aktivitas berjalan kaki pada ruang publik, terutama di hari raya dan akhir pekan.
12. Kondisi fisik yang baik sebagai sarana kenyamanan, tidak fungsional untuk menampung aktivitas lain yang terjadi di ruang publik seperti menunggu dan ruang interaksi sosial.

13. Fungsi pedestrian aktif terjadi pada koridor Otto Iskandardinata, dan tidak ditemukan pada koridor jalan lainnya.

14. Fungsi halte pada koridor jalan Pajajaran sudah diakomodasi dengan properti fisik berupa halte yang berada di depan Rumah Sakit Umum PMI, sehingga simpul aktivitas yang terjadi tidak menimbulkan problematika.

15. Simpul aktivitas berupa halte liar, terjadi di sepanjang ruang publik, dan terkonsentrasi pada titik-titik tertentu.

16. Fungsi pendukung sebagai tempat rekreasi dan olahraga, tidak memiliki keterkaitan yang erat dengan generator aktivitas kawasan.

5.3.2 POLA SPASIAL PADA RUANG PUBLIK SEPUTAR KEBUN RAYA AKIBAT MUNCULNYA SIMPUL AKTIVITAS

Selain ditemukan adanya hubungan dan keterkaitan antara generator aktivitas kawasan dan fungsi kegiatan yang muncul pada ruang publik, peneliti juga menemukan adanya makna dibalik hubungan dan keterkaitan tersebut, yaitu adanya pola spasial yang terbentuk pada ruang publik akibat munculnya simpul aktivitas dari fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat peralihan / tempat menunggu.

Pernyataan yang melatarbelakangi temuan ini adalah bahwa tidak semua fungsi pendukung kegiatan yang muncul tersebut diatas berperan sama pentingnya dalam memberikan kontribusi pada ruang publik sehingga menjadikannya fungsional. Berdasarkan data hasil pengamatan dan analisis, ditemukan bahwa dari keenam fungsi pendukung kegiatan yang muncul pada ruang publik, pendukung kegiatan sebagai tempat peralihan / tempat menunggu adalah fungsi yang paling dominan. Adapun dasar penentuan kriteria dominan tersebut adalah hasil - hasil temuan pada pembahasan terdahulu, antara lain :

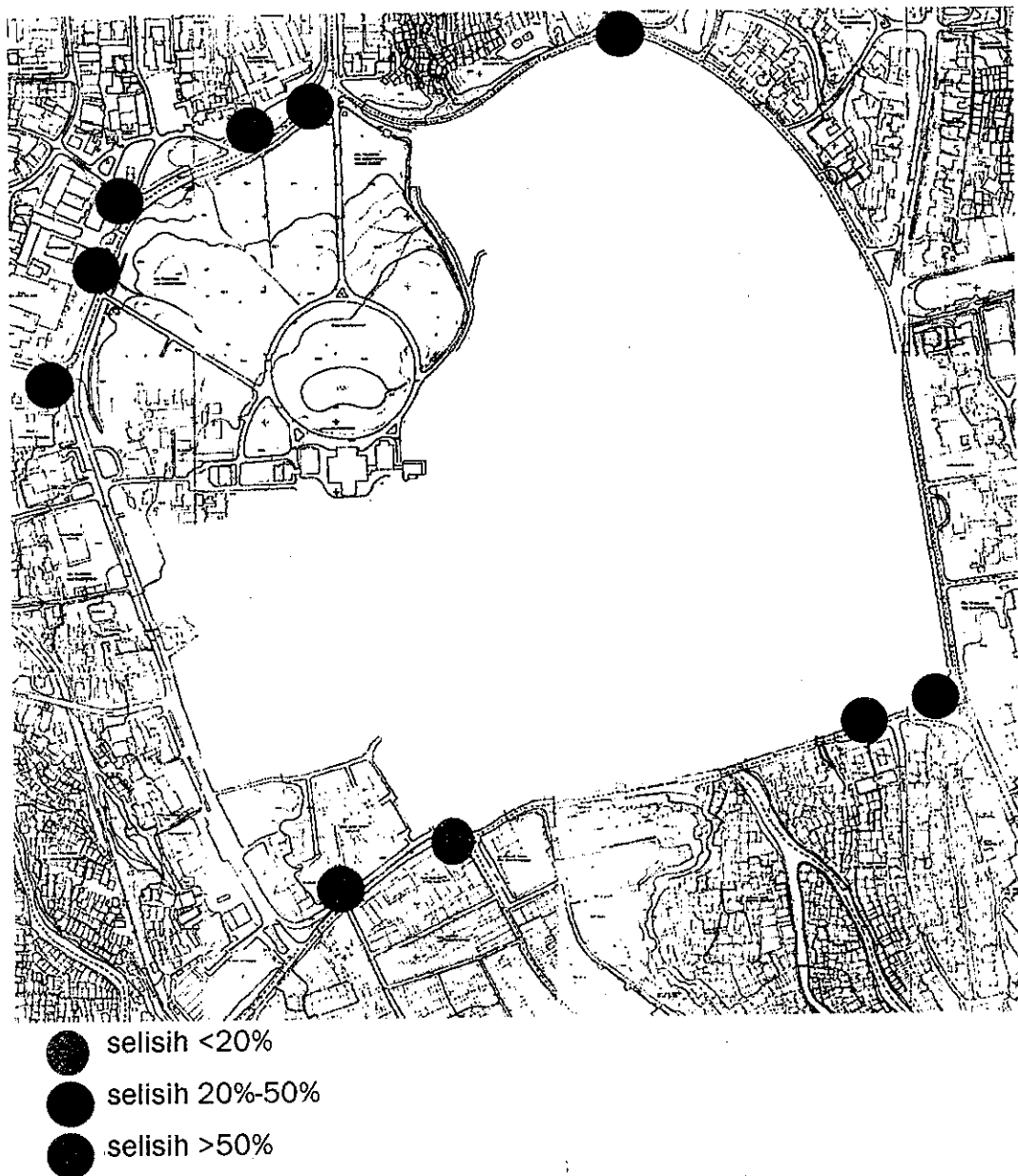
- Dominasi pengguna sebagai Pemakai Kendaraan Umum dibandingkan tipe pengguna lainnya, sebesar 95%
- Ditemukannya 16 simpul aktivitas pada seluruh koridor di ruang publik yang berfungsi sebagai tempat naik dan turun kendaraan umum maupun pribadi

- Frekuensi penggunaan ruang publik setiap harinya sebagai pendukung kegiatan sebagai tempat menunggu / tempat peralihan. (Bandingkan dengan fungsi sebagai tempat rekreasi dan olahraga yang juga dominan, namun frekuensi penggunaan ruang publik dominan dalam beraktivitas hanya pada hari Minggu/Libur)
- Kawasan seputar Kebun Raya sebagai kawasan 'interchange' dengan pergerakan tinggi, sehingga fungsi dominan yang berkaitan langsung dengan generator aktivitas adalah fungsi yang berhubungan dengan moda transportasi.

Sebagai fungsi pendukung kegiatan yang dominan, aktivitas-aktivitas yang terjadi di ruang publik ternyata membentuk simpul-simpul aktivitas sebagai titik yang berfungsi sebagai wadah aktivitas peralihan / menunggu tersebut. Dari enambelas simpul aktivitas sebagai tempat menunggu / tempat peralihan, pembahasan hanya dilakukan pada sepuluh simpul aktivitas dengan jumlah lebih dari 200 orang pengguna, yang diambil sebagai sampel yang mewakili.

Lebih lanjut, temuan penelitian akan dibahas menjadi dua sudut pandang yaitu secara makro (kawasan seputar Kebun Raya) dan secara mikro (ruang publik).

Gambar 60.



Jika dilihat kawasan secara keseluruhan, maka terlihat adanya simpul-simpul aktivitas sejenis, letaknya berdekatan dan bersebelahan pada bagian koridor tertentu sehingga membentuk suatu pola-pola spasial.

KESIMPULAN HASIL TEMUAN

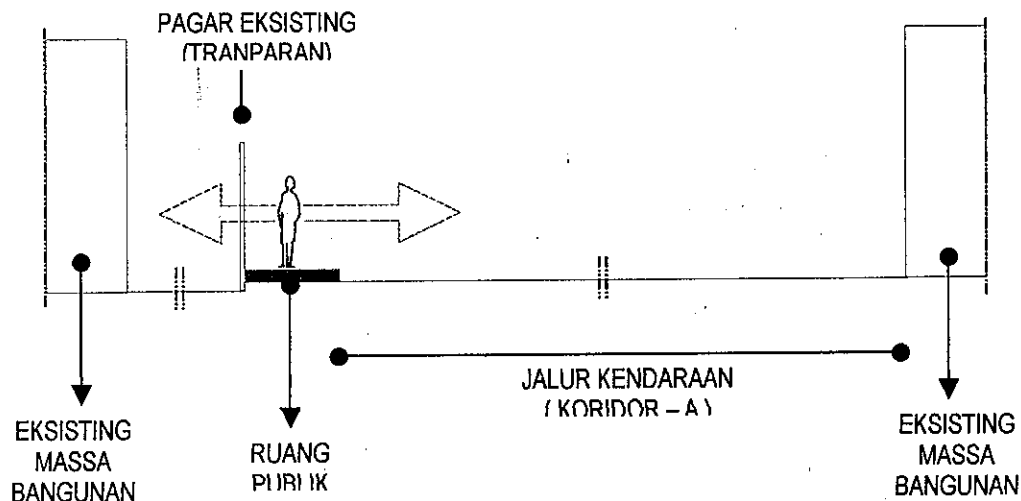
Adapun pola-pola spasial yang didapat, antara lain :

1. Simpul aktivitas depan Museum Zoologi dengan kriteria hubungan tidak erat / lemah, letaknya bersebelahan dengan simpul aktivitas depan pintu masuk utama Kebun Raya.
2. Simpul aktivitas depan simpang jalan Riau dengan kriteria hubungan erat, letaknya bersebelahan dengan simpul aktivitas simpang Tugu Kujang. Sama halnya dengan simpul aktivitas simpang Denpom dengan yang terletak bersebelahan dengan simpul aktivitas depan Regina Pacis.
3. Simpul aktivitas depan Lapangan Sempur tidak bersebelahan atau berdekatan dengan simpul aktivitas manapun.
4. Simpul aktivitas depan Kejaksaan, depan Balaikota, dan depan SMPN1/SMUN1, terletak bersebelahan satu sama lain, dengan kriteria hubungan sedang.
5. Simpul-simpul aktivitas yang terbentuk, terdapat pada ujung koridor D – segmen Istana sebanyak 5 buah, dan kedua ujung koridor A sebanyak 4 buah. (Kecuali sebuah simpul aktivitas depan Lapangan Sempur pada koridor C, berada ditengah, bukan di ujung koridor)
6. Pada koridor D - segmen Istana dengan kelompok generator aktivitas kawasan berupa kantor, bangunan pemerintahan, dan sekolah, terbentuklah 5 buah simpul aktivitas dengan kriteria hubungan sedang dan erat.

7. 2 buah simpul aktivitas dengan kriteria hubungan tidak erat / lemah hanya terdapat pada koridor A dengan kelompok generator aktivitas pertokoan / ruko dan pasar.

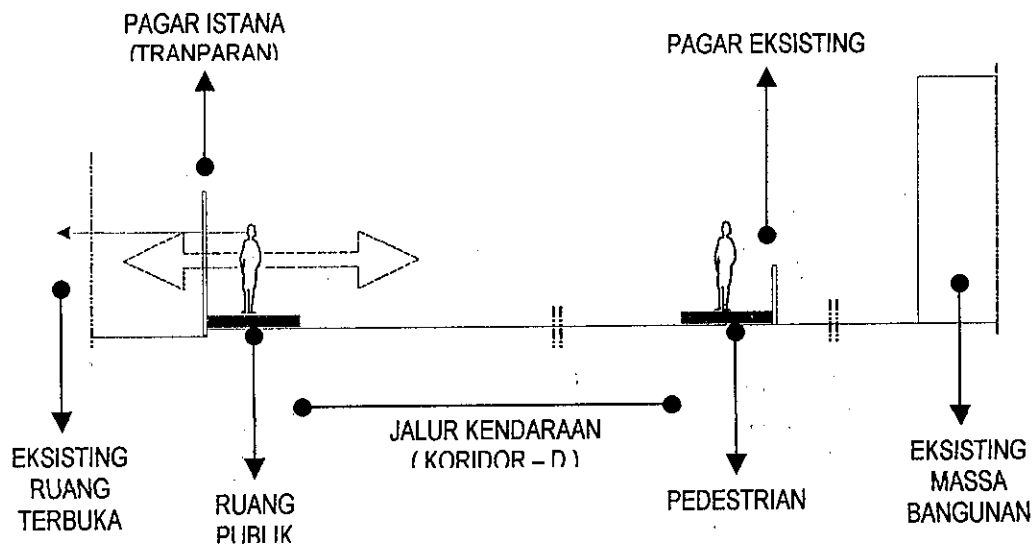
SKALA MIKRO → RUANG PUBLIK

1. Simpul aktivitas depan Museum Zoologi dan depan pintu masuk Utama Kebun Raya, yang memiliki kriteria hubungan tidak erat / lemah, memiliki kesamaan elemen-elemen pembentuk ruangnya, seperti terlihat pada gambar potongan berikut.



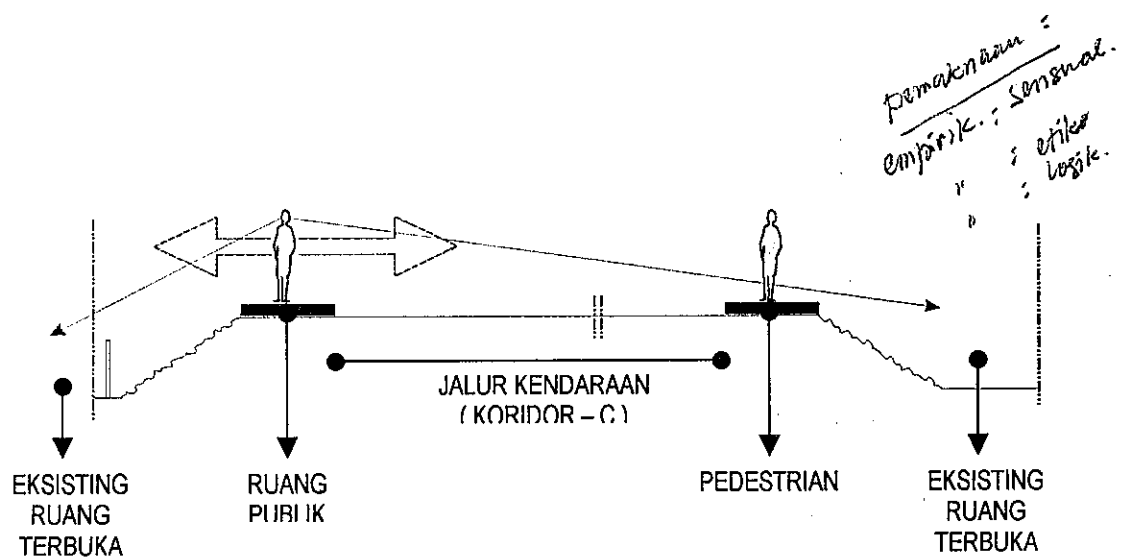
Ruang publik langsung berbatasan dengan jalur kendaraan sehingga secara sapsial tidak dibatasi. Sedangkan pagar eksisting walaupun bersifat transparan, namun keberadaan eksisting berupa massa bangunan membatasi pengalaman spasial penggunanya.

2. Simpul aktivitas depan Kejaksaan, depan Balaikota, dan depan SMPN1/SMUN1 yang memiliki kriteria hubungan sedang, memiliki kesamaan elemen-elemen pembentuk ruang, walaupun sisi lainnya dibatasi oleh eksisting massa bangunan berbeda fungsi.



Bidang pagar Istana Kepresidenan yang transparan dan memiliki potensi view yang baik serta eksisting berupa ruang terbuka, menjadikan pengalaman spasial seseorang menjadi sangat luas hingga menembus ruang eksisting jika berada pada titik ini. Disisi lainnya, terdapat kontinuitas ruang secara spasial dengan adanya keberadaan jalur pedestrian sebagai satu kesatuan sistem ruang bagi pejalan kaki.

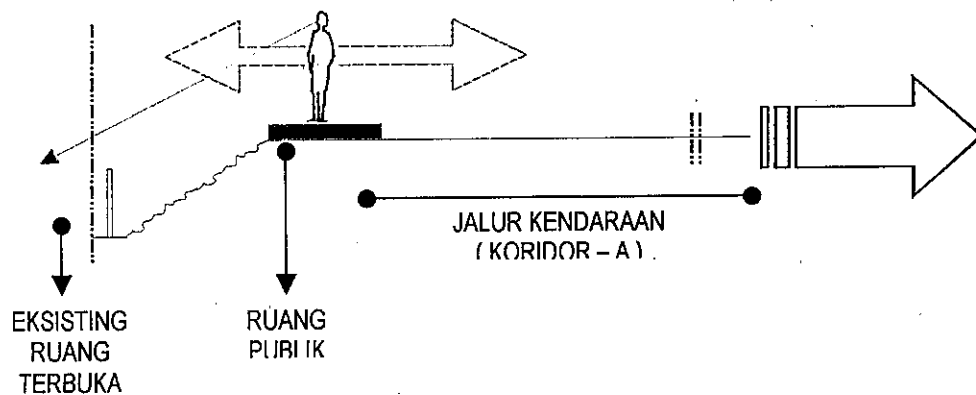
3. Simpul aktivitas depan lapangan sempur sebagai satu-satunya simpul aktivitas yang lokasinya tidak berada di ujung koridor dan memiliki kriteria hubungan sedang.



Kondisi topografi pada koridor Jalak Harupat, menjadikan ruang publik ini berbeda dengan ruang publik di koridor manapun. Potensi view pada kedua sisi ruang publik karena dilingkupi oleh eksisting berupa ruang terbuka, menjadikan ruang ini memiliki kontinuitas secara keseluruhan dan pengalaman spasial yang tak terbatas, baik terhadap eksisting Kebun Raya, Lapangan Sempur, serta jalur pedestrian di seberangnya .

4. Simpul aktivitas depan Regina Pacis dan simpang Denpom dengan kriteria hubungan erat, ternyata memiliki karakter ruang publik yang sama dengan ketiga simpul aktivitas lainnya di koridor Juanda, namun dengan kriteria hubungan sedang. Oleh karena itu, baik pengalaman spasial penggunaan serta kontinuitas ruangnya pun sama seperti penjelasan sebelumnya pada poin dua.

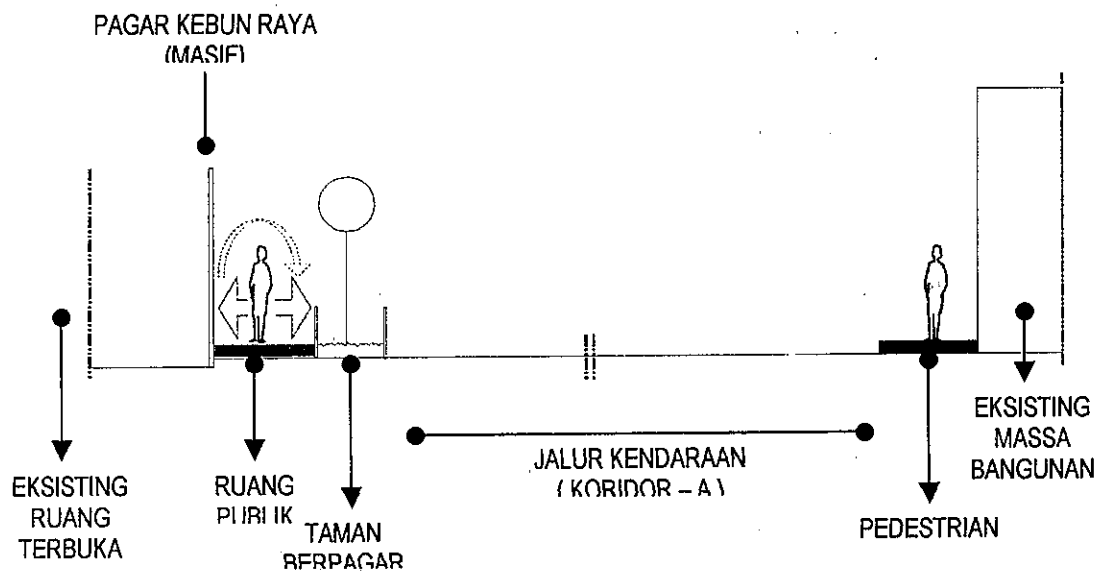
5. Berbeda halnya dengan simpul aktivitas lain yang juga memiliki kriteria hubungan erat, pada koridor Otista, ditemukan karakter ruang yang berbeda dengan penjelasan sebelumnya. Simpul aktivitas simpang jalan Riau dan simpang Tugu Kujang, keduanya juga memiliki persamaan elemen pembentuk ruang.



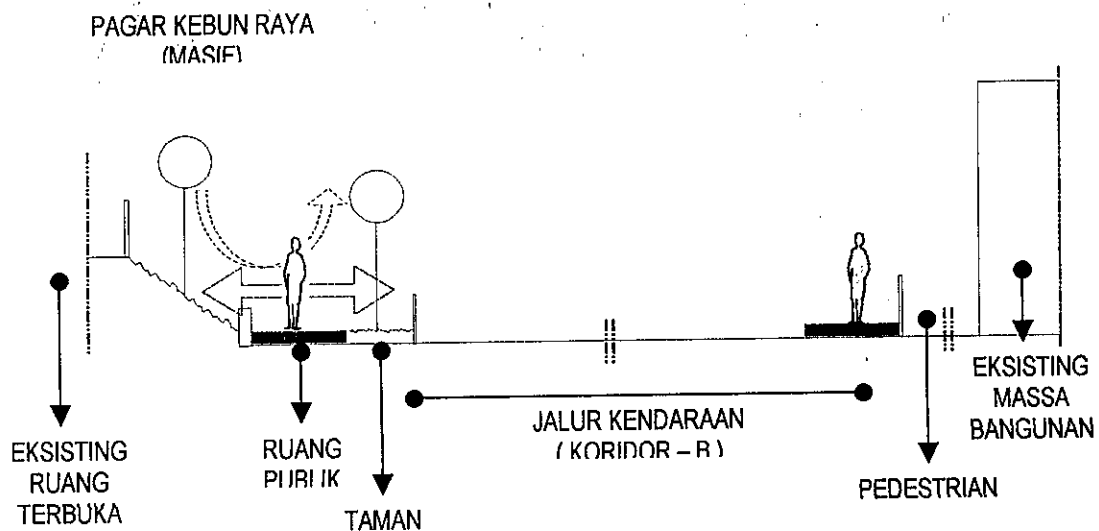
Walaupun hanya memiliki potensi view di salah satu sisi ruangnya, namun keleluasaan spasial seseorang juga dapat dirasakan pada titik ini. Ruang juga bersifat kontinuitas tak terbatas dengan lokasi simpul yang berada di simpang jalur kendaraan, yaitu jalan Riau dan jalan raya Pajajaran.

6. Jika semua potongan ruang yang telah dikemukakan diatas, dibandingkan dengan kedua potongan ruang dibawah ini, maka terdapat perbedaan mengenai pengalaman spasialnya. Pengalaman spasial di kedua titik tersebut, hanya melingkupi ruang publik itu sendiri. Oleh karena itu, tidak ditemukan adanya simpul aktivitas, baik yang memiliki kriteria erta, sedang maupun lemah.

Potongan ruang pada segmen yang dibatasi elemen pagar tinggi dan masif pada eksisting Kebun Raya, serta elemen taman berpagar sebagai pemisah jalur kendaraan di koridor Otista, membatasi pengalaman spasial pengguna.



Potongan ruang pada segmen yang dibatasi elemen hijau di kedua sisi ruang, membatasi pengalaman spasial pengguna hingga sebatas pagar pada taman dan eksisting Kebun Raya.



Ironisnya, ruang publik yang memiliki elemen pembentuk ruang yang lengkap dan tertata secara estetis sehingga memiliki tingkat kenyamanan dan keamanan yang lebih baik, seperti adanya dominasi vegetasi sebagai elemen 'soft space', lampu penerang, bollards yang dapat digunakan untuk tempat duduk, selokan sebagai elemen prasarana kota, serta taman berpagar yang indah, justru tidak ditemukan simpul - simpul aktivitas yang dominan, seperti halnya pada koridor lain yang tidak memiliki elemen pembentuk ruang selengkap dan se-estetis ini.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 KESIMPULAN

Pada akhir penelitian, memang ditemukan adanya keterkaitan dan hubungan antara generator aktivitas kawasan dan ruang publik sebagai fungsi pendukung kegiatan, dimana generator aktivitas memberikan kontribusi terhadap ruang publik sehingga muncullah aktivitas-aktivitas, antara lain berjalan kaki, menunggu kendaraan, naik dan turun dari kendaraan, menunggu teman, berinteraksi dengan pelaku aktivitas lainnya, olahraga dan rekreasi, dll. Kontribusi tersebut kemudian menimbulkan dampak positif dan negatif bagi kawasan.

Adapun fungsi pendukung kegiatan yang menimbulkan problematik bagi kawasan, yaitu :

- Fungsi pendukung kegiatan sebagai penghubung antar kegiatan
- Fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat menunggu atau tempat peralihan
- Fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat kegiatan ekonomi

Sedangkan fungsi-fungsi pendukung kegiatan yang tidak menimbulkan problematik bagi kawasan, yaitu :

- Fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat olahraga dan rekreasi
- Fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat komunikasi sosial
- Fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat untuk mendapatkan udara segar

Secara ringkas, kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa hubungan dan keterkaitan antara generator aktivitas kawasan dan fungsi elemen pendukung kegiatan yang muncul pada ruang publik, berperan dan memberi dampak terhadap kehidupan kawasan seputar Kebun Raya Bogor, apakah memberi kontribusi terhadap kehidupan dan suasana kawasan atau menimbulkan problematik bagi kawasan tersebut, dijabarkan sebagai berikut :

Keterkaitan Langsung dan Hubungan Erat antara Keberadaan Generator Aktivitas Kawasan dan Fungsi Pendukung Kegiatan

- Pendukung kegiatan yang muncul pada ruang publik seputar Kebun Raya yang berfungsi dan berperan sebagai jembatan antar generator aktivitas.
- Kemunculan pendukung kegiatan kerap menimbulkan problematik kawasan, sehingga perubahan fungsi ruang publik dari 'space' menjadi 'place' memang menjadikan konsep ruang lebih konkret namun tidak arti positif bagi lingkungannya.

- Munculnya berbagai fungsi pendukung kegiatan di ruang publik, sangat tergantung dari keberadaan generator aktivitas kawasan.
- Ditinjau dari aspek fisik, fungsi pendukung kegiatan yang muncul kemudian membentuk simpul-simpul aktivitas. Hal tidak sesuai dengan sifat ruang publik yang linier sehingga di beberapa titik simpul, ruang publik tidak mampu menampung kemunculan aktivitas tersebut.

Keterkaitan Tidak Langsung dan Hubungan Tidak Erat antara Generator Aktivitas Kawasan dan Fungsi Pendukung Kegiatan

- Pendukung kegiatan yang muncul pada ruang publik seputar Kebun Raya tidak berperan sesuai fungsinya sebagai jembatan antar generator aktivitas, namun memberi kontribusi lain dengan menghidupkan suasana kawasan pada waktu-waktu tertentu, walaupun bersifat temporer namun keberadaannya cukup berperan.
- Kemunculan pendukung kegiatan kerap menciptakan potensi kawasan seputar Kebun Raya yang unik dan spesifik sehingga menimbulkan daya tarik kawasan, juga mendukung identitas kawasan sebagai landmark kota Bogor. Dengan kata lain, fungsi – fungsi pendukung kegiatan yang termasuk dalam kriteria ini, berhasil menerapkan konsep ‘space’ menjadi ‘place’ secara menyeluruh.
- Munculnya berbagai fungsi pendukung kegiatan tidak tergantung pada keberadaan generator aktivitas kawasan.

- Ditinjau dari aspek fisik, pendukung kegiatan yang muncul dapat ditampung dengan baik dengan kesamaan sifat ruang dan aktivitas, yaitu bersifat linier.

Sehingga, ruang publik Seputar Kebun Raya sebagai sebuah 'space' dapat dibentuk sebagai suatu 'place' akibat adanya hubungan dan keterkaitan antara generator aktivitas kawasan dan fungsi pendukung kegiatan, yang meliputi kedua aspek, baik konkret maupun abstrak. Hubungan dan keterkaitan tersebut memberi kontribusi abstrak berupa suasana kehidupan dari suatu ruang kota yang muncul akibat adanya aktivitas-aktivitas pada ruang yang secara fisik (konkret) sudah memiliki ciri khas dan tertata baik.

Dibalik adanya hubungan (erat/tidak erat) dan keterkaitan (langsung/tidak langsung) antara generator aktivitas kawasan dan munculnya fungsi pendukung kegiatan, terdapat makna berupa pola-pola spasial akibat simpul aktivitas pada ruang publik, baik dalam lingkup kawasan maupun ruang mikro.

Adapun kesimpulan dari pola-pola spasial yang didapat, antara lain :

- Baik simpul yang memiliki keterkaitan langsung atau tidak, dan hubungan yang erat atau tidak dengan generator aktivitas kawasan, simpul aktivitas yang sejenis terletak bersebelahan dan berdekatan. (Kecuali simpul aktivitas depan Lapangan Sempur)

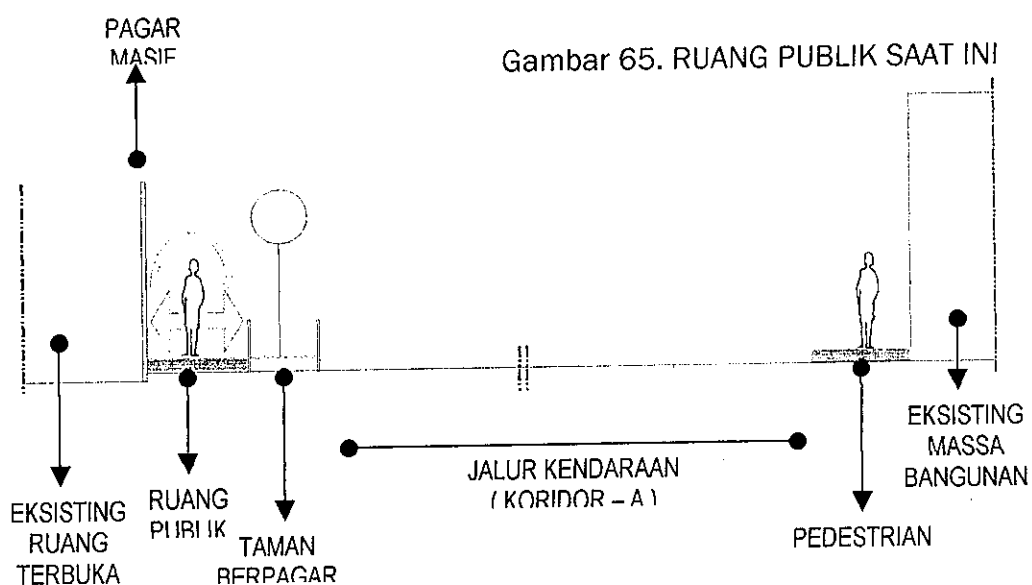
- Simpul-simpul aktivitas yang terbentuk, pada umumnya terdapat pada ujung-ujung koridor.
- Terbentuklah simpul aktivitas dengan kriteria hubungan sedang dan erat pada ruang publik dengan elemen pembentuk transparan sehingga memiliki nilai visual berupa view ketika orang berada pada titik tersebut di ruang publik.
- Simpul aktivitas dengan kriteria hubungan tidak erat / lemah hanya terdapat pada koridor A dengan kelompok generator aktivitas pertokoan / ruko dan pasar.
- Pengalaman spasial yang ditentukan oleh elemen pembentuk ruang publik, menjadi penentu keberadaan simpul aktivitas. Pengalaman ruang yang tidak hanya sebatas ruang publiknya saja serta memiliki kontinuitas dengan eksisting dan ruang-ruang lainnya, membentuk simpul-simpul aktivitas pada ruang publik, baik dengan kriteria hubungan erat, sedang maupun lemah.

6.2 REKOMENDASI

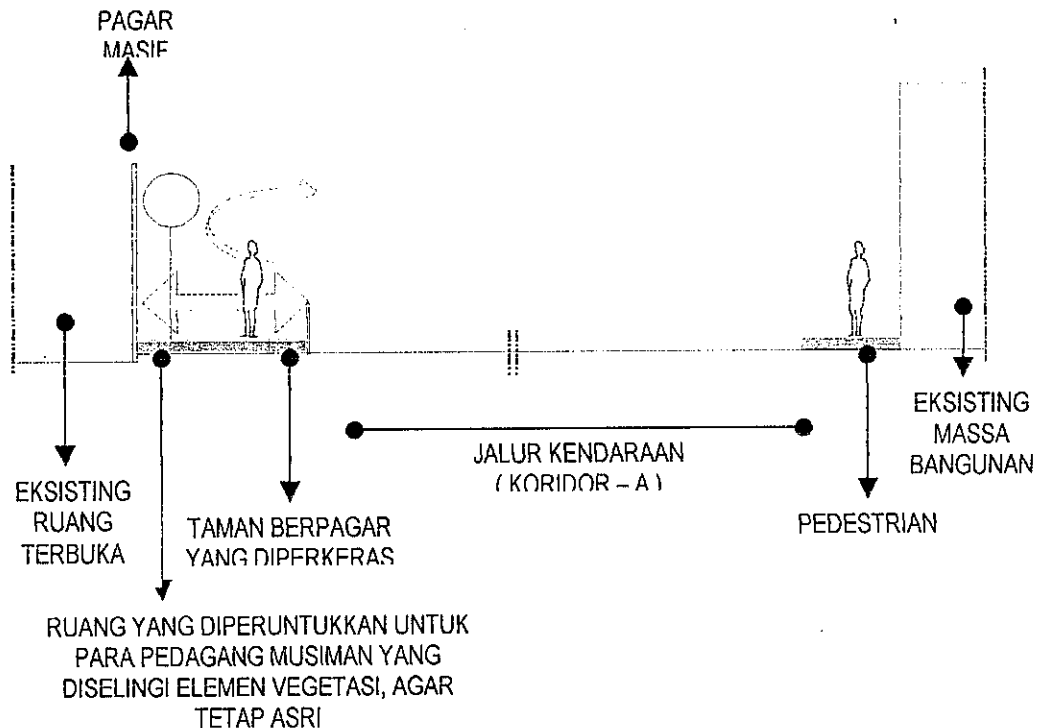
Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan pada kawasan seputar Kebun Raya dan Istana Bogor, saran peneliti bagi perkembangan kawasan selanjutnya adalah sebagai berikut.

Dalam hal penataan kawasan secara spasial dari sudut pandang arsitektur kota, saran yang dikemukakan peneliti, antara lain :

- Memberi aktivitas lain di sisi ruang publik di koridor Otto Iskandardinata pada segmen yang memiliki elemen pembatas pagar masif Kebun Raya dengan cara mempelebar ruang aktivitas hingga ± 1 meter untuk pedagang souvenir atau makanan khas, sehingga ruang publik memiliki kontinuitas dengan elemen – elemen pembentuk ruangannya. Sehingga selain mengakomodasi pedagang musiman, penggunaan ruang publik pun menjadi aktif, serta menambah kualitas kawasan sebagai daerah tujuan wisata.



Bandingkan pengalaman spasial dan kontinuitas ruang yang terjadi pada ruang publik pada rencana penataan hasil rekomendasi peneliti.



Keberadaan ruang hijau digantikan dengan perkerasan untuk fungsi ruang aktivitas karena beban jalan Otto Iskandardinata sudah berat sehingga tidak memungkinkan untuk menambah dimensi ruang publik. Namun penataan elemen hijau dipindahkan ke sisi tembok masif yang kemudian disisipi beberapa pedagang souvenir atau makanan khas, sehingga membentuk sekuens ruang yang baik antar ruang parkir on street dan pintu masuk Kebun Raya.

- Pada simpul-simpul aktivitas yang memiliki keterkaitan langsung dengan generator aktivitas kawasan, dimana di sisi yang sejajar, simpul harus memiliki pencapaian yang jelas menuju eksisting, dan untuk generator aktivitas yang letaknya berseberang, harus memiliki sistem pedestrian yang baik, seperti menghubungkan ruang publik dan pedestrian di depan eksisting dengan menyediakan sarana jalur penyeberangan yang aman.
- Untuk simpul aktivitas yang tidak memiliki kaitan langsung dengan generator aktivitas, fungsi ruang publik lebih menyerupai halte, sehingga penyediaan bangunan halte sebagai sarana pelengkap di ruang publik juga dapat mengakomodasi munculnya simpul tersebut agar tidak menimbulkan banyak problematik.

Sedangkan dalam hal penataan kawasan dari sudut pandang manajemen kota dalam sasaran jangka panjang, saran yang dikemukakan peneliti, antara lain :

- Perlunya penataan ruang publik sebagai fungsi tempat menunggu dan tempat peralihan pada titik node yang menjadi simpul aktivitas yang mengganggu pejalan kaki maupun laju kendaraan bermotor terutama pada koridor Ir. H. Juanda dan Otto Iskandardinata, dengan menyediakan fasilitas 'angkot bay' sehingga pelaku aktivitas pada ruang publik lebih tertib dan teratur ketika melakukan aktivitas naik kendaraan , turun dari kendaraan serta menunggu kendaraan. Selain itu juga pelaku aktivitas akan merasa lebih aman ketika beraktivitas.

Keberadaan angkot bay yang dipadu dengan sistem penyeberangan dan jalur pejalan kaki, akan lebih menambah rasa aman dan nyaman pada pelaku aktivitas di ruang publik tersebut.

- Memindahkan ruang parkir *on street* pada koridor jalan Ir.H. Juanda dan Otto Iskandardinata yang tidak memenuhi kriteria kapasitas parkir dan jalan, terutama pada akhir pekan dan hari libur. Dengan demikian, kelancaran pejalan kaki secara kontinu akan terwujud, tanpa ada hambatan di titik-titik yang memiliki konsentrasi aktivitas akibat keberadaan parkir kendaraan yang didominasi kendaraan bus.
- Menata para pedagang musiman pada ruang publik dengan memberikan ruang-ruang tertentu yang akan dimanfaatkan untuk berjualan, sehingga pihak pembeli dan penjual sama-sama merasa nyaman dalam beraktivitas.
- Mengoptimalkan fungsi pendukung kegiatan sebagai tempat olahraga dan rekreasi dengan menambah elemen pembatas pada jalur yang bersebelahan dengan jalur kendaraan, seperti penataan pada koridor jalan Pajajaran yang memiliki potensi dan menambah kualitas ruang publik sesuai fungsinya.
- Memberi dan menambah *street furniture* pada ruang publik yang dilingkupi pagar masif dan tinggi milik Kebun Raya, sehingga ruang publik menjadi terkesan lebih terang dan tidak lembab, khususnya pada koridor Otto Iskandardinata, sehingga para pejalan kaki yang

enggan berjalan kaki di ruang publik, dapat memanfaatkan ruang publik sehingga arus kendaraan menjadi lebih lancar.

- Antisipasi aktivitas loading pada titik node depan Pasar Bogor dari segi regulasi dengan mewajibkan kegiatan tersebut dilakukan pada lokasi Pasar itu sendiri, sehingga tidak mengganggu aktivitas lainnya. Namun sebelumnya perlu diadakan penataan internal dari pasar itu sendiri karena lokasi dipenuhi pedagang, sehingga akhirnya aktivitas loading dilakukan di ruang publik bahkan hingga jalur kendaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Ashihara, Yoshinobu, 1981, Van Nostrand Reinhold Company, New York.

Ching, Francis D.K, 1996, Bentuk Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta.

Darmawan, Edy., 2003, Teori dan Implementasi Perancangan Kota, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Diliawan, Yudha Bhakti, 2003, Thesis : Jalur Pedestrian pada Sentra Perdagangan Elektronika dan Ordendil Kendaraan Ditinjau dari Perilaku Pengguna, Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang.

Hadi, Tri Suntoro, 2002, Thesis : Peran Pendukung Kegiatan pada Fungsi Ruang Publik di Simpang Lima Semarang, Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang.

Krier, Rob, 1979, Urban Space (Stadtraum), Rizzoli, New York.

Lynch, Kevin, 1969, The Image of The City, MIT Press, Cambridge.

Muhadjir, Noeng, 1996, Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama, Rake sarasin, Yogyakarta.

Shrvani, Hamid, 1985, The Urban Design Process, Van Nostrand Reinhold Company, New Ycrk.

Siregar, Sandi A., 2001, Diktat Kuliah Arsitektur Kota, Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Siregar, Sandi A., 2002, Diktat Kuliah Tipologi Arsitektur, Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Subana, Sudrajat, 2001, Dasar-dasar Penelitian Ilmiah, Pustaka Setia, Bandung.

Zahnd, Markus, 1999, Perancangan Kota Secara Terpadu, Kanisius, Yogyakarta.